M. Thoha Anwar

emir

# Rindu Tanah Jeruk: Palestina!

Kumpulan Cerpen

LATAN

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
MAN 01 MUARADUA
KABUPATEN OKU SELATAN

بسم الله الرحمن الرحيم

PERPUSTAKAAN
MAN MUARADUA

| | |
|---|---|
| NO | 05 |
| TGL | 13-03-2020 |
| KELAS | |
| ASAL | PR / RT / HD |

# Rindu Tanah Jeruk: Palestina!

Kumpulan Cerpen

## UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
## NOMOR 19 TAHUN 2002
## TENTANG HAK CIPTA

### PASAL 72
### KETENTUAN PIDANA
### SANKSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Rindu Tanah Jeruk: Palestina!

Kumpulan Cerpen

M. Thoha Anwar

emir

008-207-019-0

**Rindu Tanah Jeruk: Palestina!**

Diterbitkan oleh **emir**, divisi dari *Penerbit Erlangga*

Hak Cipta © 2014 pada *Penerbit Erlangga*

Penulis : **M. Thoha Anwar**
Editor : Izmir Azlan
Hijrah Ahmad
Adhika Prasetya

Buku ini di-setting dan di-lay-out oleh Bagian Produksi *Penerbit Erlangga* dengan Mac Pro (Adobe Garamond 12 pt.)

Desainer Sampul: Satrio Amal Budiawan

Percetakan: gapprint

22 21 20 19 7 6 5 4 3

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari *Penerbit Erlangga.*

**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

# Daftar Isi

Daftar Isi – **vii**

Ketika Kembara Melabuhkan Hati – **1**
Gelombang Badai yang Datang, Gelombang Badai Menghilang – **7**
Senyum dan Duka – **15**
Surat yang Terakhir – **23**
Burhan Tidak Jadi Bunuh Diri – **29**
Terdampar di Ibu Kota – **35**
Dalam Gelora Cita – **43**
Melawan Arus – **49**
Kemelut – **57**
Ayahku – **65**
Sang Penganggur – **71**
Dukamu Tak Abadi – **77**
Kapal Nuh, Bawalah Daku Berlabuh! – **83**
Ada Tongkat Musa di Tangannya – **91**
Tak Berumah – **95**
Penyesalan – **101**
Rindu Tanah Jeruk: Palestina!– **107**
Sumpah Iblis – **117**
Tentang Penulis – **127**

# Ketika Kembara Melabuhkan Hati

Nyanyian ombak samudera hati. Dan lelaki kembara yang romantis, penuh gairah, di mana hidup-matinya sudah dipasrahkan sepenuhnya kepada Tuhannya. Betapa lembut jiwanya, betapa indah hatinya, dengarlah deru debur ombak yang tulus. Terimalah sayang, terimalah salam manisnya. Ia yang membawa kabar bahagia. Ia yang telah mampu menaklukkan duka-lara dan segenap nestapa. Ia yang senantiasa teraniaya, tetapi tak pernah memendam dendam. Amboi, sebongkah hati yang indah. Lelaki yang anggun dan pemaaf, memandang hidup penuh hikmah.

Aduh, betapa gagahnya ia berjalan. Dan sorot mata itu—tajam berwibawa—adalah manifestasi dari sosok pribadi yang bijak bestari. Ia yang telah berjalan di segenap lapisan dan pelosok bumi untuk mencari realitas, Dan ia telah menemukan segenap realitas itu: kebenaran, keindahan, dan kebahagiaan. Dan kini ia berjalan pulang kampung, hendak

menemui bunda. Ya, ibunda tercinta yang selalu mengiringinya dengan doa-doa di mana saja ia berada. Ia berjalan dengan rendah hati, salah satu sifat sebagai hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman-Nya. Dahulu, ya ketika ia meninggalkan kampung halamannya itu atas dorongan perintah Allah juga, pergi merantau agar mata dan hatinya terbuka lebar-lebar buat menerima kebenaran, agar mendapatkan rezeki, agar bisa menyaksikan berkas-berkas sejarah manusia untuk bisa mengambil pelajaran dari padanya.

Jalanan berliku-liku di kampung kecil itu, ia hampir saja tiba di depan rumahnya. Ia mengambil napas panjang, seekor burung ketilang di dalam sangkar yang tergantung di beranda rumah itu berceloteh ramai menyambut kedatangannya. Sementara kerikil-kerikil batu kali, berteriak-teriak kegirangan dengan berdetak-detak terinjak kaki. Tepat di depan pintu, ia mengetuknya dan mengucapkan salam. Belum ada jawaban juga, ia menyangka orang-orang entah di mana. Diucapkannya salam sekali lagi, dan sekali lagi. Barulah ada jawaban. Setelah salam yang ketiga kali.

"Bunda, saya datang!" katanya setelah pintu terbuka dan dilihatnya perempuan separuh baya itu.

"Azhar... kau datang tepat pada waktunya, anakku!" kata ibunya penuh lonjakan gembira.

Azhar mencium tangan ibunya, dan air mata bahagia pun bercucuran dari biji mata ibunya yang bening. Betapa tidak, bertahun-tahun ia merindukan Azhar, anak lelaki yang tak puas-puasnya mengembara dan mengembara. Akhirnya ia lelah juga dan perlu kembali ke ribaan bunda.

"Tethy, Andi... Abang datang!" ujar ibunya memanggil dua adiknya.

Dibiarkannya adik-adiknya menyerbu dirinya demi melepaskan rindu yang menggigit-gigit kalbu.

Tethy yang baru lulus SMA itu tak puas-puasnya bertanya tentang ini dan itu kepada kakaknya. Sementara Andi, adik laki-lakinya yang berumur tujuh belas tahun itu beringsut mengangkat kopor abangnya dan menaruhnya dalam kamar. Hari hampir gelap, ibunya menyuruh Azhar mandi dulu, nanti obrolan diteruskan setelah shalat Maghrib dan makan bersama. Seperti waktu kecil, ia terkenang pada masa kanak-kanaknya, selalu ibunya yang menyediakan handuk kalau ia mau mandi. Demikian juga yang dilakukan ibunya sekarang ini, saat umurnya sudah menginjak dua puluh lima tahun.

Sesudah mandi, sesudah shalat, dan sesudah makan bersama, Tethy datang menggoda.

"Kak Azhar sudah 'punya' belum?" tanyanya manja.

"Punya apa, Tethy?" Azhar ganti bertanya, pura-pura saja tidak mengerti. Adik perempuannya itu memang cantik.

"Punya... itu tuh!" kata Tethy lagi.

"Sudah, Tethy. Aku punya banyak pengalaman dalam pengembaraanku."

"Bukan itu maksudku..."

"Habis apa dong?"

"Kak Azhar sudah punya, eh... calon istri belum?"

"Oho, kau tanyakan itu juga sekarang, Tethy?"

"Sebab begini, Kak. Banyak teman-teman Tethy yang naksir sama kakak, walaupun tentu saja mereka belum pernah ketemu kakak secara langsung. Tetapi mereka ragu dan takut. Sebagai penulis kakak cukup dikenal, dan cerita-cerita yang kakak tulis di majalah-majalah atau koran-koran seolah-olah

menggambarkan kakak sudah punya istri, atau punya calon istri, atau lagi melukiskan seolah kakak ingin cepat menikah. Mereka pada tanya ke Tethy, ya mana Tethy tahu? Nah, sekarang jawab, Kak. Apakah cerita-cerita itu memang kisah nyata dari hidup kakak?"

Azhar hanya tersenyum saja mendengarnya, memang banyak orang yang salah paham terhadap dirinya, terutama jika dikaitkan dengan cerita-cerita maupun puisi-puisi yang ditulisnya dan dimuat oleh majalah maupun surat kabar.

"Tethy sudah belajar kesusastraan, bukan? Apa yang disebut sebagai fiksi tidaklah sama dengan fakta. Jangan terlalu terkecoh oleh nama-nama maupun peristiwa-peristiwa dalam cerpen atau novel kalau ingin mengetahui identitas pengarang yang sebenarnya. Sekalipun pengarang itu menggunakan metode bercerita atau narasi gaya 'aku'. Sekali lagi jangan pernah terkecoh!"

"Tetapi kan banyak pengarang yang mendapatkan inspirasi dari pengalaman hidup mereka sendiri?"

"Tetapi banyak juga inspirasi datang dari pengalaman orang lain."

"Jadi kesimpulannya?

"Aku telah punya segalanya Tethy, kecuali..."

Dari tadi hanya Tethy saja yang memberondong Azhar dengan pertanyaan-pertanyaan. Padahal ibunya ingin juga bicara banyak hal, demikian juga Andi. Memang Tethy sangat manja, tetapi ia jujur dan baik hati.

"Apa yang belum kau miliki, Azhar?" ganti sang ibu bertanya.

"Ibunda, masih terkait dengan persoalan yang tadi, aku inginkan teman hidup!"

"Banyak anak gadis yang datang. Kenapa tidak kau ambil seorang di antara mereka?"

"Aku ingin mendapatkan persetujuan dan restu dari Ibu dahulu."

"Anak yang baik. Sebutkan satu nama di antara mereka!"

"Ya, Bunda. Ia yang selalu berkerudung, alangkah manisnya...!"

Kemudian Azhar mengambil dompet dari dalam saku celananya. Dikeluarkannya sebuah foto berwarna, wajah seorang gadis dengan senyumnya yang cerah yang memang selalu mendebarkan jantungnya. Foto itu tersimpan rapi dalam dompetnya dan dibawa ke mana-mana, karena ia serius membawa gadis itu ke pelaminan. Diperlihatkannya foto itu kepada ibunya, Tetapi Tethy dan Andi turut mengerumuninya. Ekspresi wajah ibunya begitu bahagia, mengagumi foto gadis itu.

"Tampak kesucian lahir batin gadis itu!" komentar ibunya sambil terus menatap gadis itu.

"Bisa saja kakak mencari, cantik juga," komentar Andi sambil tersenyum.

"Hebat, deh..." komentar Tethy diiringi tawa ria.

"Bukan sekadar yang cantik yang kucari. Tetapi adalah dia yang mengerti dan mendukung perjuangan hidupku. Dia yang selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia dan nikmat-Nya, sekecil apa pun. Karena siapa yang tidak bersyukur dengan yang sedikit, tentu tidak pernah bisa bersyukur dengan yang banyak..."

"Yang tidak hedonis materialis...?"

"Itu juga, Bu. Hidup ini harus punya tujuan jelas, yaitu untuk ibadah kepada Allah SWT. Aku sangat terhina jika ada

orang mengukur diriku dengan uang, harta, dan keturunan. Sekalipun misalnya aku kaya-raya dan keturunan bangsawan pula, aku tidak sudi orang lain menghormatiku hanya karena faktor-faktor tersebut. Ini penghinaan besar-besaran bagiku, juga penghinaan bagi nilai-nilai dasar kemanusiaan."

"Ya, sejak dulu juga aku sudah mengerti apa yang kau cari dalam pengembaraanmu," sela ibunya.

Terbayang di mata Azhar, rumah mungil yang dikontraknya di sebuah kota—nun jauh di sana. Rumah itu sangat sederhana, hanya berisikan buku-buku, Tetapi rapi dan menenteramkan. Dari rumah mungil itulah ia akan merebut surga, surga dunia maupun surga akhirat. Seperti ibunya yang sudah kangen punya menantu dan menggendong cucu, Azhar juga ingin segera menyemarakkan rumahnya dengan suara lembut seorang wanita dan tangis bayi.

Kembali ia menatap foto gadis itu, ibunya telah menyetujuinya. Tidak percuma perjuangannya selama ini, nikmat hasil keringat sendiri, pendakian demi pendakian telah ia lalui, dalam menggapai kulminasi surga; sejahtera lahir-batin dalam dekapan ridha Ilahi.

Siapa gerangan gadis yang berbahagia itu—dengan siapa ibu Azhar sekali menatap fotonya sudah langsung percaya gadis itu wanita yang baik? Ibunya memang memiliki mata batin yang tajam. Tetapi tentang nama gadis itu, Azhar belum sempat memberitahukan kepada Anda semua. Suatu saat orang akan mengetahui sendiri bila telah tiba pada hari pernikahannya.

**Bandung, 1983**

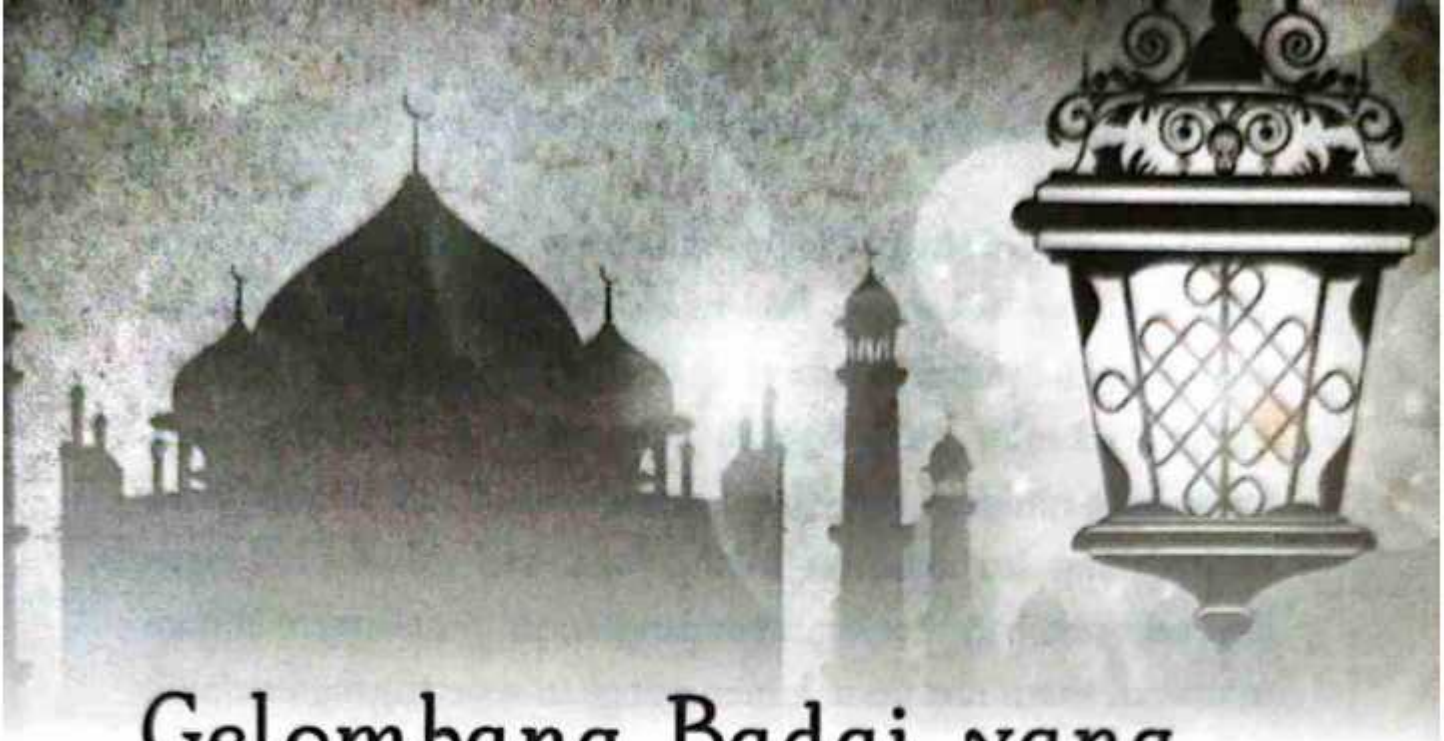

# Gelombang Badai yang Datang, Gelombang Badai Menghilang

*Kupersembahkan cerita ini kepada mereka*
*yang resah mencari cercah sinar Ilahi,*
*serta manis lezatnya iman di balik awan topan*
*dan gempa-gempa kehidupan.*

Baiklah. Aku menikmati saat hening begini, karena jarang sekali aku bisa tenang sejenak—seperti saat ini—sambil merenung duduk menghadapi meja tulis yang berisi kertas-kertas berserakan. Ingin aku menulis sebanyak-banyaknya, menumpahkan segenap persoalan hidup dan kehidupan. Ingin kutuntaskan segenap rasa dan meledakkan segala isi dada: jerit duka, cinta, rindu, harap, cemas, kecewa, maupun bahagia. Hari-hari yang kulalui terlalu cepat lewat hingga kadang-kadang tak sempat aku mengamati potret hidup sendiri.

Sekian lamanya aku meraba-raba makna hidup, dan *alhamdulillah* sekarang aku telah menemukannya. Sebuah petualangan di masa muda yang begitu menggairahkan hingga mengantarkanku pada kondisi kejiwaan yang mantap, tidak terombang-ambing oleh badai kehidupan. Gelombang badai yang datang itu akhirnya hilang juga, asal dihadapi dengan jiwa sekokoh batu karang. Petualangan, ya petualangan rohani terutama, suatu saat pernah menegangkan seperti yang kualami, walaupun lidahku kelu tak berucap, perang dahsyat yang berkobar dalam hati mampu mengunci mati mulut sendiri. Betapa tidak? Bukankah aku selalu diancam maut, pernah sakit begitu dahsyat, pernah akan bunuh diri, pernah terusir dengan penuh kehinaan karena kezaliman seseorang, pernah dan sering kelaparan bila terdampar di satu kota dan kehabisan uang?

Anehnya aku memiliki rasa kebahagiaan tersendiri. Kalau tidak ada masalah, aku selalu mencari masalah dan menantang masalah. Bahkan aku pernah begitu sombongnya, di saat hidupku tenang tenteram, aku meminta kepada Tuhan untuk memberikan kepadaku suatu ujian. Maka cobaan itu pun datang begitu cepatnya sehingga aku kelabakan dan tidak mampu menghadapinya. Ternyata aku hanyalah seorang manusia bodoh yang besar kepala. Sejak saat itu aku tak mau lagi mencari-cari masalah, meminta-minta datangnya masalah atau cobaan. Aku sudah kapok. Aku bersegera tobat kepada Allah SWT atas segala kesombonganku, aku tidak meminta-minta lagi ujian yang aku tidak sanggup menanggungnya. Tetapi jika ujian hidup itu harus datang juga, aku memohon kepada Allah kekuatan lahir batin agar aku mampu menghadapinya. Memang aku dibesarkan dalam situasi hidup yang keras, sehingga terbiasa dengan

kerasnya kehidupan itu sendiri, bahkan aku menghayatinya dengan penuh keindahan.

"Kau terlalu kasar dan keras!" orang-orang sering menyindirku.

"Ah, sahabat. Kau belum menyelam pada hakikat!" jawabku suatu ketika.

"Orang-orang melihat penampilanmu!" kata seorang sahabatku lagi.

"Itulah salahnya! Sebenarnya aku ini berperasaan halus, lho. Bagaimana mungkin seorang yang tidak memiliki perasaan halus akan mampu memahami dan bisa tersentuh oleh sebait puisi maupun segores lukisan? Selain karena menyelami kedalaman puisi maupun lukisan, aku juga bisa menangis hanya karena melihat seorang anak kecil berjualan es di terminal di bawah sengatan matahari. Kau tahu pula, bahwa pembunuh kejam yang berdarah dingin selalu tampil dengan muka yang manis, sikap ramah, dan halus?" ini jawabanku, sebuah apologi tentunya.

"Ya, aku hampir lupa. Banyak senyuman yang mengandung racun. Banyak orang yang kuanggap baik, selalu sopan dan menarik tutur katanya, padahal lebih jahat dari setan mana pun!" kata sahabatku penuh emosi.

"Kau tahu? Di balik sikapku sehari-hari yang dikesankan orang sebagai keras dan kasar, pada dasarnya aku ini berjiwa romantis. Aku dibesarkan dalam tradisi roman-roman barat, aku juga belajar main musik dan menulis berpuluh-puluh puisi cinta. Tetapi karena kezaliman-kezaliman orang yang sering aku alami, maka aku mengambil sikap hidup yang tegas, menghindar dari sikap yang seolah lemah dan cengeng...!"

Ternyata sikapku yang keras ini menguntungkan aku juga, sering menyelamatkan aku dari kehancuran hidup. Misalnya kejadian beberapa bulan yang lalu. Aku melamar seorang gadis yang telah lama berhubungan denganku, sekalipun bentuk hubungan itu hanyalah lewat surat dan isi surat-surat kami hanyalah mengenai persoalan hidup sehari-hari dan bukan selalu masalah "cinta" seperti anak sekolah menengah. Lamaranku ditolak, ibunya kali ini yang berkirim surat kepadaku. Ada gelombang dahsyat yang menghantam hidupku, sekalipun aku sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan pahit seperti ini. Tetapi ingat, badai yang mengguncang hidupku cuma sehari semalam, ya 24 jam, atau mungkin 24 jam lebih sepuluh menit dan sepuluh detik. Tidak lebih dan tidak kurang. Esoknya aku sudah segar kembali seperti sedia kala. Jadi, cerita tentang anak remaja atau orang dewasa berwajah murung, frustrasi, patah hati, dan bercengeng ria karena putus cinta itu sama sekali tidak ada dalam kamus hidupku.

Sebenarnya aku sudah menyadari bahwa aku bukan turunan orang yang sederajat dengan keluarganya. Keluargaku pernah terbakar dan terbanting dari kalangan warga yang terhormat karena ulah setan-setan yang mengobrak-abrik, baik setan berbentuk manusia atau setan iblis berupa makhluk halus yang tak kasat mata. Sedangkan faktor seperti keturunan inilah yang sangat menentukan menurut perhitungan adat di kampungku. Tetapi aku punya filsafat hidup lain, filsafat hidup yang berdasarkan Al-Qur'an. Yakni siapa yang menilai seseorang hanya dari keturunannya berarti satu pendirian dengan iblis. Bukankah dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa iblis ini menjadi makhluk pembangkang dan terkutuk hanya

karena membangga-banggakan asal-usulnya (analog dengan keturunannya)? Bahwa iblis tidak mau tunduk kepada perintah Allah untuk sujud kepada Adam hanya karena iblis merasa lebih mulia dari Adam, iblis terbuat dari api sedangkan Adam terbuat dari tanah.

Jadi kesimpulannya, siapa saja yang menilai seseorang hanya karena faktor keturunan semata, berarti satu mazhab dengan iblis. Kelompok manusia yang satu pendapat/satu aliran dengan iblis, pasti akan melahirkan masyarakat iblis. Padahal kalau kita mau membuka-buka sejarah manusia, banyak kita jumpai tokoh-tokoh manusia pilihan yang takwa, Tetapi dari turunan yang tidak benar. Nabi Ibrahim AS misalnya, seorang nabi yang menjadi bapak para nabi, penyebar tauhid yang tangguh di muka bumi ini, bukankah justru ayahnya sendiri adalah seorang musyrik, bahkan penyebar kemusyrikan?

Gelombang hidupku yang dulu telah berhasil aku mengatasinya—*alhamdulillah* karena pertolongan-Nya—juga karena ketabahan dan perlawananku yang total mengatasi badai cobaan. Bayangkan, selama hampir tujuh tahun lebih aku cekcok setiap hari dengan ayahku. Hal beginilah sebenarnya yang menjadikan aku tidak betah dan nekad meninggalkan rumah untuk pergi entah ke mana. Bukan karena aku anak durhaka, aku hanya menghendaki ayahku menempuh jalan hidup yang benar. Bulan Ramadhan tiga tahun yang lalu aku pulang kampung, ayahku merangkulku dan menangis tersedu-sedu. Ayahku telah tobat, sikapnya begitu lembut sekarang!

Sering kali aku diancam maut. Di waktu masih kecil (ini cerita pamanku) terlalu sering maut hampir merenggut

nyawaku karena penyakit yang berlarut-larut. Kemudian Allah masih menghendaki aku hidup sampai sekarang ini, ini adalah anugerah-Nya yang harus aku syukuri. Umur panjang adalah karunia nikmat yang besar, semoga Allah membimbingku untuk mengisi seluruh sisa hidupku dalam kebaikan, penuh ketaatan kepada-Nya!

Ancaman maut pernah pula menghampiriku ketika aku berumur 19 tahun, ketika celurit seorang lelaki jahat pada tengah malam itu hampir memutuskan leherku. Untungnya Allah lagi-lagi melindungiku. Dengan tangkas aku dapat meraih sebuah kursi sebagai tameng dan teriakanku yang begitu keras berhasil mengumpulkan para peronda yang kemudian dapat melerai kami.

Dan tujuh bulan yang lalu aku masuk kamar bedah untuk operasi usus buntu, di sebuah rumah sakit kecil di kota terpencil yang serba tidak lengkap peralatannya. Memang operasi usus buntu adalah operasi ringan, tetapi siapa yang berani menjamin tidak ada kesalahan apa pun ketika operasi dilakukan? Ketika didorong dengan meja roda oleh seorang suster yang sangat manis beberapa menit sebelum operasi, aku berkata dalam hati, "Suster, jangan kau goda aku dengan senyumanmu yang menggairahkan itu, Suster! Sebentar lagi mungkin aku akan mati, biarlah aku mati dengan tenang!" Kemudian langit-langit dalam kamar itu berputar, aku tak sadarkan diri, tak tahu apa yang kemudian terjadi. Kukira aku mati, setelah sadar ternyata aku selamat, dokter itu menjalankan tugasnya dengan sukses dan gemilang.

Demikianlah sekilas perjalanan hidupku. Sebenarnya masih banyak yang hendak aku ceritakan, kisah-kisah yang lebih

menarik lagi tentunya. Tetapi sementara sampai di sini dulu, karena sudah terdengar adzan zuhur, aku harus bersiap-siap menghadap-Nya.

**Bandung, Desember 1983**

# Senyum dan Duka

Ketika kumandang adzan subuh mengalun merdu, Maman tersentak bangun dari tidurnya. Lewat jendela yang dibukanya, dilihatnya fajar menyingsing begitu indahnya di ufuk timur dan angin segar berhembus masuk ke dalam kamar. Maman mencoba untuk tersenyum meskipun kerongkongannya terasa tersendat. Pelan bibirnya mengucap doa bangun tidur, "*Alhamdulillâhi lladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihin-nusyûr.*" (segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita kembali setelah kita dimatikan-Nya, dan kepada-Nyalah tempat kembali.

Ia bersyukur karena ternyata ia masih dapat menghirup udara pagi itu dan belum menemui kematian. Sebenarnya, sejak senja kala tiba kemarin itu ia sudah pasrah sepenuhnya kepada Allah, rela meninggalkan dunia fana yang dilihatnya penuh dengan kekejaman dan ketidakadilan ini. Telah

berulang-ulang ia mengucapkan doa yang diajarkan Nabi SAW. "Wahai Tuhan, hidupkanlah aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika memang kematian itu lebih baik buat diriku."

Semalam, penyakitnya kumat lagi, lebih hebat dari sakit pada hari-hari sebelumnya. Dadanya bagaikan pecah ditikam kepedihan dan parunya seolah dirasakan hancur luluh digerogoti kuman-kuman yang entah berapa puluh juta banyaknya. Ditambah dengan kenangan pahit terhadap masa lampau. Lama sekali Maman pingsan, sehingga minuman yang diantarkan pembantu tempatnya indekos tak kunjung disentuhnya. Dipagut kesunyian malam yang dingin, sakit dan tidak ada yang menolongnya, Maman merasa hampir tidak kuat lagi menjalani kehidupan ini.

Sudah tiga bulan Maman, yang tidak dapat meneruskan sekolah itu, berada di Bandung. Dan selama tinggal di kota yang beriklim sejuk ini, telah dicobanya mencari pekerjaan yang layak. Tetapi lamaran demi lamaran ditolak. Pernah ia berhasil mendapatkan pekerjaan kasar pada sebuah percetakan kecil tetapi tidak lama. Ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia sering dibentak bosnya karena terlambat masuk setelah jam istirahat siang, sebab ia harus melaksanakan shalat Zuhur terlebih dahulu di musala yang agak jauh dari tempat kerja. Dan dia merasa aneh melihat rekan-rekannya yang bekerja di tempat itu tidak ada yang mengerjakan shalat. Mereka bahkan sering berkata, "Shalat itu adalah buat orang-orang tua dan buat orang-orang kaya."

Meskipun demikian Maman masih bersyukur karena dari gaji yang diperolehnya dari percetakan itu ia dapat mencari

PERPUSTAKAAN

sebuah kamar untuk indekos di pinggiran kota. Sebenarnya faktor yang menarik Maman untuk datang ke Bandung adalah keinginannya untuk mengupuk bakat sendiri. Ia dikaruniai sedikit kecakapan tulis-menulis dan beberapa hasil karyanya telah dimuat oleh sejumlah surat kabar dan majalah. Atas anjuran seseorang ia kemudian melamar kerja lagi pada sebuah penerbitan majalah yang baru beroperasi.

"Saya tidak memperhitungkan gaji. Asal Bapak terima saya bekerja dan saya pun bisa mengembangkan diri di sini, cukuplah!" kata Maman ketika diwawancarai oleh pemimpin perusahaan yang sekaligus merangkap sebagai pemimpin redaksi.

"Majalah ini kita terbitkan hanya untuk menjunjung cita-cita. Modalnya tidak kuat dan lembaga atau hartawan yang mau membantu juga tidak ada. Saya sendiri bersama dengan dua orang teman di sini juga tidak mendapatkan gaji. Dari perusahaan ini, sementara yang kita dapatkan hanya sebatas keburuhan makan sehari-hari. Kalau gaji dibayar secara layak, majalah kita sudah lama tidak bisa terbit!" kata pemimpin perusahaan.

Dan Maman pun mulai bekerja. Gembira hatinya bukan saja karena mendapatkan pekerjaan di tempat yang cocok. Tetapi juga karena mendapatkan banyak bimbingan. Dan sesuai dengan bimbingan itu, ia mengoreksi artikel-artikel yang akan dimuat di majalah di samping menyiapkan karangan sendiri. Makan-minum sehari-hari tidaklah menjadi persoalan. Dan malam hari ia dapat merebahkan diri di ruangan kantor yang tidak seberapa luas itu.

Tetapi kegembiraan seperti itu tidaklah lama ia dapat menikmatinya. Majalah yang baru berumur setahun itu

terpaksa menghentikan penerbitan sebab tidak sanggup lagi melunasi utang yang semakin menumpuk. Dan kepada Maman dikatakan, "Bila nanti usaha kita dapat dilanjutkan, Anda akan kami panggil lagi!"

Bulan-bulan berikutnya, Maman hidup seperti sepotong sabut yang dipermainkan gelombang. Tetapi ia tetap optimis. Apa saja yang dapat menghasilkan uang dikerjakannya asal halal. Karena bekerja tanpa istirahat, dan sering pula makannya tidak teratur, membuat kesehatannya makin memburuk.

Sedikit berbunga harapannya ketika sebuah keluarga kaya–tidak berapa jauh dari tempatnya indekos—meminta Maman untuk mengajar Al-Qur'an pada beberapa orang anaknya. Hanya sebentar saja ia mengajar, keluarga kaya itu memberhentikannya secara halus setelah mengetahui bahwa Maman terkena sakit paru.

Selesai shalat subuh Maman berdoa panjang sambil menangis. Kemudian dia melangkah ke luar rumah dan tiba di warung perempuan penjual nasi sayur itu.

"Setengah saja, Bu," katanya pelan.

Perempuan separuh baya itu memandangnya dengan tenang.

"Kumat lagi sakitnya?" tanyanya simpatik.

"Begitulah, Bu, semalam saya sudah pasrah..." jawab Maman sambil membenahi rambutnya yang kusut.

"Pasrah memang jalan yang terbaik, Maman. Banyak sekali keajaiban terjadi bila orang benar-benar pasrah kepada Allah, setelah berusaha keras tentunya!" kata perempuan itu sambil menyerahkan sepiring nasi. Tidak disangka sama sekali oleh Maman, ternyata perempuan tukang warung nasi itu sungguh dalam sekali pemahamannya tentang hidup dan kehidupan.

"Saya minta setengah saja, Bu!" kata Maman lagi.

"Kau harus makan lebih banyak."

"Selera saya juga kurang, Bu"

"Jangan diperturutkan seleramu! Kau harus makan lebih banyak supaya lebih kuat. Jangan dipikirkan utang-utang dulu, dan tetaplah pasrah kepada-Nya!"

Perasaan hati Maman sedikit terhibur. Ia tambah mengagumi perempuan yang sangat baik ini.

"Ibu saya pernah menderita sakit perut yang hebat, Man. Dokter bilang ia tidak akan sembuh lagi. Akhirnya ibu saya menerima kenyataan itu dengan penuh ridha, sabar, dan tawakal. Hanya dengan banyak dzikir kepada Allah SWT, nyatanya ibu saya dapat sembuh dan sehat seperti sedia kala," kata perempuan itu sambil tertawa.

Sengaja Maman mengunyah-unyah makanannya itu dengan pelahan-lahan karena belum adanya nafsu untuk makan. Hampir saja perutnya menolak, tidak mau diisi. Tetapi ia terus saja makan karena teringat nasihat ibunya, tidak boleh membuang makanan walaupun sedikit. Itu namanya *tabdzir*, orangnya disebut *mubadzdzir*. Dan *mubadzdzirin* (para pelaku *tabdzir*) adalah teman-teman setan.

Selesai sarapan pagi Maman pergi meninggalkan kedai nasi itu, berjalan entah ke mana. Maman mencoba meyakinkan diri, bahwa ia masih hidup dan mampu untuk mempertahankan hidup. Apalagi tadi ibu warung telah memberikan semangat dengan ceritanya tentang ibunya yang sembuh dari sakit parah hanya dengan dzikir dan doa (padahal dokter sudah memvonisnya tidak akan sembuh), maka ia pun mengharap dapat sembuh dari penyakitnya itu dengan cara yang sama,

Insya Allah. Ia telah membaca dalam Al-Qur'an, bahwa kalam Allah itu juga sebagai obat penawar dan penyembuh, apalagi sakit yang dideritanya adalah lebih disebabkan karena hati yang remuk dari pada yang sifatnya fisik. Maka harapannya untuk dapat sembuh besar sekali.

Maka terlebih dahulu, ingin sekali ia membuang segenap kotoran yang mengotori jiwanya. Untuk itu diperlukan kontemplasi yang dalam dan hubungan vertikal yang intens dengan Tuhan, ia harus bersiap-siap untuk itu kalau ingin berhasil. Artinya, itulah jalan yang harus ditempuh bila Maman menghendaki hidupnya—mulai hari ini juga—tidak hancur lebur.

Ketika ia melewati perempatan jalan, dekat rel kereta api banyak orang berkumpul dan ramai membicarakan sesuatu yang tampaknya serius. Tidak seorang pun di antara mereka yang kenal dan dikenal oleh Maman, Tetapi ia ingin mendengar apa yang mereka omongkan. Orang-orang itu menyebut-nyebut nama Pak Harun, tentu yang dimaksud dengan Pak Harun adalah tetangganya yang kaya raya itu.

"Kapan meninggalnya?" tanya seseorang.

"Subuh tadi," jawab yang lain.

"*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Semalam masih jumpa dan omong-omong dengan saya. Sakit apa gerangan?" tanya orang ketiga.

"Biasa, serangan jantung."

Setelah tahu bahwa yang meninggal adalah Pak Harun, Maman ingin segera bertakziah, dan membantu pelaksanaan pemakamannya. Berita duka ini memendungi wajahnya, Pak Harun adalah tetangganya yang baik. Ia sedih sekali, Tetapi ia

juga tersenyum. Ekspresi wajah Maman berganti-ganti, sedih dan senyum. Ia tersenyum bukan menertawakan kematian Pak Harun, Tetapi menertawakan diri sendiri, sebab ia menyangka dirinya yang bakal dikubur hari itu.

**Bandung, 1981**

# Surat yang Terakhir

Tidak! Inilah tekadnya, bahwa hidupnya tidak boleh hancur karena masalah perempuan. Detik-detik yang syahdu tadi ketika ia sujud dengan khusyu'nya di ribaan Ilahi, menyerah pasrah dalam tahajud yang panjang, ia merasakan getaran-getaran cahaya-Nya menembus hatinya. Jelaslah sudah problem yang dihadapinya, teranglah sudah jalan keluar dari kegelapan. Hanya satu hari saja ia bersedih, merenung dan berpikir. Ia tak habis mengerti, mengapa Azizah, yang begitu didambakannya dengan cita-cita luhur dan hendak dipersuntingnya mendampingi perjuangan hidupnya, tiba-tiba mengelak dan secara halus telah menolaknya.

"Kau frustrasi, Ammar?" tanya Zelvi, temannya yang suka berolok-olok.

"Haram laki-laki frustrasi karena perempuan, Zel!" jawab Ammar emosional.

"Jadi kau dendam?"

"Sama sekali tidak."

"Bahasamu yang kasar menunjukkan kehitaman hatimu!"

"Ini hanya bahasa ekspresi sesaat. Insidental sifatnya, Allah juga yang tahu bahwa hatiku bersih dari dendam!" jawab Ammar pula.

Ini adalah percakapan ketika pagi harinya Ammar kebetulan berangkat kuliah bersama Zelvi. Memang tidak seperti kemarin, Ammar kelihatan cerah sekali. Kemarin, kabut dan mendung mewarnai wajah Ammar, karena sepucuk surat dari Azizah yang dengan tegas tiba-tiba memutuskan hubungan cukup mengejutkan. Rupanya ada perubahan pada diri Azizah sekarang. Selama setahun berpisah barangkali ada semut-semut hitam yang mengotori otak gadis itu. Ammar sudah tidak mendapatkan Azizah yang dulu lagi, gadis yang shalihah, cerdas, dan keibuan. Setahun tidak bertemu telah mengubah segalanya.

"Mengapa tak kau pergunakan bahasa nan lembut dan memesona sebagai bahasa cinta?"

"Kau mau aku merayunya kembali, Zelvi?"

"Bukan begitu Ammar. Cobalah tanya baik-baik masalahnya apa dan bujuklah, mungkin masih ada celah untuk islah!"

"Itu kelewat cengeng, Zelvi. Ada masalah-masalah lain yang lebih penting untuk diperjuangkan dari pada sekadar cinta, cinta...!"

"Omonganmu kelewat pahit!"

"Aku mencintainya karena Allah juga. Aku selalu berdoa kepada-Nya, jika memang Azizah itu baik untuk agamaku, hidup dan matiku hendaknya Ia mendekatkan Azizah denganku. Tetapi sebaliknya, jika Azizah itu tidak baik untuk agamaku, hidup

dan matiku, hendaknya Ia menjauhkannya dariku. Sekarang sudah jelas, Azizah menolakku, berarti memang bukan jodohku. Persoalan selesai, bukan?"

"Tetapi sulitkah mencari gadis seperti dia, Ammar?"

"Aha! Bukankah Irma, Wulan, Ethy, dan yang lainnya lebih baik dari dia?" tanya Ammar sambil mengedipkan sebelah matanya, sebab nama-nama yang sedang disebutkan tadi sedang berjalan tidak jauh dari mereka berdua.

Sejak itulah Ammar merasa terbebas dari kecengengan remaja tentang cinta yang sentimental, picisan, dan gombal! Mengapa tokoh-tokoh yang banyak dibacanya dalam roman-roman itu selalu dilukiskan pemurung, sedih, patah hati, dan selalu sendu karena kegagalan cinta? Alangkah tololnya mereka itu! Bukankah bumi Allah itu sangat luas, bukankah rahmat karunia Allah ada di mana-mana? Ya, sekali lagi haram baginya untuk frustrasi dalam segala hal. Arena perjuangan hidup selalu menggairahkan, dan medan untuk meraih prestrasi dalam hidup masih terbentang luas.

Apalagi sekarang, Ammar punya kesibukan yang menyita banyak waktu, jadi tidak banyak kesempatan untuk bermenung-menung. Inilah kobaran api kehidupan yang menyala-nyala, gairah perjuangan yang membakar hatinya. Ammar telah membulatkan tekadnya untuk memperjuangkan Islam, sebagai pemuda ia merasa wajib jadi pionir dalam membela agama ini. Tetapi Islam yang diperjuangkannya adalah Islam yang berwajah ramah, toleran, dan berkeadaban, bukan Islam yang bengis dan penuh kebencian. Pendeknya adalah Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Bukan hanya omong gede, tetapi Ammar telah memulainya. Baik dengan tulisan-tulisan maupun dalam

berbagai kesempatan diskusi dan dialog dengan berbagai kalangan, Ammar telah mulai menyebarkan ide-idenya.

Tetapi ada keajaiban sore itu. Tiba-tiba dunia rasanya mau kiamat. Ammar kaget dan terharu. Ketika Ammar sedang membaca-baca buku di halaman rumah tempat kost-nya, Azizah kelihatan datang dengan menjinjing kopor dengan tubuh yang lelah. Ia datang bersama Rifqi, kakak laki-lakinya, yang juga sebelumnya sudah sangat akrab dengan Ammar. Orang dari jauh datang, dan kedatangan mereka yang tiba-tiba, tentu menimbulkan tanda tanya. Ammar dapat mengendalikan perasaannya dan menerima Azizah dengan wajar, perasaannya datar dan hambar. Tidak ada kehangatan cinta yang meledak-ledak, tidak ada emosi cinta yang diungkapkan.

"Ada apa?" tanya Ammar agak kaku, setelah mempersilakan mereka masuk ke dalam rumah dan duduk di bangku ruang tamu yang sederhana.

"Lho, kenapa Kak Ammar bertanya seperti itu?" Azizah merah padam mukanya.

"Aku terkejut dengan kedatangan kalian."

"Jadi Kak Ammar tidak gembira dengan kedatangan kami kemari?" Azizah masih belum dapat mengerti, sementara Rifqi masih diam terpaku melihat keanehan pada diri Ammar yang tidak seperti dulu pernah dikenalnya.

"Bukan begitu, tetapi..."

"Tetapi apa? Jelaskan, Kak? Kami datang ke sini berpayah-payah dengan kereta malam tetapi sampai di sini sikap Kak Ammar sungguh mengejutkan!"

Ammar berdiri dan mengambil sepucuk surat dari atas meja tulis, kemudian menunjukkan surat terakhir yang diterimanya

itu. Bukan main merah mendadak wajah Azizah karena marah. Ia berteriak lantang, "Ini jelas fitnah! Aku tidak pernah menulis surat seperti ini. Demi Allah, Kak, ini pasti perbuatan orang yang benci kepada kita! Kak Ammar masih percaya kepadaku?"

"Bahkan kedatangan kami kemari, justru ingin menentukan hari pernikahan kalian..." Rifqi menimpali sembari tersenyum.

Ada kicauan burung-burung di atas pohon. Ada kicauan bahagia di hati Ammar. Ia tidak lagi kehilangan Azizah. Gadis yang lembut itu sekarang menangis, ia tidak menyangka sama sekali jika ada temannya—entah siapa—karena (mungkin) dengki dan cemburu, rela menjadi raja tega dengan membuat fitnah sekejam itu.

**Bandung, 1983**

# Burhan Tidak Jadi Bunuh Diri

Gawat! Burhan terhimpit dalam situasi yang sungguh gawat. Jika Burhan menuruti segenap perasaannya, hidupnya pasti semakin gawat. Burhan ngeri membayangkan bagaimana akibat selanjutnya. Sebenarnya dia bukan pengecut, tetapi kalau perasaan takut telah merampok segenap perasaannya terlebih dahulu, Burhan jadi terombang-ambing oleh situasi yang tidak menentu. Begitulah hidup, memang mengerikan kalau hanya dibayangkan. Tetapi anehnya, kalau manusia rela dan berani menjalani, banyak rahmat-rahmat tersembunyi di sepanjang jalan yang tidak terduga sebelumnya.

"Laki-laki pengecut kamu! Laki-laki pengecut!" suara Tuhan yang menggema dalam hatinya ketika Burhan mencoba mengikat batang lehernya dengan tali gantungan. Tiba-tiba Burhan jadi malu sekali, dan berkali-kali minta ampun atas keteledorannya memperturutkan godaan iblis.

Bukan karena patah cinta ia hampir membunuh diri sendiri. Bukan, sama sekali bukan. Itu sih kelewat klise! Ada problem yang mengganjal hatinya selama bertahun-tahun, problem yang sulit dipecahkan, beban perasaan yang sulit dibagi atau diberitakan kepada orang lain. Burhan dibesarkan dalam lingkungan desa yang orang-orangnya taat kepada perintah Tuhan, tentu ia juga ingin seperti orang-orang itu, hidup tenteram dan damai dalam lindungan Tuhan.

Padahal Burhan sudah begitu lamanya terbentur oleh persoalan dalam keluarganya, situasinya selalu gawat. Sejak menginjak remaja Burhan selalu bentrok dengan bapaknya. Ada apa? Inilah yang sulit untuk dijawab, sebab di saat kanak-kanak ia sangat disayang keluarga, apalagi sikap ayah dan ibu yang selalu ramah dan mesra. Entahlah kemudian sang Ayah berubah sikapnya, begitu bengis kalau menatapnya setiap saat, tak pernah lagi tersenyum kepadanya seperti dulu, dan ini benar-benar menyiksa hatinya.

"Hai, tolol! Masih akan kamu ulangi lagi? Aku sangat cinta kepada orang-orang yang tabah, sabar dan tawakal. Adakah kamu begitu bodoh menolak cinta-Ku?" terdengar lagi suara Tuhan.

Kali ini Burhan ingin melompat dari atas jembatan pada engah malam ketika ia sudah tidak dapat menguasai diri lagi. Kesedihan yang menusuk hati; kebingungan yang meresahkan lan dendam yang mencekam. Barangkali membayangkan mati litelan arus sungai yang deras itulah arti kebahagiaan menurut Burhan.

Burhan memandang langit, hanya ada bintang-bintang. uara Tuhan terus bergema dalam dadanya. Sementara ia

teringat peristiwa tadi pagi, sang Ayah mengejarnya dengan batu bata di tangan, batu bata yang keras itu dilemparkan dan melayang hampir mengenai kepalanya. Untung Burhan cepat berlindung di balik tikungan tembok yang mengelilingi taman belakang rumahnya. Ia selamat. Tetapi hatinya pedih benar, sikap sang Ayah yang telah berubah begitu dahsyatnya belum juga dapat dipahaminya. Bukankah ayahnya dulu lembut, kok sekarang menjadi ganas dan kejam? Barangkali ada yang mengguna-gunainya. Ini sangat mungkin terjadi, sebab di sekitar kampungnya masih banyak dukun-dukun jahat yang menjual diri mereka kepada setan untuk melakukan sihir-sihir seperti itu. Mereka bisa berbuat apa saja demi "menolong" orang yang memerlukan bantuannya dan yang paling penting mampu untuk membayar. Guna-guna, pelet, santet, tenung, teluh, dan semacamnya adalah sihir jahat; perbuatan setan yang menurut guru ngajinya adalah fakta, benar-benar ada. Al-Qur'an menyebut semuanya itu sebagai sihir yang memang bisa terjadi atas izin Allah pula, Tetapi Allah tidak meridhai sihir karena itu adalah bentuk kemusyrikan yang nyata. Karena itulah orang Islam dilarang mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu hitam seperti itu dan dianjurkan untuk menangkalnya dengan banyak dzikir kepada Allah serta membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an.

Sudah dua kali Burhan mencoba untuk bunuh diri, tetapi Tuhan masih menyelamatkannya. Betapa Burhan malu sekali kepada Tuhan, merasa dirinya semakin kerdil dan hina karena lemah semangat dalam menghadapi hidup. "Tetapi konflik-konflik batin ini, ya Tuhan, bagaimana aku mengatasinya?" keluh Burhan kepada Tuhan.

"Aku akan menyertaimu bila engkau berani menjalankan tugas-tugas hidup. Tetapi, Aku akan murka dan meninggalkanmu bila engkau lari dari hidup. Awas, sekali lagi engkau berniat melakukan bunuh diri, Aku tidak bertanggung jawab lagi dan kalau kamu mati pasti Aku masukkan ke dalam neraka, sebab kamu telah membangkang perintah-Ku!" ini teguran Tuhan, barangkali teguran yang terakhir.

Tuhan telah memberinya ultimatum. Saat itu Burhan tengah berjalan-jalan dengan wajah murung di tepi hutan, sebuah pisau belati yang siap terhunus sedang ditimang-timang oleh tangannya yang siap untuk menancapkannya ke dalam perutnya. Keluar dari dalam rumahnya dengan pikiran kalut yang bergumpal-gumpal di kepalanya. Rupanya bukan hanya ayahnya yang memusuhinya. Ibunya pun ia rasa juga membencinya akhir-akhir ini. Aneh, dunia yang aneh.

Ada apa dengan orang tua yang begitu menyakitkan sikapnya? Bukankah dia selalu beres dalam urusan sekolahnya dan tidak pernah bertindak ugal-ugalan seperti remaja-remaja berandalan yang bikin orang tua sakit jantung? Barangkali orang tuanya yang nakal, barangkali mereka tidak mengharapkan kehadirannya di dunia ini. Tetapi kenapa ibunya dulu mau melahirkannya, atau barangkali ada ribuan setan yang tengah merayap-rayap mengubah pikiran orang tuanya.

"Tidak! Aku tidak boleh jadi pengecut! Ampun Tuhan, ampun! Lindungi aku dari penyakit takut hidup yang berbahaya ini, ya Tuhan!" kemudian pisau belati yang telah terhunus di tangan Burhan dimasukkan kembali ke dalam sarungnya.

Burhan duduk termenung di bawah sebatang pohon yang rimbun, merenungkan kembali nasibnya dalam situasi

yang remang. Ia bangkit berdiri dengan mata berbinar penuh semangat, tangan kanannya dikepalkan dan meninju-ninju sebatuk tangan kirinya.

"Aku harus berani hidup. Aku tahu orang suaku sedang mengoda, emah demit mana yang mengganggunya. Aku harus memaafkan mereka, bagaimanapun juga mereka adalah orang suku. Aku tidak boleh jadi korban, mati konyol karena bunuh diri. *Na'udzubillah min dzalik*, aku tidak mau...!" kata Burhan.

Dalam perjalanan pulang, gita lagu hatinya penuh harapan, penuh kebahagiaan, penuh kasih sayang. Dunia kelam dalam kamus hidupnya yang telah ia jalani justru akan dijadikan modal buat mengukir masa depannya sebagaimana yang ia kehendaki. Matanya kini melek dan bisa melihat hakikat hidup yang diinari oleh ilham dari Tuhan yang baru saja ia terima. Ilham yang diperolehnya di sepi hutan setelah sebelumnya Burhan tiga kali mencoba bunuh diri.

Melalui seorang tetangga yang baik hati, tahulah Burhan mengenai sebab-sebab perubahan pada dua orang tuanya. Bahwa kedua orang tuanya terkena guna-guna, adalah berita yang sampai ke telinga Burhan dan bisa diterima oleh akal pikirannya. Selimut yang menyelubungi kemelut dalam keluarganya terbuka pula, seorang tetangga lagi (ini tetangga yang jahat) yang pendengki, telah terbongkar rahasia busuknya. Orang tersebutlah yang telah menyebar guna-guna ke sekeliling rumah Burhan, dengan khasiat agar dalam satu rumah selalu bermusuhan dan bertengkar terus, rumah dibuat "panas" sehingga dengan demikian para penghuninya tidak betah tinggal di rumah. Satu persatu akan minggat dari rumah karena menganggap masing-masing anggota keluarga sebagai musuh, kemudian—nah, inilah

tujuan utama dari tetangga jahat tersebut—tanah ladang milik keluarga Burhan pasti akan dijual murah karena penghuninya butuh uang cepat untuk "bermigrasi".

Sekarang guna-guna itu telah dibersihkan, ayah ibu sudah sadar. Burhan juga semakin sadar akan tugas-tugas hidup yang diperintahkan Tuhan kepadanya.

**Bandung, 1980**

# Terdampar di Ibu Kota

Hidupku di masa silam adalah hidup yang tak punya arti. Semua kurasakan sebagai akibat yang wajar dari segala maksiat dan dosa-dosa yang telah kuperbuat, baru sekarang ini aku benar-benar menyesalinya. Kenapa? Dulu aku sama sekali belum dewasa, aku hanya mengikuti naluri-naluri masa puber yang gila, tanpa memiliki pegangan hidup yang kokoh. Setelah kupikirkan dengan matang, menurut pendapatku ada baiknya aku mulai merantau meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang baru. Merantau dengan sungguh-sungguh. Hasratku besar sekali untuk mengenal Tuhan dengan baik, kemudian mengetuk pintu-Nya dan kembali pada-Nya!

Hampir saja aku terjatuh ke dalam lembah keputus asaan. Hidup terombang-ambing tiada pegangan. Ngeri sekali bila terbayang dosa-dosa masa silam, serasa mengancam masa depanku. Dan aku sungguh malu dan takut pada Allah Tuhanku, Tuhan kita semua, selalu khawatir kalau saja Dia murka kepadaku dan mengutuk hidupku.

Tetapi Allah Maha Pengasih Maha Penyayang, Maha Pemberi Ampun, bersifat lembut terhadap semua hamba-hamba-Nya. Semua manusia pernah berbuat dosa dan sebaik-baik yang berdosa adalah mereka yang mau bertobat. Allah sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang mau bertobat, Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang hendak kembali ke jalan-Nya, seberat dan sebesar apa pun dosa-dosa tersebut. Seorang hamba yang tobat setelah berbuat maksiat, merendahkan diri di hadapan Allah dan menyesali perbuatan salahnya, jauh lebih baik dari pada orang yang taat tetapi sombong. Kita berasal dari Allah, tentu saja kepada-Nya kita akan kembali. Kepada-Nya kita pasrahkan seluruh masalah kehidupan yang ada. Maka saat inilah saat yang paling baik bagiku untuk tobat, lantas kalau tidak sekarang, kapan lagi? Umurku menginjak 18 tahun ketika penyesalan dosa ini aku ungkapkan. Tetapi, bukankah itu lebih baik jadinya? Aku tidak perlu menunggu umurku 81 tahun untuk tobat, khawatir kalau-kalau malah terlambat.

Sudah lama aku ingin menjadi orang baik-baik, sudah lama sekali. Tekadku bulat, aku harus pergi merantau, dengan tujuan Jakarta. Di Jakarta aku ingin menjadi manusia baik-baik, itu yang menjadi harapanku.

Pertama kali aku menginjakkan kakiku di Jakarta tahun 1975, aku mencari rumah sahabatku di Tebet. Tentu saja aku menggenggam harapan-harapan. Tetapi nasib baik belum mau singgah kepadaku, sahabatku itu ternyata sudah lama pindah ke Bogor tanpa aku ketahui sebelumnya. Yah, aku sudah sampai di Jakarta dengan tujuan yang masih kabur. Biarlah aku rela semuanya terjadi kalau memang Allah menghendaki demikian.

Harapanku semula, mudah-mudahan aku mendapatkan sedikit pertolongan untuk sekadar batu loncatan dari seorang kawan di Tebet ini. Tak apalah, aku toh punya cara sendiri untuk melanjutkan perjuangan hidup.

Aku meninggalkan Tebet dengan hati tenang dan harapan lain yang lebih gemilang. Kubulatkan tekadku untuk mencari kerja, pekerjaan apa saja yang sesuai dengan kemampuanku. Tetapi pekerjaan tak kunjung dapat juga. Garis-garis kehidupan begini harus kulalui. Terpaksa terlunta-lunta dari satu atap ke atap orang lain. Mungkin hanya sifat sabar dan optimis saja yang bisa menahan syarafku. Bergetar hatiku kalau ingat dosa-dosaku pada Tuhan, apakah ini siksaan atau ujian? Aku belum tahu.

Coba bayangkan sekali lagi! Hampir enam bulan aku terlunta, merangkak dari satu rumah ke rumah orang lain. Aku tambah prihatin menanggapi semuanya. Tetapi aku tetap yakin, selamanya manusia akan dapat menanggulangi kesulitan-kesulitannya. Tentang tidur, di mana saja telah terbiasa, tanpa bantal tanpa selimut, di masjid, di garasi mobil, di lantai dingin dengan tikar kumal. Sebuah kenangan yang cukup manis, begini susahnya hidup di Jakarta tanpa modal, tanpa sanak dan tanpa famili.

Bila malam tiba, setelah seharian penuh aku berjalan kaki, tak lupa aku berdoa semoga malam ini aku mendapatkan tempat tidur yang aman, di mana aku dapat beristirahat dengan tenang. Biasanya kemudian aku tidur pulas tanpa dapat membayangkan apa yang bakal terjadi esok hari.

Suatu hari perasaanku sangat gelisah, batinku tertekan berat, pikiran kacau balau, otak rasa-rasanya beku dan bodoh.

Masih berupa manusiakah aku atau sekadar bayangan manusia? Katakanlah aku menderita *shock*, menambah berat beban batin yang harus aku tanggungkan. Uang sudah habis, kerja belum dapat. Apa lagi?

Pernah aku mendapatkan tawaran untuk mengajar di sebuah SD swasta, yang memberikan tawaran kepadaku adalah orang yang sudah lama kukenal. Bapak Qamaruddin, beliau adalah guruku dulu. Berkali-kali aku datang ke rumah Pak Qamar—panggilanku pada beliau—untuk mengecek tawaran itu, yang ternyata tidak membawa hasil apa-apa. Akhirnya aku malu sendiri, beliau sepertinya hanya iseng saja menawarkan kepadaku.

Kepalaku menjadi pusing. Kurasakan seperti hendak meledak oleh ketegangan-ketegangan pikiran yang begitu banyak membelit-belit dalam otak. Mudah-mudahan saja ini satu bentuk kebaikan dari Allah jika aku kuat menanggungnya. Goncang hatiku, mungkin karena firasat ibu di kampung, pasti beliau gelisah resah memikirkan aku. Sabarlah, Bu! Aku pasti menulis surat kepadamu bila telah mendapatkan pekerjaan yang baik. Doakanlah!

Aku adalah orang yang percaya pada firasat mimpi. Telah menjadi kebiasaanku, bila mendapatkan mimpi yang aneh-aneh selalu aku pelajari maknanya. Sebagai contoh, suatu malam aku bermimpi bertemu dengan seorang penjahat, manusia mirip setan. Ia mengancam akan membunuhku, bersikap hendak menikam dengan gunting di tangannya. Ia tertawa terkekeh-kekeh sambil mengejarku. Aku lari terengah-engah. Tetapi manusia setan tadi terus mengejarku dan bersiap hendak menikamku. Untung sebelum aku terbunuh seseorang yang

belum kukenal tiba-tiba melindungiku dan berkelahi melawan manusia setan tadi. Aku selamat dari cengkeraman maut.

Memang hari itu aku mengalami peristiwa ganjil.

Pagi hari aku berjalan kaki dari Kuningan (tempat tinggalku sementara) ke Manggarai, untuk mencari seorang sahabat, mencarikan pertolongannya mencarikan pekerjaan. Seharian penuh aku di Manggarai. Di rumah kawan tadi. Malam hari aku permisi pulang, maksudku ke Kuningan, di sini aku juga tinggal dengan seorang teman. Malam hampir larut. Untuk ongkos naik bus pun aku sudah kehabisan bekal, terpaksa aku jalan kaki.

Inilah firasat dari mimpiku.

Di tengah perjalanan aku dipanggil-panggil oleh pelacur-pelacur yang lagi mejeng. Luar biasa sekali dandanan mereka dan genitnya bukan main. Wangi parfum murahan juga merebak ke mana-mana. Aneh, kelihatan olehku mereka cantik-cantik. O, tetapi mereka adalah perempuan jalanan, kupu-kupu malam. Seseorang menyapaku dengan manis, "Mari kemari!" sambil terus menguntit di belakangku. Tangannya menunjuk ke balik tembok pagar, tempat yang remang gelap. Ada yang bertanya genit, "Mau ke mana sih, Mas? Mampir dulu dong!" Tiba-tiba jumlah mereka semakin banyak dan terus menggodaku.

Kuakui, inilah pengalaman pertamaku digoda perempuan di jalanan. Dan godaan seperti itu sangat menggoncangkan jiwa mudaku, umur belasan tahun yang penuh nafsu menggelora. Mereka seakan-akan siap menyeretku ke neraka jahanam. Hatiku terus berdebar-debar. Aku menangis karena iman yang telah kuukir dalam dada sejak kecil turut berguncang. Untungnya aku tidak punya uang sepeserpun. Rupanya Allah

justru menyelamatkan aku dari kemaksiatan justru karena kemiskinanku.

Aku ke Jakarta untuk tobat dan hendak berbuat kebajikan!

Tetapi aku masih terpaku sejenak. Hatiku bimbang. Sungguh terkutuk, kenapa aku berhenti? Sedih sekali meratapi kelemahan hatiku. Waktu itu masih dalam Bulan Ramadhan. Saudara-saudaraku tengah *khusyu'-khusyu'*nya sujud di lantai mendirikan shalat tarawih. Sedang aku? Berdiri di tengah jalan dikerumuni setan-setan.

Tiba-tiba aku teringat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, di mana dalam perjalanan malam yang menakjubkan itu dikisahkan antara lain Rasulullah SAW dipanggil-panggil oleh suara perempuan dan Rasulullah SAW tidaklah menoleh. Kemudian Jibril menerangkan bahwa itu adalah suara pelacur yang hendak menggoda dan beruntunglah karena Rasulullah tidaklah mengindahkannya. Maka dengan kemauan yang kuat aku hentakkan kakiku untuk melangkah, kemudian melanjutkan perjalanan dengan sisa-sisa kekuatan iman. Kalau tidak? Pasti aku akan terjerembab ke lembah dosa yang mengerikan, dosa lagi, dosa lagi. Padahal aku sudah ingin tobat. Kumpulan kupu-kupu malam itu hanya bisa melongo dan menggerutu ketika aku meninggalkan mereka.

Aku seorang pengembara ingin selalu dekat dengan Tuhan!

Adakah aku akan putus asa dan berhenti? Akhirnya jadi kera di tengah jalan dan mati ikut setan? *Na'udzubillah*! Atau aku meneruskan perjuangan hidup ini dengan penuh keimanan? Aku yakin, bila hidup ini diteruskan dan mau berjuang dengan gigih disertai dengan iman yang kuat, Insya Allah akan berhasil. Tinggal sekarang aku harus mampu membuang jiwa

yang kerdil, apalagi aku masih sangat muda. Maka aku harus menghancurkan sikap pesimis dan menggebu-gebukan sikap optimis demi kebaikan masa depanku.

Sudah tujuh bulan aku terombang-ambing di Jakarta. Belum juga ada tanda-tanda bahwa nasibku akan berubah. Aku masih terus berhadapan dengan macam-macam kesulitan dan ujian-ujian hidup yang berat. Lihatlah betapa seorang anak muda belasan tahun seperti aku, telah mencoba menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang sangat keras!

**Jakarta, 1976**

# Dalam Gelora Cita

Keduanya diam sejenak. Kemudian untuk mengisi detik-detik kosong ketika Toni berpikir tentang pembicaraan yang baru lagi, Toni mengetuk-ngetuk meja di depannya dengan telunjuk tangannya. Sedang Hayati menundukkan muka, jari-jemarinya mempermainkan taplak meja berwarna hijau muda. Hayati juga tenggelam dalam arus pikirannya sendiri. Sementara itu Lily, adik Hayati yang bungsu berumur tiga tahun itu berhamburan datang ke tempat duduk mbakyunya menggelendot minta dipangku. Ibu Hayati sedang di dapur mempersiapkan minuman dan makanan ringan buat mereka. Waktu terus berjalan, di luar nampak suasana senja sedang menjelang, senja yang memeriahkan warna-warna gairah manusia.

"Saya yakin Dik Yati mengerti cita-cita hidup yang bergelora dalam dadaku!" kembali Toni membuka pembicaraan lagi.

"Seperti yang tertuang dalam surat Kak Toni dulu?" tanya Hayati pula.

"Ya, garis besarnya seperti itu, tetapi ada yang tercecer beberapa hal, termasuk penting juga."

"Semoga Allah membimbing dan mengabulkan cita-citamu, Kak!"

"Ah, Dik Yati masih berpura-pura juga. Bukan cita-citaku saja, Tetapi cita-cita kita!"

"Cita-cita kita? Benarkah, Kak?"

"Kenapa aku mesti berdusta, Dik? Masih perlukah bagi kita memakai ungkapan verbal dalam menyatakan cinta?" Toni balas bertanya.

Hayati nampak tersenyum, malu-malu. Sebenarnya dalam hatinya merasa senang sekali, dada itu terasa lega, himpitan teka-teki yang menghujani sanubarinya terjawab sudah. Ya, kata-kata itulah yang selalu ia nanti keluar dari mulut Toni secara langsung, walaupun dalam surat-suratnya Toni sudah menunjukkan sikap yang menyerempet ke sana. Sambil membelai rambut Lily—adiknya yang mungil lucu itu—Hayati masih juga bertanya untuk menggoda emosi Toni.

"Tetapi di sana kan banyak *mojang priangan* yang cantik-cantik. *Mojang priangan* yang terkenal lemah gemulainya itu lho, Kak," ujar Hayati pula.

"Apa maksudmu, Yati? Aku tidak habis mengerti? Belahlah dadaku kalau kau masih ragu-ragu dengan ucapanku!"

Benar juga emosi Toni terpancing, ini membuat Hayati sangat senang.

"Boleh kan aku cemburu dari sekarang?"

"Itu lebih baik, Dik Yati. Aku betul-betul menghargai wanita-wanita yang pencemburu. Sebab cemburu adalah tanda, dan seterusnya dan seterusnya..."

"Masih ingat sabda Baginda Rasul?"

"Betul. Saling mencintai hanya karena Allah semata. Alangkah indahnya!" tukas Toni dengan tegas.

"Tentang rencanamu dulu, sudahkah ada realisasinya?"

"Baru aku rintis, Dik Yati. Untuk sekarang ini apa yang mampu aku kerjakan adalah mengumpulkan anak-anak kecil dari tetangga dan lingkungan sekitar. Ada beberapa anak yang sangat rajin mengikuti pengajian-pengajian dan pelajaran-pelajaran yang aku berikan. Dalam satu minggu ada tiga hari aku menyisihkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing mereka. Ketahuilah Dik Yati, mereka adalah anak-anak yang masih murni, lugu, dan dari wajah-wajah mereka terpancar kesucian hati. Aku sangat cinta anak-anak, *alhamdulillah*. Tuhan memberikan kekuatan untuk mendidik anak-anak itu ke arah kebenaran. Mendidik anak-anak mengenal agama dan mengamalkannya dengan penuh cinta dan kesungguhan!"

Hayati mendengarkannya dengan penuh gairah, selalu bernada seperti itulah kata-kata Toni yang ditekankan dalam surat-suratnya. Hayati tak pernah bosan, malah antusias sekali. Sebab lelaki di depannya itu pula yang banyak mengajarinya tentang makna hidup. Dulu, Hayati berpikir tentang hidup tak lebih dari apa yang dihayati oleh remaja-remaja sebayanya yang belum mengerti tugas-tugas manusia beriman. Bahwa hidup hanya untuk memburu "cita-cita" demi "masa depan" dengan konotasi pada titel, gelar, pangkat/kedudukan, materi, dan segenap patung-patung kebendaan yang banyak disembah manusia-manusia sekarang ini. Hidup dengan gaya kaum hedonis dengan menurutkan nafsu duniawi sepuas mungkin, bahkan hal seperti itu menjadi tujuan pokok dalam hidup itu

sendiri. Pandangan hidup seperti itu telah berubah. Bukan menolak materi atau menolak kenikmatan duniawi, tetapi harus ada keseimbangan, ada nilai-nilai ibadah yang lebih mulia dari itu. Hayati sering mengucap banyak syukur kepada Allah, sebab ia telah lepas dari jerat pandangan hidup yang sedemikian rendah itu.

Dari Kak Tonilah Hayati banyak tahu. Kak Toni telah mendewasakannya dengan surat-suratnya, karena itulah kemegahan duniawi dan glamornya kehidupan masa kini tidak mempengaruhinya lagi. Otak dan hatinya telah bergelora dalam cita-cita yang luhur, sungguh luhur untuk menegakkan kebenaran di muka bumi ini. "Dan... hidup hanya untuk beribadah, adikku. Beribadah artinya sangat luas dan tidak sesempit seperti yang sering disalahtafsirkan orang. Mari kita berusaha terus sampai ke titik kulminasi yang kita dambakan, yakni *husnulkhatimah* ketika menghadapi maut dan mendapatkan ridha-Nya di akhirat kelak!" adalah sepotong surat yang sangat melekat dalam ingatan Hayati.

Pernah Toni mengungkapkan cita-citanya dengan penuh semangat. Toni ingin membuka peternakan yang luas dan besar, terutama peternakan ayam. Kemudian dari hasil proyek ini Toni bertekad untuk mendirikan asrama yatim piatu dan kaum dhu'afa lainnya, mengumpulkan anak-anak yang terlantar hidupnya untuk disekolahkan, diberi kesibukan-kesibukan kerja berupa keterampilan untuk bekal hidupnya kelak. Tentunya—dan ini paling penting—memberikan pemahaman-pemahaman Islam yang moderat dan sejuk kepada mereka, sehingga mereka bisa membawa pesan-pesan Islam yang penuh kedamaian. Cita-cita yang demikianlah yang sangat menggoda hidupnya.

Segenap tenaga, segenap usaha, segenap pikiran dikerahkan ke sana. Jadi, dalam usia semuda itu, aku nanti jadi pegawai instansi mana, berapa gaji yang aku peroleh, kapan pensiun... dan seterusnya, cita-cita yang sangat menggelikan bagi Toni. Dan *alhamdulillah*, cita-citanya lebih besar dari cita-cita kebanyakan anak muda seusia dia.

"Kapan Kak Toni pulang ke Bandung?"

"Insya Allah dua hari lagi, Dik Yati. Sekarang sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk masuk perguruan tinggi tahun ini. Maksudku, bukan aku mundur dari cita-cita itu. Tetapi aku perlu kuliah dulu sambil pelan-pelan merintis apa-apa yang pernah aku utarakan dalam surat-suratku," ujar Toni.

"Asal benar-benar ikhlas, Insya Allah Tuhan memudahkan jalannya, Kak!" sela Hayati.

"Tetapi aku tidak akan berjuang sendiri. Aku membutuhkan teman untuk memberikan semangat dan dorongan-dorongan!"

"Siapa yang kira-kira sanggup membantu, Kak?"

"Ah, siapa lagi kalau bukan 'Nyonya Toni'!"

Hayati terpana, alangkah indahnya kata-kata Toni yang terakhir tadi. Baru sekarang Hayati sanggup menyelami lubuk hati Toni yang paling dalam. Baru sekarang ia sadar bahwa Kak Toni sungguh-sungguh mencintainya. Harapan-harapan masa depan, harapan-harapan kebahagiaan dalam mendampingi perjuangan hidup lelaki itu membayang di depan matanya.

**Bandung, 23 Maret 1981**

# Melawan Arus

SMA Negeri II di kota X gempar. Bapak-bapak guru, ibu-ibu guru yang terhormat, semua siswa laki-laki perempuan yang cantik, yang tidak cantik, yang kalem, yang lugu, yang banyak ngomong, yang lincah, yang kemayu, sampai ke tukang kebun sekalipun ikut-ikutan geger. Wahai gerangan, apakah yang telah terjadi? Rahmayanti dari kelas III IPA menjadi pusat perhatian. Rahmayantilah yang telah bikin gara-gara, semuanya ikut geger sehingga gedung sekolah pun rasanya turut pula bergoncang.

Di waktu istirahat, Kepala Sekolah memanggil Rahmayanti ke kantor guru dan mendampratnya penuh emosi.

"Ini sensasi murahan! Kamu tidak Pancasilais, kamu pembangkang! Kenapa kamu tidak menuruti peraturan-peraturan sekolah?" tanya Kepala Sekolah.

"Maaf Pak, bukan saya membangkang. Saya hanya menuruti aturan Allah dan Rasul-Nya," jawab Rahmayanti kalem.

Kemudian Kepala Sekolah diam, gadis di depannya itu ditatapnya dengan tajam dan lama sekali, seperti akan ditelannya

saja karena menahan amarah dan jengkel. Sudah setengah bulan ini Rahmayanti masuk sekolah dengan berpakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Kadang-kadang memakai baju kurung dan kerudung seperti siswi-siswi Mu'alimat, kadang-kadang memakai celana panjang dan baju panjang berlengan panjang dan tutup kepala. Tentu bentuk pakaian begini dianggap "aneh", terutama jika dipakai di tengah-tengah baju seragam model SMA Negeri.

"Kalau ingin terkenal," kata Kepala Sekolah itu selanjutnya, "kenapa kamu tidak jadi artis film saja? Mula-mula menunjukkan keberanian dengan buka-buka baju di depan kamera untuk mendapatkan popularitas. Kemudian bikin kejutan, naik haji misalnya!"

"Sekali lagi Bapak keliru menilai saya. Dengan berbuat seperti ini saya bukan mencari popularitas, bukan pula untuk bikin sensasi. Saya berbuat atas landasan ideologi yang kuat," jawab Rahmayanti.

Sebenarnya Rahmayanti sangat tersinggung dengan kata-kata Kepala Sekolah tadi, dikiranya dia masih doyan sesnsasi. Tetapi Rahmayanti malahan tersenyum, ia ingin menunjukkan bahwa ia bisa bersikap sabar dan berani meninaggung risiko terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Rahmayanti bukan gadis desa yang bila telah tinggal di kota kemudian "*mBarat*" secara membabi buta, hingga pura-pura lupa warna asli "*ndeso*"-nya. Rahmayanti lahir dan dibesarkan di tengah ibu kota sebuah provinsi, kota besar yang hiruk pikuk dengan kebudayaan diskotek, *night club*, bar, dan kebudayaan pop lainnya. Justru di tengah bisingnya kemaksiatan itulah Rahmayanti mendapatkan kebenaran dan bertekad menyampaikan kebenaran.

Tuduhan kepala sekolah yang hanya berdasarkan emosi itu dianggapnya sangat lucu. Memang kalau hanya ingin terkenal saja ia bisa seperti kawan-kawannya, menjadi bintang film atau penyanyi. Rahmayanti punya bakat besar kalau dia mau. Mira, Niken, Tety dulu pernah membujuknya agar terjun ke dunia film seperti mereka, sudah ada pula sutradara yang mau mengorbitkannya. Dengan tegas Rahmayanti menolaknya. Tetapi dia tidak melarang teman-temannya terjun ke dunia itu asal bisa menjaga diri mereka. Dia hanya prihatin terhadap anak-anak muda yang dengan sikap norak gampang mengidolai artis tertentu, sampai meniru-niru tingkah laku, pakaian, dan lain-lainnya dari artis yang dianggapnya top. Bagi Rahmayanti, semua itu tidaklah menarik perhatiannya.

Selalu Rahmayanti-lah yang menjadi pembicaraan, bukan hanya terbatas di kalangan sekolahnya, namun sudah meluas ke seluruh kota, juga di beberapa organisasi remaja yang Rahmayanti aktif di dalamnya. Cara berpakaian Rahmayanti yang ke mana-mana berani menunjukkan identitas muslimah sejati telah menjadi bahan pembicaraan yang paling menarik dalam waktu yang cukup lama, terutama di kalangan remaja. Ada yang menertawakannya, ada yang mengejeknya berterus terang, Tetapi diam-diam banyak juga yang mengaguminya. Ibu-ibu yang mengaguminya, menyebut Rahmayanti sebagai "bidadari dari surga yang turun ke mayapada", sedang mereka yang benci menyebutnya sebagai sok suci, sok alim, ekstrem, dan sebagainya.

Semuanya tidaklah menggoncangkan hati Rahmayanti, ia terus saja berpakaian seperti itu. Setelah pelbagai cara dan ejekan-ejekan tidak mempan, Kepala Sekolah memanggilnya

sekali lagi dan bermaksud mengambil keputusan yang tegas, karena Rahmayanti dianggap tidak patuh terhadap peraturan sekolah.

"Siapakah sebenarnya yang mempengaruhimu, Rahma? Apakah orang-orang Islam ekstrem yang suka memberontak, bikin teror, melakukan tindakan kekerasan itu?" tanya Kepala Sekolah dalam kesempatan yang lain.

"Bapak selalu salah menilai saya karena Bapak terlalu emosional. Saya berbuat seperti ini karena pengaruh firman Allah dan sabda Rasul-Nya yang tiba-tiba meresap dalam jiwa saya sehingga mendarah-daging..."

"Jadi demi Allah dan Rasul-Nya kamu berani melanggar peraturan sekolah? Apakah kamu berani pula menanggung risikonya bila saya mengambil tindakan tegas?"

"Saya terima Pak, apa pun risikonya..."

Tidak lama setelah kejadian itu, Rahmayanti menerima surat dari Kepala Sekolah lewat pos. Isi surat pendek saja, Rahmayanti tidak boleh mengikuti pelajaran lagi, alias dikeluarkan dari sekolah. Mungkin "teguran" ini sifatnya hanya sementara. Rahmayanti menerimanya dengan tenang, setelah diberi tahu dengan sejelas-jelasnya orang tua Rahamayanti pun dapat menerima dengan tenang apa yang menimpa anaknya. Rahmayanti memahami betul sikap Kepala Sekolah tersebut.

Sudah seminggu ini Rahmayanti tidak pergi ke sekolah. Suatu siang Mira dan Niken, kawan kelasnya juga datang mengunjunginya selepas dari sekolah.

"Apakah kamu tidak menyesal dengan dengan tindakanmu itu Rahma?" tanya Mira.

"Sama sekali tidak, Mira! Aku berangkat dari sebuah ideologi yang sangat kuat, idealisme Muhammad SAW yang rela dicaci-maki, dicerca, diusir, disiksa, bahkan akan dibunuh demi kebenaran yang diyakininya. Aku mencontoh Rasulullah SAW saja, aku mengikhlaskan diri untuk diejek, dicerca, dan risiko apa saja di depan manusia," jawab Rahmayanti dengan tegas.

"Akibatnya parah Rahma, kau dikeluarkan dari sekolah!" Niken ganti berkata.

"Itu belum apa-apa, Niken. Bagi orang beriman, yang sungguh-sungguh beriman lho, dipecat dari pekerjaan, dikucilkan dari masyarakat, dibenci orang, dikeluarkan dari sekolah itu bukan masalah yang berat. Kalau Allah SWT telah murka itu baru masalah yang pantas disedihkan..."

"Tetapi Allah kan melihat hati manusia, dan kerudung atau tutup kepala bukan tanda yang pasti dari kebaikan hati seseorang!" celetuk Mira lagi.

"Sudah kuduga kau akan berkata seperti itu Mira! A ku sudah mengerti sebelumnya, Tetapi tentunya kita harus mengadakan perubahan terutama untuk diri sendiri, lahir-batin kita perbaiki. Jadi bukan Islam setengah-setengah, fisiknya Islam tetapi hatinya belum atau sebaliknya. Kuharap kau sudah mengerti apa maksudku?"

Mira dan Niken yang semula berniat untuk "menundukkan" hati Rahmayanti agar kembali seperti dulu dan kembali sekolah lagi dengan berpakaian seragam seperti yang dipakai anak-anak lain, merasa kewalahan dan merasa tidak mampu mengubah tekad Rahmayanti. Mereka permisi pulang dengan perasaan yang kecewa, mereka sebetulnya sangat menyayangi Rahmayanti, sebab Rahmalah sahabat mereka yang paling akrab.

Sesampainya di rumah justru pikiran Mira yang berubah, ada kekuatan dahsyat yang meraba hatinya, Mira tiba-tiba jadi turut mengagumi Rahmayanti. Bukan hanya itu, ia akan berusaha sekuat tenaga agar Rahmayanti bisa sekolah kembali dan diberi kesempatan untuk berpakaian seperti keyakinannya.

Suatu sore, setelah kira-kira satu bulan Rahmayanti tidak sekolah, tak disangka sama sekali Kepala Sekolah datang ke rumah Rahmayanti. Wajahnya tidak angker lagi, sejak muncul di depan pintu sudah menunjukkan sikap yang menyejukkan perasaan.

"Saya ke sini memberi kabar baik buat Rahma! Saya telah melakukan kesalahan, Nak. Maafkanlah saya! Mulai besok Rahma boleh masuk sekolah kembali dan boleh berpakaian sekehendakmu!" kata Kepala Sekolah itu.

"Terima kasih, Pak. *Alhamdulillah*!" ujar Rahmayanti penuh kemenangan.

Demikian sekadar pembicaraan singkat dengan Kepala Sekolah sore itu. Pagi harinya bagaikan pahlawan yang baru pulang dari medan laga, Rahmayanti disambut dengan riuh dan ucapan selamat oleh para guru dan semua teman-temannya. Ia dipeluk erat-erat oleh Mira dan dalam tangis yang mengharukan Mira berkata, "Sepulang dari rumahmu aku sangat kagum akan kepribadianmu, sahabat! Lantas aku berusaha keras agar kau dapat sekolah kembali. Aku datangi Kyai Shiddiq dan aku mintai pertolongan beliau. Rupanya Kyai Shiddiq datang ke rumah Kepala Sekolah dan menjelaskan kepadanya tentang *Aqidah Islamiyyah*. Kepala Sekolah kita akhirnya bisa mengerti kenapa kau begitu kuat mempertahankan prinsipmu dan akhirnya mengizinkan kau masuk sekolah kembali...!"

"Hanya Allah yang dapat membalas jasamu padaku, Mira...!" ucap Rahmayanti tak kalah pula rasa harunya.

SMA Negeri II di kota X gempar. Rahmayantilah yang bikin gara-gara, hingga semuanya turut geger. Tetapi kegemparan itu menjadi lebih gempar lagi manakala setengah tahun kemudian, Rahmayanti berhasil menjadi juara dan mendapatkan nilai tertinggi tingkat provinsi pada ujian akhir SMA-nya.

**Bandung, 1981**

Catatan: Sepanjang pengetahuan penulis, cerpen "Melawan Arus" adalah tulisan pertama di media massa (dimuat di majalah *Panji Masyarakat*), terkait dengan hebohnya larangan berkerudung (berhijab) di awal tahun 1980-an.

# Kemelut

Hari-hari yang kulalui semakin menambah runyamnya hati ini saja... Bahkan seperti yang aku kerjakan kemarin itu, aku cuma tidur saja karena sakit, sakit sekali. Dadaku seakan remuk sudah, jantung terasa lemah berdetak, badan menjadi lemas dan loyo. Tidak pergi ke sekolah, tidak ada gairah apa-apa.

"Kalau kau tidak setuju dengan pendapat saya tentang pribadi Karman, saya persilakan kau minggat dari rumah ini!" kata Pak Karso kemarin kepadaku.

Pak Karso adalah ayah kandungku sendiri. Lantaran dia aku lahir ke dunia ini, Tetapi lantaran dia pula aku menderita lahir-batin. Inilah adalah akibat kediktatoran seorang ayah, ya ayahku sangat otoriter. Aku harus berbuat sesuatu demi keselamatan keluarga ini, demi keselamatan semuanya. Lebih kuutamakan demi kebahagiaan adik-adikku, karena aku ini anak tertua. Mereka telah menganggap aku menjadi wakil Ayah. Fungsi sebagai ayah sebenarnya sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi pada diri Pak Karso.

"Karman itu siapa?" tanyaku.

"Dia anak orang kaya, kau tahu. Luas sawah ladangnya, punya dua buah truk untuk disewakan, punya ternak banyak. Kurang apa lagi?" ayahku menjawab dengan membentak-bentak.

"Pendidikannya maksudku, Ayah?"

"Zaman sekarang ini yang penting ekonominya kuat. Masa bodoh tentang pendidikan. Toh aku sudah senang punya menantu seperti dia..."

"Tetapi Rahmah kan sudah kelas satu Aliyah, setidaknya dia nanti akan menderita selama-lamanya kalau bersuamikan laki-laki mentah seperti Karman yang tidak mengerti sama sekali masalah agama!"

"Ha—mentah?"

"Karman tidak punya pendidikan apa-apa, apalagi pendidikan agama. Dia hanyalah anak orang sok kaya yang sukanya bergaul dengan para bergajul. Karman memang punya kesenangan yang dianggap wah dan megah oleh orang zaman sekarang: judi, perempuan, dan mabuk-mabukan..."

Demikianlah kehendak Ayahku. Si Rahmah adikku hendak diumpankan kepada orang seperti Karman. Adikku yang masih lugu ini hendak dititipkan hidupnya kepada orang yang jauh dari agama, atau kasarnya hendak dijual dengan alasan yang dicari-cari untuk mengelabuiku. Ayah bilang tidak sanggup lagi membiayai sekolahnya. Padahal Ayah sudah membuat rencana pernikahan adikku sedemikian rupa megahnya untuk ukuran kampung yang penduduknya lebih banyak yang miskin. Tentunya pesta pernikahan seperti itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Aneh, katanya tidak ada biaya untuk sekolah anak, tetapi kenapa untuk kemegahan semu seperti itu dia

mampu dan mau berusaha? Sungguh malang, adikku malang! Kau dipaksa kawin dengan lelaki yang sangat rendah budinya!

"Seperti tidak ada lelaki lain saja Ayah, yang pantas untuk menjadi suami Rahmah!" kataku sekali lagi.

"Sudahlah jika kau tidak setuju dengan Karman, kau saja yang minggat dari rumah ini! Toh saya dapat penggantinya, biarlah Karman yang bertempat tinggal di rumah ini...!"

Gila. Ini benar-benar gila! Dengan terang-terangan Ayah telah mengusirku dari rumah sendiri. Tidak ada perbuatan lebih gila dari perbuatan Ayah ini. Mungkinkah Si Karman itu main dukun untuk mengadu antara aku dan Ayahku, kemudian terus terlibat konflik hingga akhirnya aku diusir oleh Ayahku dari rumah sendiri? Karman memang sangat tahu kalau aku tidak menyukainya, dan tidak mungkin dia dapat kawin dengan adikku selama aku tidak disingkirkan.

Ke mana saja aku pergi hatiku semakin runyam, ada gumpalan-gumpalan dendam yang mendekam dalam hati, satu hal yang lebih menyusahkan aku. Lebih lagi karena kemarahanku makin berkobar-kobar dan kian membara. Hah... ini pasti Si Karman main guna-guna! Nyatanya adikku yang semula ngotot marah-marah waktu mendengar kabar akan dikawinkan dengan Karman, sekarang ini mulai lunak. Bahkan waktu pihak orang tua Karman datang melamar, si Rahmah tersenyum-senyum, tidak meronta-ronta seperti sebelumnya. Ini yang menggembirakan Ayahku, menggembirakan ibuku, walaupun memedihkan hatiku benar. Guna-guna dari setan Karman itu berhasil membuat adikku jinak dan membuat konflik-konflik antara aku dan Ayahku makin hari main runcing dan galak.

"Kalau yang menjalani sendiri sudah mau, kamu mau apa?" kata Ayahku sambil bertolak pinggang.

"Ayah! Tetapi Karman sama sekali tidak jujur. Ia pasti menggunakan guna-guna. Lihatlah perubahan pada diri Ayah sendiri, kepribadian Ayah telah jauh berbeda, tidakkah Ayah merasakannya?"

"Yang penting saya dapat menantu anak orang kaya. Beres!" kata Ayah lagi.

Saking gemasnya, aku malahan semakin penasaran untuk menyelidiki semua yang jadi biang keladi. Usut punya usut ternyata ada seorang laki-laki—Si Gemblung namanya—yang disuap Karman untuk bagaimana caranya ia dapat mempersunting adikku. Geramku mengaum karena dendam yang dalam. Tetapi bolehkah dendam? Habis Si Gemblong ini terkenal bajingan di desaku. Ia adalah manusia binatang yang mau berbuat apa saja asal dibayar. Memang selama beberapa bulan hidupnya ditanggung oleh Karman, dengan kemewahan ala kampung yang diberikan kepadanya, dengan syarat harus dapat menaklukkan hati ayahku dan menjinakkan Rahmah adikku, Dengan cara apa pun, kalau perlu dengan ancaman dan cara kekerasan.

"Pak Gemblung! Dibayar berapa kamu sama Karman?" tanyaku suatu hari dengan sikap yang sinis.

"Lho, apa hubungan saya dengan Karman?" Si Gemblung ganti bertanya dan berpura-pura terkejut. Darah mudaku menggelegak melihat kemunafikan. Tetapi kali ini aku sengaja tersenyum mengejek pedas sekali. "Maksudku berapa orang dukun yang kamu gunakan untuk mengguna-gunai adikku?"

Merah wajah Pak Gemblung, sementara senyumku makin melebar karena yakin pasti orang inilah yang menjadi biang keladi yang akan menghancurkan keluargaku. Aku tidak bisa diam lagi, karena diamnya dia adalah pengakuan dalam hati, maka aku harus mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan hatinya. Ini aku lakukan karena aku tidak ingin keluargaku berantakan dan aku sangat benci dengan orang-orang yang sengaja menghancurkan keluargaku.

"Ayo, Pak Gemblung! Dukun mana itu yang pandai benar menggaet Rahmah dan membikin aku dan ayahku bertengkar terus- menerus. Jawablah Pak Gemblung, nanti kamu saya bayar!"

"Bangsaaat...!" teriaknya padaku, sorot matanya mengandung kemarahan yang dahsyat. "Semuanya saya lakukan demi kebahagiaan keluargamu juga, tahu?" katanya lagi.

"Jadi benar kau yang melakukan semua ini?"

"Ya, untuk menolongmu agar kamu sekeluarga jangan hidup miskin terus!"

"Tetapi saya kan tidak membutuhkan pertolonganmu?"

"Karman anak orang kaya, sanggup membahagiakan adikmu, keluargamu, dan termasuk kamu sendiri!"

"Omong kosong!" bentakku. "Kau kira aku tidak bahagia dengan kemiskinan ini?"

Si Gemblung menjadi lebih merah lagi mukanya, tampak emosinya hendak diledakkan. Aku masih mencoba mengejeknya dengan senyum sinis, tetapi betapa kagetnya aku waktu Si Gemblung mencabut pisau belati yang tersimpan di pinggangnya. Dengan kemarahan yang penuh ia berusaha menghunjamkan belati kepadaku. Dengan gesit aku menghindar,

sedikit gerakan ilmu bela diri yang pernah aku pelajari menolong aku dari maut. Hampir aku tak percaya kalau Si Gemblung benar-benar kalap, terus bertubi-tubi menyerangku.

Aku berteriak histeris ketika pisau belatinya menggores dan melukai tanganku sedikit. Mendengar jeritanku orang-orang berlari-lari mengerumuni aku. Kentongan dipukul bertalu-talu. Tak lama kemudian berkumpullah beberapa orang laki-laki melerai perkelahian kami. Pak Lurah juga datang karena seseorang telah berlari-lari menjemput beliau untuk mengadili perkaraku dan Si Gemblung.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Pak Lurah.

"Percobaan pembunuhan, Pak!" jawabku sambil memperlihatkan tanganku yang berdarah tergores pisau.

"Bohong! Dia menghina saya terus-menerus Pak!" kata Si Gemblung membantah.

Orang-orang sepakat membawa aku dan Si Gemblung ke kantor kelurahan demi lancarnya proses pengadilan perkara. Entah mengapa aku tidak mendapatkan sanksi apa-apa, hanya ditanya sedikit sekadar basa-basi, sesudah itu aku disuruh pulang. Mungkin karena kebijaksanaan Pak Lurah dan Pak Carik, di mana mereka tahu aku seorang pelajar yang tidak mungkin meninggalkan bangku sekolah.

Sedangkan Si Gemblung ditahan selama tiga hari di kepolisian atas anjuran Pak Lurah, entah apa pula sebabnya. Mungkin karena kasus-kasus lain, karena Si Gemblung ini dikenal luas sebagai preman besar di kampungku. Terkenal sebagai pengacau masyarakat yang membuat onar di mana-mana, juga merusak nama baik banyak keluarga.

Perjuanganku kandas sudah, terbentur pada kenyataan pahit yang harus kujalani. Perkawinan antara adikku dan Karman telah ditentukan harinya, orang-orang tua membuat hitungan klenik yang *njlimet* untuk menentukan saat perkawinan yang tepat. Ayahku sibuk mencari pinjaman uang ke sana ke mari, dan yakin pasti uang pinjaman itu bakal cepat dapat dikembalikan, bahkan akan "untung" menurut hitungannya karena mendapatkan menantu anak orang kaya. Orang-orang di kampungku memang merasa malu jika ada perkawinan tanpa pesta besar-besaran, sekalipun biayanya didapat dari utang. Demikian juga yang terjadi pada ayahku.

"Bud...!" teriak ayahku. "Kalau kau tetap murung karena saya mengadakan pesta perkawinan ini, silakan enyah dari sini! Saya sudah muak melihatmu selalu membuat keonaran dan bikin malu!" Aku pun diam bungkam, tidak dapat memberikan jawaban apa-apa.

Sekali lagi kuhadapi realitas yang pahit sekali. Ayahku sudah mengusirku. Tetapi aku masih mencoba bertahan tidak pergi dulu, karena dua bulan lagi aku harus menghadapi ujian akhir SMA-ku. Si Rahmah adikku telah dinikahkan dengan Karman dengan pesta yang besar-besaran. Uang pinjaman dihambur-hamburkan hilang tak keruan.

Apa yang kuramalkan pada keluargaku akhirnya sungguh-sungguh terjadi. Dua bulan setelah resmi jadi pengantin, si Rahmah ditinggal minggat suaminya. Karman pergi begitu saja entah ke mana setelah berhasil mencicipi madu dan membuat bangkrut keluargaku. Sia-sialah cita-cita ayahku menggenggam angan-angan bermenantukan orang kaya. Kalau sudah begini

tidak ada lagi orang yang mau disalahkan. Pak Gemblung juga cuci tangan. Tidak ada lagi kekayaan yang tertinggal, kecuali dendam dan utang yang bertumpuk-tumpuk.

Kekecewaan demi kekecewaan telah membabat hatiku bertubi-tubi. Dengan modal tubuh rapuh, penderitaan yang utuh, dan semangat hidup yang hampir redup aku berangkat mengembara. Mungkin buat selama-lamanya aku tak mau lagi pulang ke rumah.

**Yogyakarta, 28 April 1978**

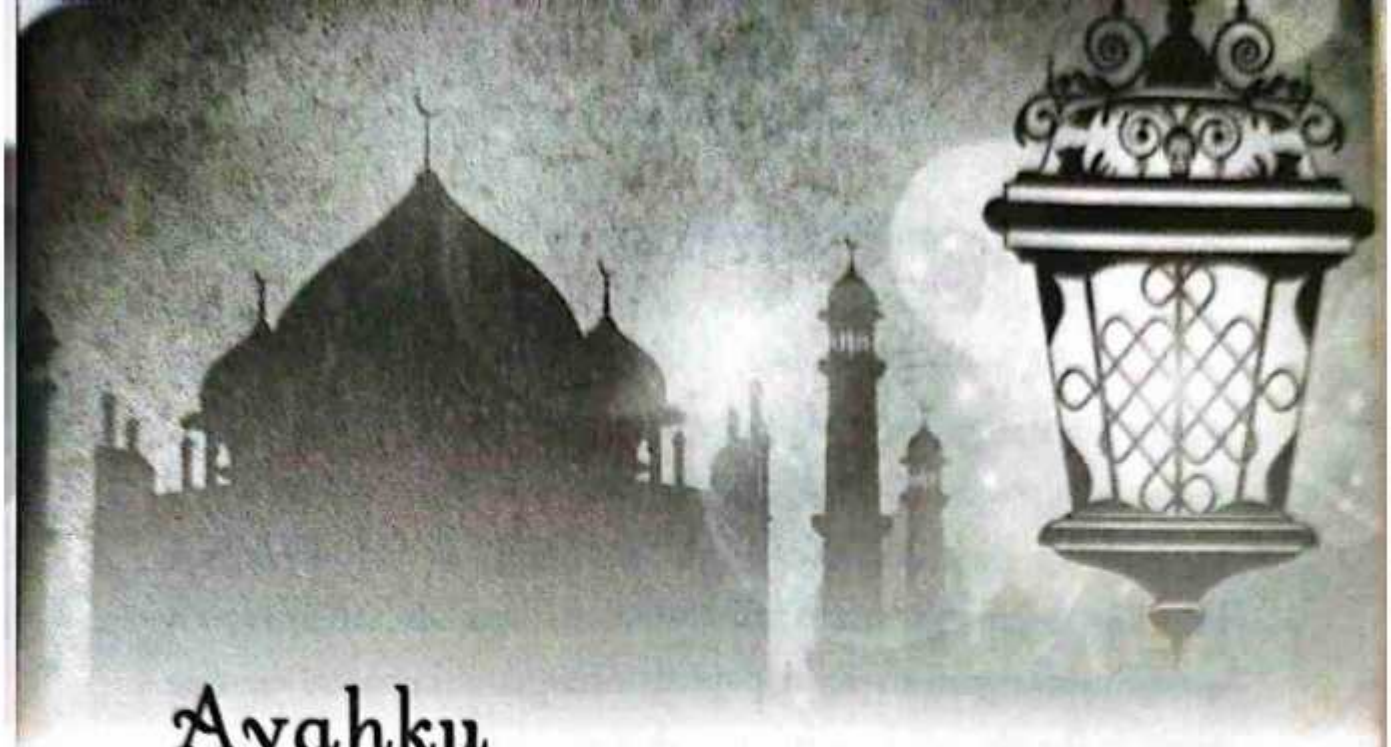

# Ayahku

Ketika kubuka mataku pelan-pelan, kulihat lelaki tua itu masih memandangku dengan mata yang basah. Aku tidak tahu berapa lama lelaki tua itu menungguiku dengan sabar dekat ranjang tempatku berbaring sekarang. Aku merasa tenteram dengan wajahnya yang teduh, dalam pandangannya yang penuh kasih. Alangkah sejuknya tatapan mata itu. Dan lelaki tua itu bergerak untuk lebih dekat kepadaku. Dibelainya rambutku, dirabanya keningku, dan pelan-pelan telapak tangan kanannya memegang urat nadiku untuk merasakan detak jantungku, kemudian mengusap pelan-pelan dadaku. Sekali lagi lelaki itu tersenyum, rupanya penuh syukur kepada Allah SWT bahwa aku masih hidup.

"Istirahatlah dengan baik, Anakku! Di sini engkau dapat tenang, tak ada yang bakal mengganggumu!" katanya dengan lembut.

"Terima kasih, Bapak. Tetapi di manakah aku sekarang?" tanyaku pelan.

"Engkau dalam lingkungan orang-orang baik yang melindungi dan menyayangimu. Percayalah!" ujarnya lagi.

Aku makin percaya saja, karena itulah aku mencoba untuk tidur kembali.

Tubuhku masih kelewat letih. Kepalaku masih berat bukan kepalang, dan mataku berkunang-kunang. Tetapi hatiku tenteram, sangat tenteram, seakan rohku telah mengembara ke sana ke mari menari-nari berdendang ria tentang surga kebahagiaan yang selalu kudambakan setelah sekian lama mengunyah-ngunyah derita papa dan sengsara. Lepaslah rasanya segenap ketegangan yang menghimpit hidupku akhir-akhir ini, yang kurasakan sekarang adalah nikmatnya surga batin, ketenangan jiwa dalam belaian warna-warni kasih sayang yang memancar dari wajah lelaki tua yang telah menolongku tadi.

Seharusnya aku mulai saja cerita ini dari semula. Dua hari yang lalu terjadilah klimaks pertengkaran antara aku dan ayahku. Oh, bukan pertengkaran, sebab kalau itu namanya pertengkaran berarti aku anak durhaka sebab tidak bersikap lemah lembut terhadap orang tua.

Persoalannya menjadi sedemikian ruwet memang. Aku tidak mau dianggap sebagai anak durhaka yang berarti mendapat kutukan dari Allah SWT, Tetapi aku juga tidak mau jika ayahku terseret dalam arus kemaksiatan yang sangat aku benci. Terlebih lagi aku juga tidak mau jika ibu dan adik-adikku menderita lahir-batinnya karena tingkah ayahku yang tidak bertanggung jawab.

Karena itulah aku memperingatkan dan terus memperingatkan ketika ayahku telah tenggelam begitu dalamnya dalam dosa-dosa yang dilarang keras oleh agama. Secara halus dan lembut tak henti-hentinya aku terus memperingatkan. Tetapi ayahku tidak peduli. Suatu saat pasti kejengkelanku nemuncak dan marah dalam hatiku pasti tak tertahankan lagi.

Kekerasanlah yang kemudian terjadi. Aku keras, ayahku justru lebih keras lagi. Dan... *Astaghfirullah!* Ayahku telah membawa arit yang tajam sekali dan mengacung-acungkannya di depanku dengan ancaman yang sungguh mengerikan. Aku tidak melawan, tidak, sebab niat dari semula juga bukan mau melawan ayahku. Tetapi demi *amar ma'ruf nahyi munkar.*

Aku yakin ayahku sedang kalap. Pandangan mata itu mengerikan sekali. Ayahku tetap mengacung-acungkan aritnya sambil meningkatkan ancamannya kepadaku bila aku masih berani sedikit saja membuka mulut. Aku tak berani menatap muka ayahku, aku segera mundur dan berlari meninggalkan rumah celaka ini.

Sejak itulah aku tidak berani lagi menginjakkan kakiku ke dalam rumah. Ya, rumah yang mulai bikin batu batanya aku punya andil yang banyak sekali. Rasanya belum lagi kering keringatku bagaimana beratnya mengangkat batu-batu, mengaduk pasir dan semen, bahkan ketika mulai memancangkan tiang-tiangnya aku turut serta.

Sekarang aku terusir dari rumah itu karena ayahku telah memberikan ancaman yang mengerikan. Mula-mula aku berontak dan protes terhadap nasib buruk yang menimpaku, protes terhadap siapa saja. Tetapi lambat laun nuraniku mulai bisa menerima dan mengakui segenap kenyataan dengan sikap yang pasrah.

Aku pergi tanpa tujuan, aku membawa raga dan jiwaku entah ke mana. Gemuruhlah selalu gejolak dalam dadaku, seakan-akan merobek-robek hatiku. Benarkah aku anak durhaka? Anak durhaka yang pasti masuk ke dalam neraka? Oh, kalau memang itu benar, betapa ngerinya jalan hidupku. Seakan-akan segenap pintu tertutup sudah dan Tuhan justru seperti

menudingku turut membenarkan bahwa aku anak durhaka. Tetapi benarkah itu suara Tuhan atau justru suara setan yang menambah was-was dalam hatiku untuk menggelincirkan aku?

Aku belum tahu, aku belum tahu, ah siksa batin ini terus menyiksa. Perihnya, perihnya sebutan sebagai anak durhaka, dan lebih perih dan lebih perih lagi tentu adzab yang telah disediakan Allah dalam neraka.

Kepalaku semakin berat dan berat, langkahku semakin pelan dan loyo, nafasku tersengal-sengal, dan aku kehabisan tenaga, dan lagi dadaku seakan meledak hendak memuntahkan amarahnya kepada dunia. Kebetulan langkahku telah dekat dengan masjid, di situlah kemudian aku bisa memasrahkan diri sepasrah-pasrahnya kepada Allah, sujud yang panjang kepada-Nya dalam kebingungan.

Dalam puncak kegelisahan dan kemuakan, kebingungan dan perasaan kacau seperti terkutuk itulah aku kemudian rebah tak sadarkan diri lagi. Aku tak ingat apa-apa, baru ketika kubuka mataku tadi kulihat lelaki tua yang ramah itu, pasti beliaulah yang telah memapahku dari tikar dalam masjid ke kamar yang sejuk dan menenteramkan ini.

Kuceritakan segenap apa yang telah menimpaku kepada lelaki tua itu dengan jujur. Ternyata lelaki itu adalah seorang kyai yang *arif* lagi bijaksana, namanya Kyai Shadiq.

"Engkau telah banyak menderita, Nak! Tetapi percayalah bahwa Allah tidak akan membiarkan penderitaan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan percuma saja. Semuanya akan diperhitungkan dengan seksama dan tentunya akan mendapatkan ganjaran yang berlimpah-limpah bila anakku tabah dan sabar," kata Pak Kyai selanjutnya.

"Tetapi benarkah aku anak durhaka, Pak Kyai?" tanyaku.

"Mudah-mudahan tidak, Anakku! Tetapi mohon ampunlah kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya, permohonan ampun yang sebenar-benarnya!"

"Tetapi alangkah aneh hidupku, bila harus konflik justru dengan ayahku sendiri?"

"Bukan aneh, Anakku. Itu satu cobaan dan barangkali kehendak Tuhan juga. Coba renungkan sejarah para nabi dan rasul, misalnya Nabi Ibrahim AS. Bukankah nabi yang menjadi imam para nabi itu ayahnya seorang musyrik tulen, penyebar kemusyrikan, bahkan biangnya kemusyrikan, karena profesinya sebagai pembuat patung untuk dituhankan? Renungkanlah itu sekali lagi!"

Dalam mataku terbayang "pertengkaran" antara Ibrahim dengan Azar, ayahnya, dan bagaimana Ibrahim AS pergi dengan rela hati dari rumah ayahnya. Aku tersenyum dengan lega, seolah-olah telah mendapatkan obat yang dapat menenangkan hatiku kembali.

Aku masih disuruh banyak istirahat oleh Kyai Shadiq di rumahnya, menenangkan hatiku untuk beberapa lama tanpa dibebani persoalan yang lain. Kyai Shadiq selalu membimbingku bagaimana mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dari keluarganya aku telah mendapatkan kasih sayang sepenuhnya. Lebih dari itu aku telah dianggap seperti anak sendiri. Sekarang Kyai Shadiqlah "ayahku" yang telah berhasil membuka mataku kembali untuk melihat hakikat kehidupan yang sebenarnya.

**Bandung, 1982**

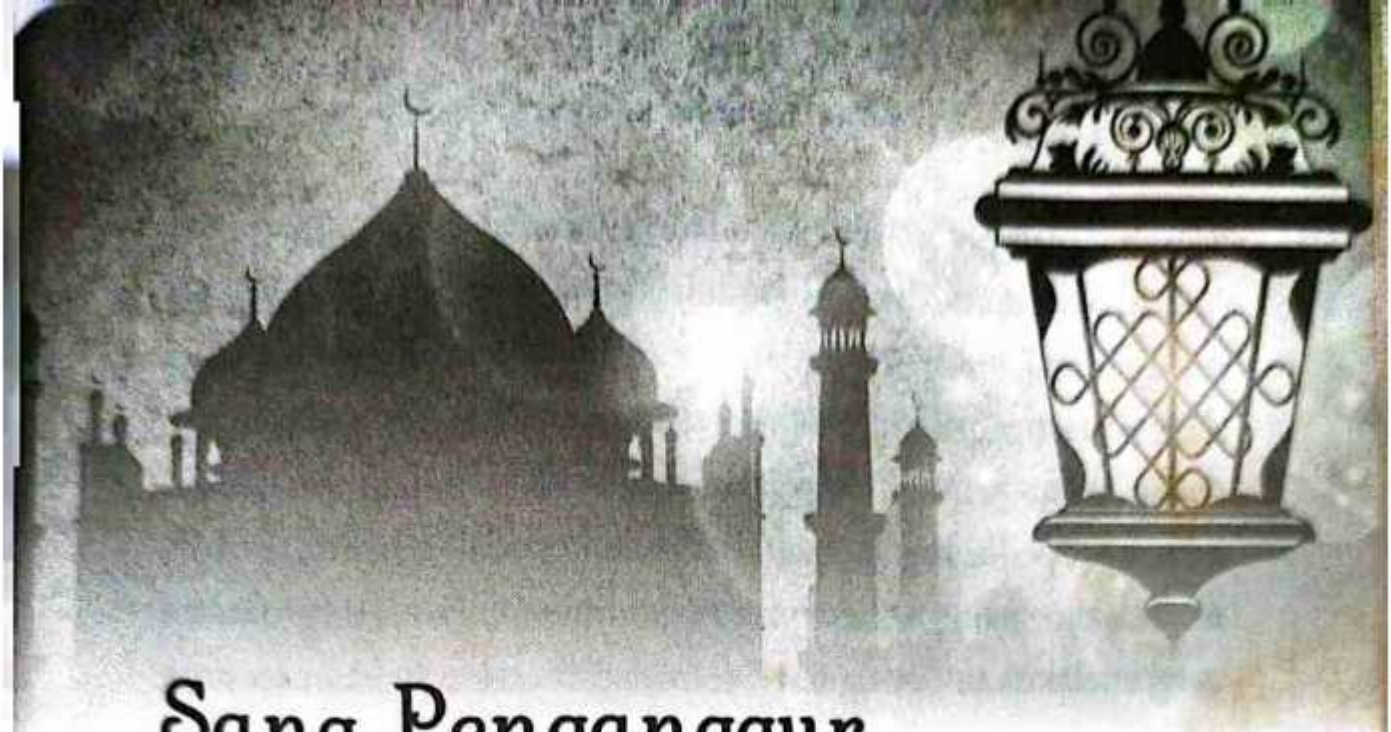

# Sang Penganggur

Aku terbiasa melewati lapangan yang ramai itu setiap hari. Sebuah lapangan di tepi jalan raya yang lalu lintasnya sering kali macet karena pedagang kaki lima menggelar dagangan mereka menjorok sampai hampir separuh jalan. Di lapangan atau di sekitar lapangan itulah kehidupan kota besar—dalam pengertian kehidupan sumpeknya—terpotret dengan jelas. Ada harapan, ada keputusasaan, ada keriangan pura-pura, ada tangis dalam tawa yang tiada henti-hentinya. Kehidupan sehari-hari yang mencekam. *Siapa suruh datang Jakarta?* Tetapi Jakarta harus ditaklukkan, harus ditaklukkan, harus ditaklukkan, kata mereka dengan penuh keyakinan. Impian mereka begiku kuatnya, sehingga mengalahkan segala keputusasaan. Sebab, jika mereka tidak gigih berjuang, siapa yang mau menolong mereka? Mereka harus mampu menolong diri sendiri.

Tetapi aku sering jengkel pula, karena kadang keadaannya sangat semrawut, banyak peraturan yang dilanggar. Misalnya di satu tempat yang pagarnya agak rapi, agak jauh sedikit dari

halte, terpampang tulisan "dilarang berjualan di sini". Tetapi hal itu juga tidak dipedulikan oleh para pedagang. Aku tertarik untuk mengetahui lebih jauh, karena seolah ada romantisme dalam pelanggaran ini, artinya orang kita memang susah untuk diatur, pelanggaran dianggap sebagai sesuatu yang indah. Tetapi beberapa pedagang pernah berbisik kepadaku bahwa ia bisa melakukan hal itu karena ada jaminan dari oknum-oknum yang melakukan "pungutan" terhadap mereka. Bahkan seorang pedagang menyatakan lebih terus terang lagi, bahwa pungutan liarnya ternyata lebih banyak dari pada pungutan resminya.

Tetapi itu urusan aparat untuk menertibkannya. Yang jelas aku tidak bisa menghilangkan kesukaanku untuk sering berjalan-jalan di dekat lapangan yang ramai itu. Aku terbiasa melihat orang-orang yang bergerombol mengerumuni penjual obat kuat yang berteriak-teriak secara nyaring dengan pengeras suara. Dan yang sering terjadi, di dekat halte itu ada seorang "gila" yang selalu berpidato *ngalor-ngidul*, mengupas masalah politik, masalah ekonomi, masalah hukum dan lain-lain dengan suaranya yang lantang seolah-olah sedang berpidato di tengah massa yang berkerumun. Anak muda dengan pakaian compang-camping, rambut acak-acakan, dan kelihatan jarang mandi itu ada juga yang mau mendengarkan khotbah-khotbahnya. Orang-orang biasa berhenti sebentar, untuk mendengarkan, seperti aku misalnya.

Karena sering kali bertemu dan lewat di situ, aku jadi tambah mengenal anak muda bergaya *hippies* itu. Sementara tampaknya dia juga semakin mengenalku, mungkin dia menyangka bahwa aku adalah salah seorang penggemarnya.

Tetapi aku tidak yakin benar bahwa dia benar-benar gila sebagaimana tuduhan banyak orang. Sekalipun misalnya gila juga, maka aku tidak peduli, karena banyak dari kata-katanya yang mengandung hikmah, kata-kata yang sarat dengan makna. Orang bilang; ambillah hikmah walaupun itu ada pada orang gila! Ya, aku tidak harus merasa gengsi untuk belajar dan mendengar kata-kata dari siapapun juga. Aku ingat, bahwa emas akan tetap emas, walaupun berada di mulut seekor anjing. Ya, emas jika berada di mulut anjing, maka tinggal diambil dan dibersihkan, karat emasnya dan nilai harganya tidaklah berkurang karenanya. Demikian juga mutiara, walaupun berada di dalam lumpur, akan tetap bernama mutiara juga. Aku yang ingin belajar menjadi sufi harus banyak belajar pada orang-orang yang menganggap hidup ini "ringan", tanpa beban fitnah duniawi yang banyak membikin orang stres.

"Saudara-saudara, kita kaum gelandangan harus bersatu padu, kita kaum tergusur tidak boleh mundur. Negeri ini adalah negeri kita juga. Kita yang memilikinya, kita yang telah merebutnya dari tangan penjajah. Mengapa takut memperjuangkan nasib rakyat? Kita adalah orang-orang miskin yang tidak mungkin orang lain menolong kita. Percayalah, hanya kita sendiri yang akan mampu mengentaskan diri dari kemiskinan. Mengapa demikian? Fakta telah berbicara.

"Mengapa kita jadi miskin di negeri yang subur makmur ini, negeri yang memiliki banyak konglomerat super kaya? Antara lain karena kita menganggap negeri ini milik "mereka" dan bukan milik "kita". Padahal kitalah yang harus menjadi tuan rumah di negeri sendiri," katanya bersemangat. Tangannya

mengepal dan diacungkan tinggi-tinggi, persis seperti sedang berpidato di atas panggung dengan massa pendengar yang sangat banyak.

"Ah, orang frustrasi, orang sableng!" kata seseorang yang ikut berkerumun, masih juga dia mau mendengarkannya walaupun tidak serius, karena menganggap lelaki kumal itu sebagai orang tidak waras. Tetapi ada juga yang serius mendengarkan, antara lain aku yang demikian terpaku melihat gerak-gerik mulut, tangan, dan tubuhnya.

Mungkin seperti orang lain yang menganggap dia serius, aku mulai menduga barangkali dia adalah seorang pahlawan yang ingin membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan kebodohan. Yang namanya pahlawan tentunya tulus, bukan untuk kampanye atau popularitas pribadi dengan target-target dan tujuan-tujuan yang terselubung. Kadang-kadang anak muda itu bicara politik, cukup keras, tetapi tidak memaki-maki. Bicaranya runtun dan argumentatif, tidak seperti logika orang gila beneran. Tetapi karena orang-orang sudah menganggap dia gila maka omongannya banyak diacuhkan mereka. Paling banter mereka menertawakannya dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang serius.

Tiba-tiba dia memelototiku, kali ini aku kikuk juga.

"Hei kau, apakah kau sudah lupa nasib rakyat?" tanyanya.

"Ah, siapa pula aku harus memikirkan nasib rakyat?" kataku terbelalak, karena baru kali ini aku berdialog langsung dengan orang yang selama ini dianggap gila itu.

"Tidak! Tampangmu intelek dan tampak memiliki empati pada orang-orang tertindas. Kau pantas menjadi presiden, dan seharusnya kau jadi presiden. Mulai sekarang kau harus mulai

bergerak membebaskan rakyat dari ketertindasan!" katanya setengah ngotot, dan seolah yakin benar bahwa aku adalah orang penting.

Tetapi kali ini aku tidak tahan dengan kata-katanya, maka aku segera meninggalkannya. Tiba-tiba dia terus mengikutiku dan meninggalkan khalayak yang tengah mendengarkan khotbahnya. Ia terus membuntutiku, tidak peduli bahwa aku telah mempercepat langkahku. Aneh, aku semakin yakin saja kalau dia itu wali gelandangan yang ingin membuat suatu karya besar bagi kemanusiaan. Aku cukup was-was. Tetapi ketika telah dekat denganku, ternyata dia hanya meminta kepadaku sedikit uang untuk sekadar buat makan. Kalau dikasih lebih dari keperluannya saat itu—mengingat wataknya—mungkin dia akan menolak, karena seorang wali mestinya tidak serakah. Karenanya aku tidak berani memberinya lebih.

"Di mana rumahmu, wahai Tuan Presiden...?" tanyanya kemudian.

"Namaku Musthafa... bukan presiden!"

"Tidak, kau pantas jadi presiden, akan kucalonkan kau jadi presiden!"

Aku bersegera mempercepat langkahku, bahkan setengah berlari, karena benar-benar sudah tidak tahan lagi mendengarkan omongan-omongannya. Sementara dia bengong saja kemudian berteriak sekeras-kerasnya memanggilku, "Tungguuu... Pak Presideeen...!"

Sudah dua minggu ini, orang yang dianggap gila itu tidak tampak lagi berkhotbah di tengah kerumunan orang banyak. Ke mana perginya aku tidak tahu. Tetapi pada hari kedelapan, aku ketemu juga dengannya, masih di sekitar lapangan itu. Dia

yang menegur duluan, karena aku benar-benar pangling. Kali ini dia berpakaian rapi dan tidak terlihat kumal. Dia bercerita, karena khotbahnya yang "keras" maka dia ditangkap oleh polisi. Tetapi kepada polisi dia berterus terang bahwa sebenarnya dia tidak gila, dia hanya mengalami stres berat sebagai penganggur, tidak ada orang yang menghargainya, padahal dia adalah seorang sarjana. Anehnya, setelah ditangkap polisi ia justru benar-benar merasa menjadi orang penting. Inilah yang kemudian "menyembuhkannya" dari "kegilaan"-nya selama ini (padahal polisi menangkapnya bukan karena isi khotbahnya, tetapi karena dianggap sering mengganggu ketertiban umum di jalan raya).

Baiknya pula, pihak kepolisian memahami keadaannya, kemudian membebaskannya. Bahkan memberikan surat kelakukan baik untuk mencari pekerjaan.

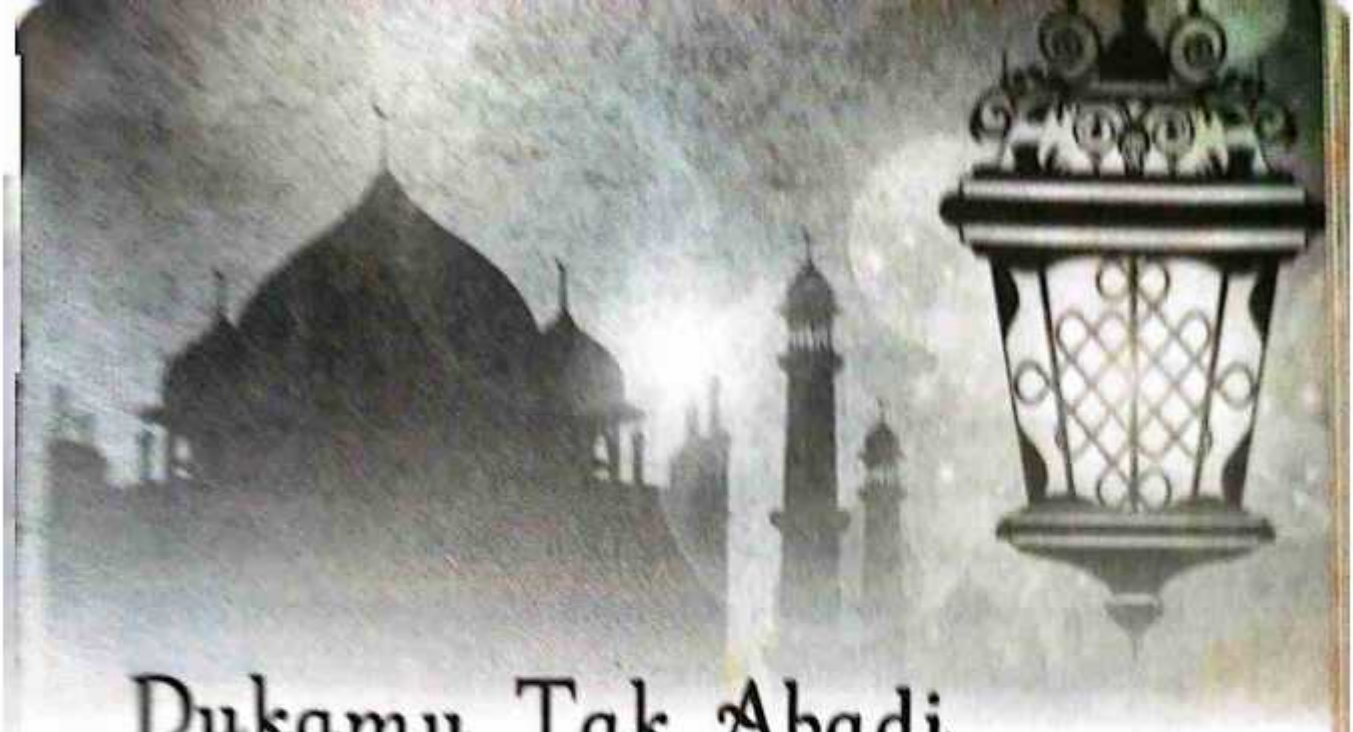

# Dukamu Tak Abadi

Kau bacalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, perhatikanlah baik-baik. Engkau akan mendapatkan petunjuk dari kegelapan hidupmu, karena engkau akan mendapatkan banyak pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Engkau mesti tahu bahwa dua pertiga dari Al-Qur'an adalah kisah, dan engkau mesti tahu bahwa seluruh Al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar duka sekaligus, jadi mengapa engkau mesti berduka cita ketika Al-Qur'an masih di tanganmu? Engkau mengeluh karena engkau banyak utang sehingga menumpuk menggunung. Engkau sakit, engkau merasa terdzalimi, banyak orang yang menyakiti hatimu, banyak orang yang tidak memahamimu, banyak orang yang meninggalkanmu ketika engkau lagi jatuh. Engkau pusing, pusing, pusing... Ketika dalam keadaan lapar dan sakit orang tidak menolongmu, bahkan menagih utang padamu. Engkau stres, engkau muak, engkau mau berteriak-teriak sekencang-kencangnya melihat ketidakadilan di sekelilingmu sementara engkau tidak berdaya menolong orang-orang yang tertindas... Tetapi ketahuilah

sayang, hal itu tidak berguna, hanya membuang-buang waktu. Sementara dukamu tak tersembuhkan, engkau semakin terluka dan terbenam dalam duka!

Bukalah lembaran-lembaran Al-Qur'an, engkau akan mendapatkan air yang mengalir deras tiada henti dari mata air yang sungguh bakal menyejukkan hatimu, penawar duka laramu, asalkan engkau sudah tobat dari segala dosa. Tetapi jika engkau masih bergelimang dalam dosa, noda-noda yang berupa bintik-bintik hitam dalam hatimu akan menghalangimu untuk bisa menyerap cahaya suci itu, cahaya yang akan menghantarkanmu kepada kebahagiaan yang sungguh luar biasa. Engkau tidak boleh putus asa, dukamu akan hilang berganti dengan kegembiraan jika engkau menghindari dosa-dosa dan fokus pada Al-Qur'an untuk mendapatkan cahaya kehidupan. Dalam setiap kisah ada *i'tibar*, dalam setiap episode dari kisah-kisah yang bertebaran makna, dalam Kitab Suci itu engkau akan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga sehingga engkau akan mantap dalam melangkah mengarungi kehidupan yang selama ini diselimuti onak dan duri. Engkau sering terluka, engkau sering jatuh berguling-guling sambil menahan kepedihan hidup dan harapan yang hampa. Hai, mengapa pula engkau berburuk sangka pada Allah? Sungguh Ia telah banyak memberikan kenikmatan kepadamu selama ini hanya—karena kebodohohan dan ketololan—engkau menyangka Allah menyia-nyiakanmu karena pelbagai cobaan dan ujian yang ditimpakan Allah kepadamu, padahal itu adalah baik untukmu, berarti Allah sayang padamu dan Dia menghendaki engkau mendapatkan derajat yang tinggi, karenanya Dia mengujimu. Banyak hal sudah terjadi dan engkau baru tahu maknanya beberapa

tahun kemudian dari hikmah peristiwa-peristiwa yang engkau alami, bahwa sebenarnya Allah sangat menyukaimu dan semua peristiwa yang kau rasakan perih itu berakibat sangat baik kepadamu, dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak.

Seperti kisah Yusuf AS dan saudara-saudaranya itu, dan Ya'kub AS sang bapak yang sungguh sabar dan tabah dalam penderitaan, berpisah dengan anak kesayangannya selama puluhan tahun akibat ulah anak-anaknya sendiri—saudara-saudara Yusuf. Penderitaan sang bapak yang menyebabkan matanya buta karena menahan kepedihan dan menahan marah selama puluhan tahun, juga punggungnya menjadi bongkok karenanya, tetapi dihadapi dengan sabar dan takwa maka berujung pada *happy ending*. Berakhir bahagia, mimpi Yusuf beberapa tahun yang lalu, di mana bintang-bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya menjadi kenyataan, saudara-saudaranya yang dulu menyakitinya dengan membuangnya ke dalam sumur pun sujud hormat kepadanya dan meminta maaf atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya di masa lalu. Kemenangan bagi Yusuf, kemenangan bagi orang yang sabar dan takwa, setelah puluhan tahun dalam duka nestapa, cobaan bertubi-tubi datang silih berganti tiada henti, dibuang oleh saudara-saudaranya sendiri, digoda oleh perempuan di rumah yang menjadi tempatnya bernaung, dipenjara... Kesabaran yang indah, yang luar biasa, sungguh betapa engkau dan aku tentunya, menjadi kecil jika dibandingkan dengan nabi Allah yang mulia itu. Dibuang dan dipenjara saja sudah luar biasa tersiksanya dan betapa kacau perasaan yang dialami, yang lebih hebat lagi digoda perempuan cantik dan kaya, dalam keadaan yang penuh menggebu nafsu, lelaki manakah yang tahan dan

kuat dalam cobaan sehebat itu? Yusuflah lelaki mulia dan berakhlaq yang agung itu. Karena itulah ketika menyebut nama Yusuf, Nabi Muhammad SAW mengatakan, "Saudaraku yang mulia putra dari saudaraku yang mulia."

Engkau harus banyak mengambil pelajaran dari Yusuf, seharusnya aku juga. Tetapi aku sungguh malu karena aku belum mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh Yusuf. Terutama godaan perempuan itu. Aku lihat engkau cukup tangguh!

Sejak kecil engkau sudah meninggalkan kampung halamanmu, merantau untuk menjelajahi bumi Allah ini, sungguh engkau memang terlunta-lunta dan kadang haus dan lapar menghadangmu karena engkau tidak memiliki uang sepeserpun. Tetapi engkau termasuk orang yang bermental kuat, engkau tahan banting, dengan tekadmu yang kuat engkau bisa pergi ke mana-mana, bahkan engkau telah melanglang buana, tiga benua telah engkau jelajahi, engkau juga telah mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri, engkau juga sudah dapat melaksanakan ibadah haji. Semuanya itu hanya atas kekuasaan Allah dan bukan dari hasil jerih payahmu. Karena jika hanya mengandalkan jerih payahmu semata, engkau ini memiliki apa? Apakah engkau sanggup sekadar untuk membeli tiket pesawat ke luar negeri? Wahai engkau, di mana rasa syukurmu kepada Allah? Atau dalam bahasa Tuhan sendiri: maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan? Engkau tahu bahwa rezeki yang didatangkan Allah kepada para hamba-Nya memang tidak sekadar mengandalkan sebab, tugas engkau hanya berusaha dengan mempertajam sebab turunnya rezeki itu, juga berdoa, sementara jatuhnya rezeki hanya semata-mata karena anugerah Allah SWT. Cobalah hitung, sejak engkau

berumur belasan tahun, engkau yang minggat dari rumah karena konflik-konflik dalam keluargamu, karena perbuatan ayahmu waktu itu, apa yang engkau miliki? Dengan uang seribu rupiah engkau berangkat ke Jakarta, membawa kopor bulukan yang hanya berisi selembar celana panjang dan beberapa lembar baju untuk ganti pakaian, engkau kemudian nekad mengarungi lautan kehidupan dengan gelombangnya yang maha dahsyat. Engkau menyangka kehidupan itu mudah, nyatanya engkau banyak mendapatkan cobaan dan ujian yang sangat dahsyat dan bertubi-tubi, yang membuatmu sempoyongan dan berkali-kali engkau jatuh, yang jika bukan karena karunia Allah kepadamu, maka engkau sudah binasa dan engkau sudah tersesat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?

Wahai engkau, camkanlah baik-baik, bersegeralah lari kepada Tuhanmu dan tobatlah! Tobat, tobat dan tobat, mengapa engkau masih banyak membuang-buang waktu, menghabiskan sisa-sisa umurmu dalam kesia-siaan? Tidakkah engkau ingat, berapa kali engkau lolos dari maut? Entah dari penyakit waktu kecil, atau dari ancaman pembunuhan orang, sekarang engkau masih segar bugar berkat perlindungan dan rahmat Allah SWT, pantaskah engkau lantas bermaksiat kepada-Nya? Duhai engkau, wahai engkau dan wahai aku, engkau dan aku, atau akukah engkau itu, atau engkaukah aku itu, sama saja engkau dan aku, mari sama-sama memahami lebih substansif makna hidup ini; ya Allah, betapa celakanya jika bukan karena nikmat dan karunia-Mu, jika bukan karena perlindungan dan kasih sayang-Mu, jika bukan karena ampunan-Mu, maka aku yang hina-dina ini sungguh sudah tersesat yang sejauh-jauhnya.

Hampir tiga puluh tahun engkau mengembara dan pulang ke kampung halamanmu dengan penuh kemenangan. Walaupun bukan harta benda yang engkau bawa, Tetapi orang-orang yang dulu meremehkanmu sekarang menaruh hormat kepadamu, mereka akhirnya tahu bahwa ternyata engkau benar. Orang yang dulu menyalahkanmu, memusuhimu, mengusirmu, dan hendak membunuhmu, sekarang dia mendapatkan kematian dengan cara yang Allah sendiri melakukannya, dan orang yang mengusirmu, kini dia terusir dengan sangat hina-dina dari kampung halamanmu. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan? Padahal engkau bukanlah Yusuf yang takwa, engkau hanyalah seorang pendosa yang Allah masih memberi kesempatan kepadamu untuk tobat, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang engkau dustakan? Banyak-banyaklah mengucap *istighfar* dan dzikir kepada Allah, semoga Dia terus melimpahkan karunia-Nya kepadamu sehingga duka laramu akan berganti dengan suka cita yang diiringi rasa syukur kepada Allah. Ingatlah, dengan kehendak-Nya pula kembang mawar dalam hidupmu akan mekar kembali, engkau akan melihat betapa indahnya kehidupan ini. Semoga dukamu adalah duka sementara, bukan duka yang abadi. Semoga!

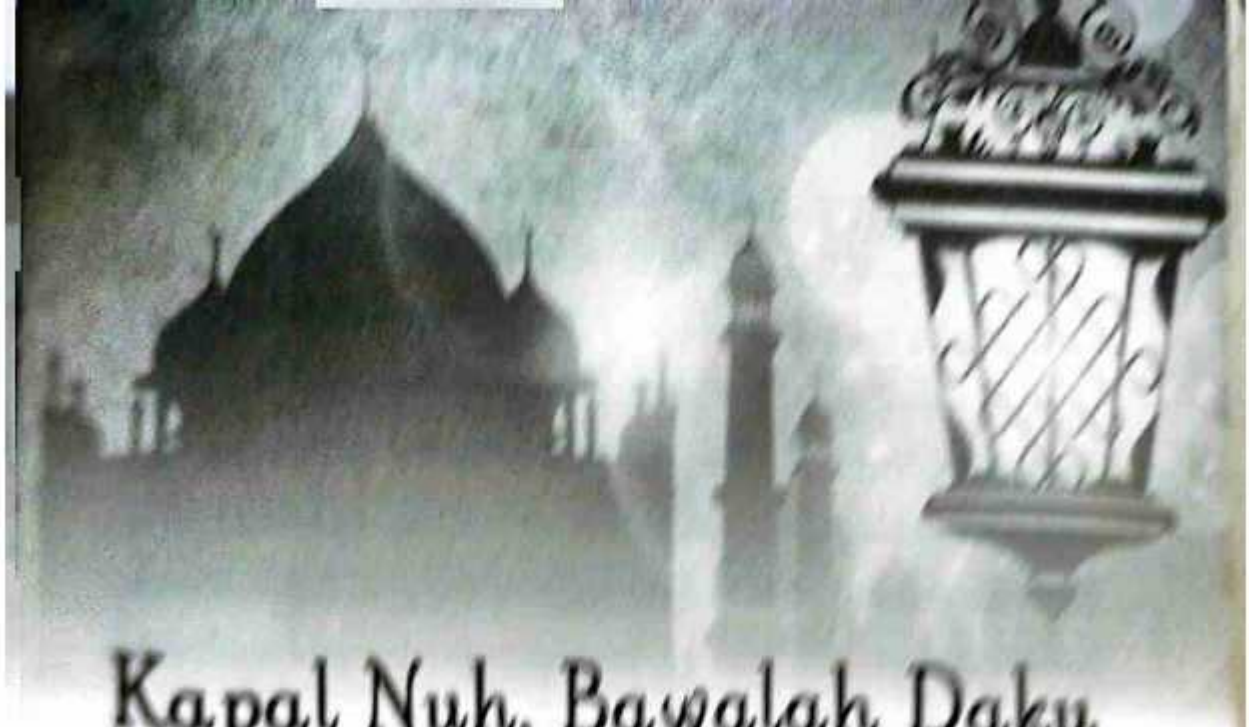

# Kapal Nuh, Bawalah Daku Berlabuh!

"*Tuhanku, aku hampir tenggelam, datangkanlah Kapal Nuh untukku agar aku selamat!*" doaku dengan suara lirih. *Memang aku nyaris tenggelam, bahkan mungkin aku sudah tenggelam, sehingga benar-benar hanya keajaiban atau mukjizat saja yang dapat menolongku. Keajaiban atau mukjizat itu datangnya dari Allah. Ya Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, aku harus yakin itu dan aku harus bertawakkal kepada-Nya. Bukankah Allah SWT sendiri sudah berjanji, bahwa barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan mengeluarkannya dari kesulitan atau dari masalah yang membelitnya? Bukankah Allah juga sudah berjanji, bahwa barang siapa yang bertawakkal kepada-Nya maka Dia akan mencukupi kebutuhan hidupnya? Janji Allah pasti benar adanya, hanya manusia yang kurang yakin akan hal itu. Karena memang manusia itu memang kerdil, tidak memahami dengan baik siapa dirinya, apalagi dapat memahami Tuhannya.*

Siapakah di antara umat manusia, bahkan yang disebut sebagai umat yang beriman sekaligus, yang benar-benar yakin akan jaminan dan janji Allah tersebut? Sungguh aneh memang, kita mengaku beriman, Tetapi kita tidak pernah yakin bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah itu benar. Padahal seharusnya kita lebih percaya apa yang dijanjikan Allah dari pada apa yang dijanjikan oleh manusia. Atau logikanya begini, kalau kepada seseorang saja kita percaya omongannya, lantas bagaimana dengan firman Allah? Alangkah jahatnya kita ini jika tidak mempercayai-Nya?

Aku harus yakin bahwa Kapal Nuh akan segera datang menjemputku, sebelum seluruh tubuhku ditelan oleh air bah yang mengganas, atau sebelum teriakanku yang terakhir kali hilang ditelan suara gelombang yang bergemuruh, menggunung dan bergulung-gulung. Aku harus berteriak minta tolong sekeras-kerasnya, ya aku minta tolong agar aku selamat, karena aku tahu bencana banjir ini akan menenggelamkan semua, akan melumat segalanya kecuali mereka yang beriman. Aku bukankah Kan'an yang durhaka kepada ayahnya sendiri, Kan'an yang merasa yakin bahwa puncak gunung akan dapat melindunginya dari segala bencana. Ia tidak tahu, atau ia sudah tertutup hatinya oleh tipu daya setan, yang telah membutakannya dari kebenaran yang dibawa oleh ayahnya sendiri, juga hujan yang turun dari langit selama empat puluh hari empat puluh malam (dan air yang keluar deras dari perut bumi) yang membuat banjir di mana-mana, akan menenggelamkan apa saja, termasuk puncak gunung yang akan dituju oleh si anak durhaka: Kan'an. Kan'an, malang nian nasibmu, engkau yang hendak ditolong untuk diselamatkan malahan tidak mau, celaka engkau, aku tidak

mau seperti engkau atau mengikuti langkahmu, tidak, aku tidak mau itu, aku ingin selamat, aku tidak mau main gagah-gagahan yang sekadar mengikuti bisikan dan langkah-langkah setan.

"Tolong...!" Aku sudah berteriak, Kapal Nuh belum juga datang menjemputku. Tetapi aku tidak boleh putus asa selama suaraku masih ada, selama tenggorokanku masih bisa mengelontorkan suaraku agar orang-orang yang ada di Kapal Nuh itu bisa mendengar teriakanku. Aku tidak boleh putus asa, aku tidak boleh putus asa, bahkan jika suaraku habis sekalipun. Karena jika suaraku habis misalnya, aku masih bisa berbisik lirih atau merintih dalam hati untuk berdoa, ya berdoa. Mengapa tidak aku lakukan? Bukankah Ia Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui? Dia yang tidak tidur dan tidak mengantuk, Dia yang selalu mengetahui apa saja yang terjadi di alam semesta ini, karena Dia sendiri yang menciptakan dan Dia sendiri yang mengendalikan. Dia mengetahui apa yang *dhahir* dan apa yang *bathin* (tersembunyi) karena Dia memang Maha Mengetahui segala sesuatu. Yang menjadi masalah adalah, apakah hatiku bisa menjadi *khusyu'* untuk berdoa? Bagaimana bisa *khusyu'* kalau pikiranku bercabang-cabang dan hatiku kacau?

Maka aku mulai mengintensifkan diri untuk berdoa karena upayaku rasanya sudah maksimal, tinggal berdoa saja memohon kepada Allah agar aku tidak tenggelam. Sungguh mengerikan jika aku tenggelam juga, bagaimana dengan masa depan anak-anakku, aku masih ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi mereka, terutama agar mereka mengenal Allah dengan baik, berlaku taat kepada-Nya, dan menjauhi segala macam maksiat yang dilarang-Nya. Hanya dengan cara itulah anak-anak akan berbahagia dalam hidup mereka, berbahagia dalam kehidupan

di dunia ini maupun di akhirat nanti, Insya Allah. Doa sebagai pemicu, sebagai *trigger* yang akan melimpah-ruahkan karunia-Nya yang tiada terbatas. Sekarang ini yang paling aku perlukan adalah Kapal Nuh, bahtera yang kokoh itu yang atas izin-Nya berlayar mengarungi samudera yang maha luas karena banjir yang ganas.

Mengapa Kapal Nuh dan bukan Kapal Titanic misalnya? Karena keduanya sungguh berbeda, yang satu menyelamatkan dan yang lain menenggelamkan. Kapal Nuh bisa menyelamatkan karena dibuat atas dasar takwa kepada Allah, dibuat dengan ketekunan dan kesabaran yang luar biasa, di bawah ejekan dan sindiran orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah. Orang-orang kafir itu, bukan saja menyindir dan mengejeknya dengan misalnya mengatakan, "Nuh itu gila, apa? Di padang pasir begini kok membuat perahu? Apakah mau diseretnya perahu itu?" Tetapi juga mereka mengganggu secara fisik ketika Nuh atas perintah Allah membuat kapal itu. Orang-orang melempari kapal itu dengan kotoran-kotoran bahkan ketika Nuh sedang mengerjakannya. Diterima oleh Nuh dengan sabar, kesabaran yang menyebabkan dia dimasukkan oleh Allah ke dalam kelompok *ulul azmi* di kalangan para rasul dan nabi-Nya, kelompok yang betul-betul mempunyai kemauan yang kuat dan kesabaran yang luar biasa sehingga karenanya mereka menjadi sangat istimewa. Kesabaran dan ketakwaan itu datangnya dari Allah, kesabaran dan ketakwaan itulah yang membuahkan keselamatan dan kebahagiaan, sehingga ketika banjir itu benar-benar datang, bahtera itu tidak tergoyahkan, bahkan oleh gelombang yang paling besar sekalipun. Akhirnya Nuh benar-benar menyelamatkan kehidupan manusia dan

menyelamatkan segala macam binatang dari segala spesiesnya. Keberkatan dari Allah pun mengiringi perjalanan Kapal Nuh, kapal penyelamat iman dan peradaban. Wahai, bukankah ini satu pelajaran yang sangat berharga untukmu dan untukku?

Sedangkan Kapal Titanic itu, kapal kebanggaan para bangsawan yang dibuat untuk sebuah kesombongan sehingga pembuatnya sendiri mengatakan, "Kapal ini sungguh luar biasa kuatnya, tidak akan pernah bisa tenggelam, bahkan Tuhan pun tidak bisa menenggelamkannya..." Ternyata kapal itu oleng dan terbelah setelah menghantam gunung es, dan orang-orang yang menyangka akan selamat itu ternyata kebanyakan dari mereka tenggelam. Kesombongan tidak pernah bisa menyelamatkan. Apalagi menyelamatkan orang lain, untuk menyelamatkan diri sendiri saja mereka sudah tidak bisa. Itulah, karena kapal itu, Kapal Titanic yang begitu besar yang membuat pembuatnya menjadi besar kepala, tidak didasari oleh iman dan takwa, hanya didasari oleh kemegahan dan untuk sekadar berbangga-bangga dengan kekayaan dan kebangsawanan. Akhirnya semua umat manusia di dunia ini menjadi tahu, Kapal Titanic itu membawa celaka, membawa bencana. Sebuah catatan penting, bahwa peradaban tanpa iman akan membawa petaka.

"Ya Allah, Engkau Maha Kuasa menyelamatkan Nuh dan umat beriman dengan Kapal yang Kau perintahkan untuk membuatnya! Ya Allah, datangkanlah Kapal itu untuk menyelamatkan aku dari kondisi nyaris tenggelam dalam kemiskinan dan utang-utang yang membuat ibadahku kepada-Mu tidak tenang dan terganggu!" kataku. Aku memang benar-benar mengharapkan kapal itu datang segera menjemputku.

Wahai kemiskinan dan utang-utang telah menghambat jalanku, menghambat langkahku dan menghambat ibadahku, bagaimana ini aku sekarang menjalani kehidupan yang tidak normal karena selalu dihantui oleh kekesalan dan keresahan. Tuhan, kapankah Kapal Nuh itu Engkau datangkan kepadaku, sebagai wujud tanda-tanda kebesaran-Mu, agar aku juga lebih banyak bertasbih memuji-Mu? Sungguh, utang-utang dan kemiskinan telah menjeratku dalam keadaan yang serba tidak menentu. Aku, dengan karunia-Mu, aku memuji-Mu, dan beryukur bahwa aku bukanlah termasuk manusia yang materialistis, yang gila harta, atau pemuja harta. Tetapi kalau aku sampai kekurangan dan tercekik kemiskinan seperti ini, apalagi hampir tenggelam dalam utang-utang, yang aku karenanya tidak berani menampakkan muka di hadapan manusia, bukankah ini akan merugikan dakwah kepada-Mu juga?

Tiba-tiba aku teringat pada kisah yang indah tentang Ula al-Hadrami, seorang sahabat Nabi yang berhasil mengusir kegelisahan dengan dzikir *al-Asma al-Husna*, terutama empat asma Allah yang teragung: *'Aliimun, Haliimun, 'Aliyyun, 'Adziimun*. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Ula al-Hadrami hendak menyeberang ke Bahrain, sedang tidak ada kapal atau perahu untuk ditumpangi. Maka ia shalat dua rakaat dan kemudian berdoa, "*Ya 'Aliim* (Wahai Yang Maha Mengetahui), *Ya Haliim* (Wahai Yang Maha Lembut), *Ya 'Aliyyu* (Wahai Yang Maha Tinggi), *Ya 'Adziim* (Wahai Yang Maha Agung). Kemudian tanpa ragu sedikit pun ia melompat ke atas kudanya dan dipacunya kuda itu sekencang-kencangnya melewati lautan yang luas, seolah ia dan kudanya berlari di atas daratan padang pasir saja. Berkat keyakinannya yang penuh kepada Allah ia

selamat, mengarungi laut dengan "perahu" berupa kuda yang dipacunya dengan sekencang-kencangnya. Yakin dan yakin, jangan ragu! Ragu adalah sumber bencana dan kegagalan...

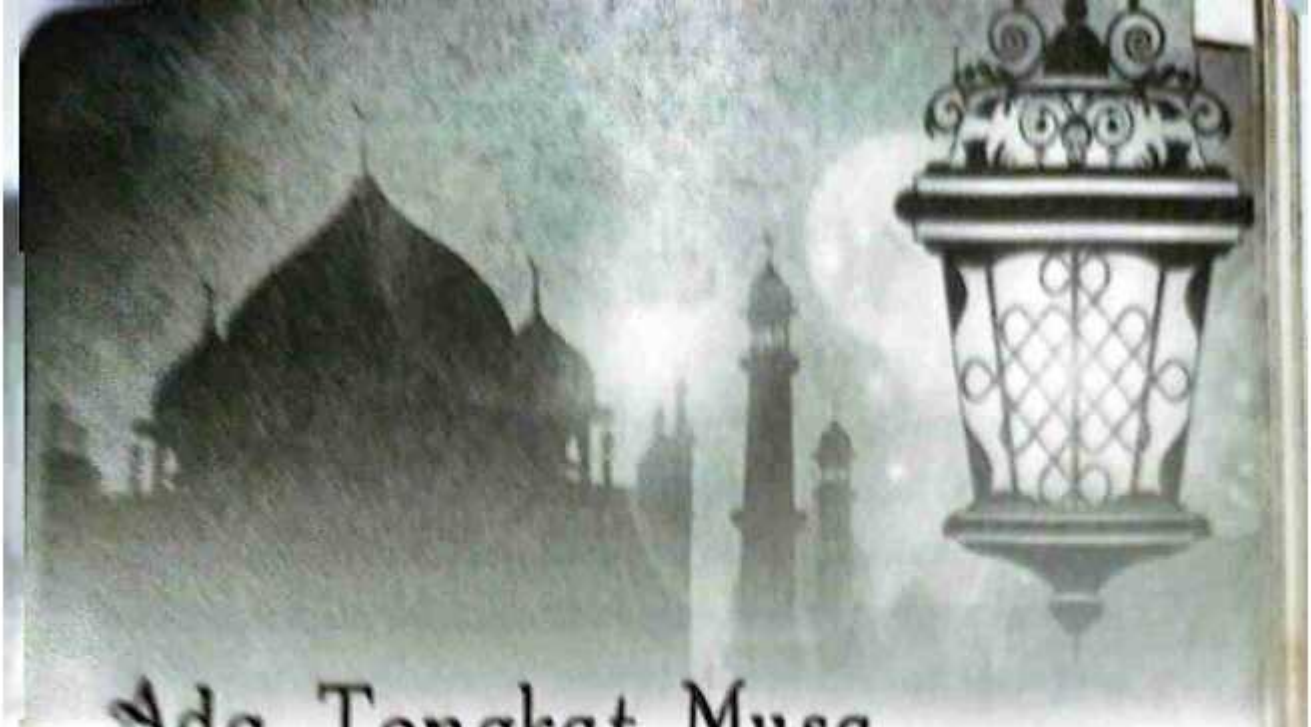

# Ada Tongkat Musa di Tangannya

Jalah yang ingin mewarisi tongkat Musa itu, tongkat yang dapat membelah laut dan dapat menyelamatkan bangsa (Israil) dari kehancuran. Bukankah Musa AS itu hanya memiliki tongkat saja untuk dapat menyelamatkan Bani Israil dari kejaran Fir'aun dan kaumnya yang durjana? Jangan meremehkan tongkat itu. Allah telah meridhainya, dan di tangan Musa tongkat itu telah berhasil membelah Laut Merah menjadi dua, di mana Musa dan para pengikutnya kemudian melewati jalan di antara belahan laut itu dan selamat, dan selamat! Sebatang tongkat dapat menyelamatkan bangsa, wahai renungkanlah!

Ia sudah bertekad untuk meminjam tongkat Musa itu, kemudian sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Musa, ia ingin memukulkan tongkat tersebut agar laut dapat terbelah kemudian dia dan bangsanya dapat selamat ke negeri impian, negeri yang aman dan sejahtera. Pertama, tentu harus

selamat dulu dari kejaran si durjana Fir'aun dan kaumnya. di mana di negerinya si durjana itu sudah menjelma menjadi bentuk perbuatan jahat yang masif sifatnya, seperti KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Untuk itulah ia merasa perlu meminjam tongkat Musa dan tongkat Musa itu dalam tangannya menjelma menjadi sebuah pena. Ya, pena untuk menulis. Ia harus menggunakan ketajaman penanya untuk menyelamatkan bangsanya dari kehancuran. Ia harus mengingatkan bangsanya dari dosa-dosa yang telah menenggelamkan bangsa itu ke dalam keterpurukan yang dahsyat. Ia harus menangkis analisis sebagian orang bahwa keterpurukan itu bukan karena dosa. Ini sungguh aneh, orang yang sok-sokan (sok sekuler) itu menafikan KKN sebagai tindakan dosa.

"Pukullah laut itu dengan tongkatmu, wahai Musa!" perintah Allah kepada Musa ketika ia terbentur pada jalan buntu. di depannya hanya lautan yang terbentang, sementara tentara Fir'aun sudah semakin mendekatinya dalam pengejarannya itu. karena hanya dengan cara membelah laut itulah satu-satunya jalan bagi Musa untuk keselamatan diri beserta kaumnya.

Sungguh ia sangat terobsesi untuk menyelamatkan bangsanya, bangsa yang sangat dicintainya. Tetapi akhir-akhir ini banyak kejadian yang menyakitkan hatinya benar. Bangsa ini kini menjadi terpuruk dan itu disebabkan oleh kesalahan para pemimpinnya, bahkan kesalahan para ulamanya, juga karena para ulama di negerinya dulu kurang tanggap dengan masalah KKN. Mereka juga dirasakannya kurang tanggap dengan masalah kemiskinan dan ketertindasan rakyat kecil yang dicekik hampir sekarat oleh sistem yang menindas dan terus-menerus menindasnya. Ia harus berjuang untuk rakyat

kecil sebagai refleksi dari pemahaman agama yang benar—keberpihakan itu—harus direalisasikan dalam bentuk perjuangan yang benar-benar dapat mengubah sistem, lewat segala cara, agar orang-orang miskin di negerinya benar-benar dapat terlepaskan dari segala belenggu yang menyebabkan mereka terhempas, lepas dari kehidupan yang telah kehilangan gapaian hakiki dari kehidupan itu sendiri, yaitu hilangnya rasa aman dan sejahtera.

"Pukullah laut dengan tongkatmu, wahai Musa!" perintah Allah itu dipahami—dari konteks apa yang ia hadapi sekarang ini—menjadi: tajamkan kembali penamu, ayunkan penamu untuk membimbing bangsamu dan menyelamatkannya dari kehancuran!" Demikianlah bisikan Allah itu yang menggedor-gedor dalam sanubarinya. Mengapa Allah mengingatkannya kembali akan keampuhan pena yang tidak kalah hebatnya dengan dengan tongkat Musa? Ya, karena pena, penalah yang dapat menuliskan kata-kata, dapat menuliskan ilmu pengetahuan dan hikmah yang dengan demikian umat manusia dapat keluar dari gelap gulita menuju terang cahaya. Walaupun pena juga dapat menyesatkan umat manusia dan dapat menggiringnya kembali dari cahaya menuju gelap gulita, tergantung bagaimana pena dimainkan dan apa yang ditulis oleh pena itu. Karena itulah Allah bersumpah dengan pena dan apa yang dituliskan. Kalau Allah sudah bersumpah dengan sesuatu, berarti sesuatu itu memang hebat. Konon sebelum menciptakan sesuatu, Allah menciptakan pena terlebih dahulu untuk menuliskan apa yang akan terjadi di alam semesta ini. Jadi pekerjaan yang terkait dengan tulis-menulis adalah pekerjaan mulia, pekerjaan hebat di mata Allah, karena bisa menyelamatkan umat manusia dan bisa juga menghancurkannya.

"Maka asahlah penamu kembali, itulah senjatamu, *itulah* tongkatmu sebagai pengganti tongkat Musa!" demikianlah bisikan itu selalu dirasakannya, ia yakin bahwa itu adalah ilham dari Allah SWT untuk mengingatkannya kembali akan kemampuan yang Allah telah berikan kepadanya berupa kemampuan untuk menulis, kemampuan yang tidak semua orang memilikinya. Karenanya ia harus banyak bersyukur kepada-Nya. Sebagai wujud dari rasa syukur itu ia akan mencoba kembali untuk mengasah penanya, agar dari pena itu terlahir tulisan-tulisan yang dapat membimbing umat manusia—terutama dapat membimbing dirinya sendiri terlebih dahulu—untuk menuju kebenaran, menuju kebahagiaan hakiki di dunia ini maupun di akhirat.

Ia menulis untuk ibadah, untuk dakwah mengajak kepada kebaikan, ia harus bisa mengontrol batinnya—dengan memohon perlindungan kepada Allah—dari segenap godaan setan yang selalu membisikkan kesesatan kepada manusia. Terutama juga kepada para penulis, misalnya agar tidak bersikap takabur, sombong, *riya'*, dan mengejar popularitas untuk kepentingan duniawi tanpa memperhitungkan risiko betapa dahsyatnya siksa Allah di akhirat nanti kepada manusia-manusia yang mengikuti bisikan setan di dunia ini.

"Ayunkanlah kembali penamu, ayo mulailah menulis, mulailah menulis, menulis!" kembali suara itu menggedor-gedor hatinya. Ia telah menemukan kembali tongkat Musa.

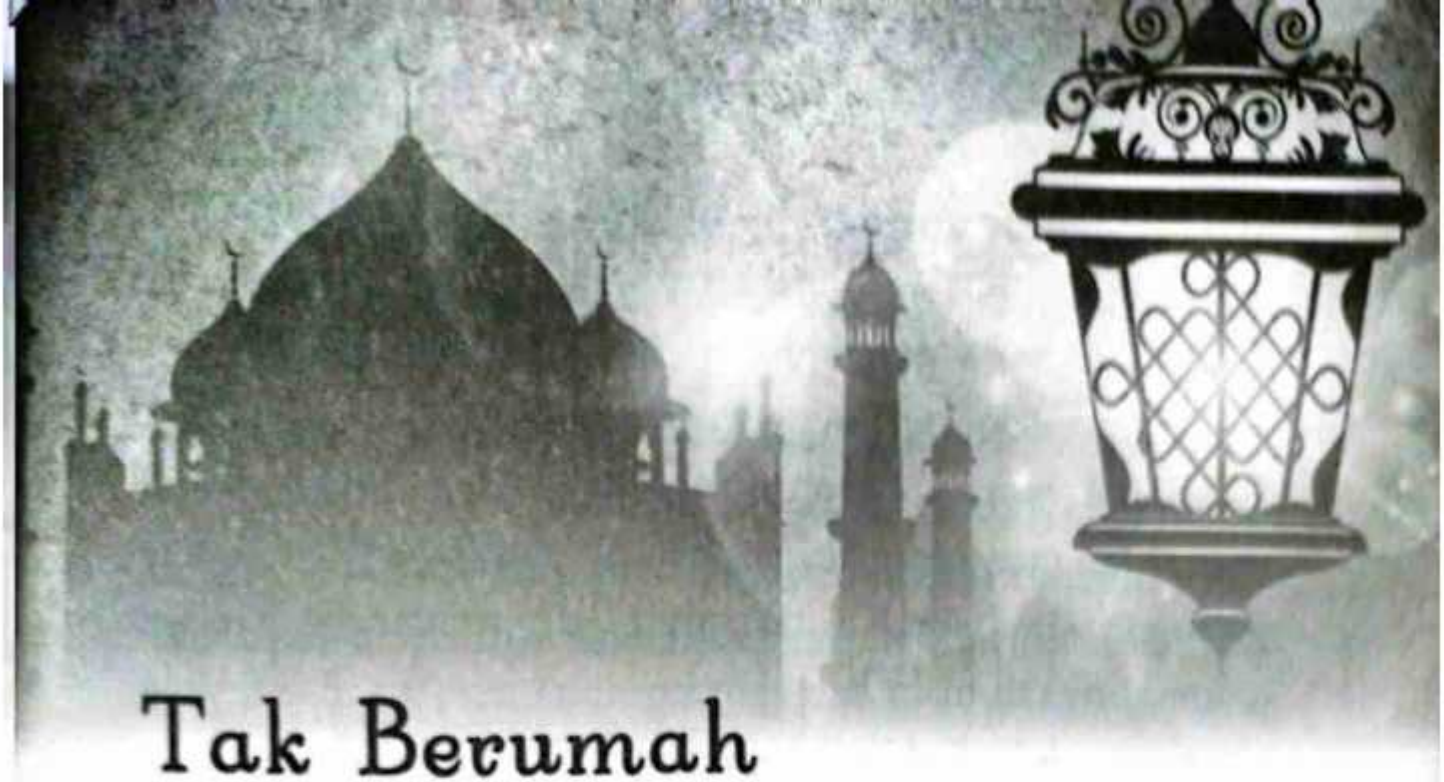

# Tak Berumah

Begitu anggun ia duduk termenung di depan pintu sebuah restoran di jalan Malioboro. Ia bukan peminta-minta, tidak, ia tidak sudi jadi pengemis walaupun perutnya keroncongan dari kemarin sore. Ia menahan lapar dengan gagah, sinar matanya kosong menatap orang lalu-lalang di depannya. Semalam begitu saja ia jatuh tertidur di emperan toko dengan para gelandangan.

Penjaga restoran sedari tadi tajam mengawasinya. Mengganggu sekali pemandangan ini, seorang anak kira-kira berumur dua belasan tahun, berpakaian kumal menjijikkan, duduk nongkrong tepat di bangku sebelah kanan pintu restoran. Pantas sedari tadi belum ada yang mau memasuki restoran ini. Tetapi anak kecil itu tetap tenang, kuat sekali ia menahan sorot mata dari penjaga restoran, sampai penjaga terpaksa datang menghampirinya.

"Nama kamu siapa?" tanyanya.

Anak kecil tadi tersentak karena kaget. Tetapi ia tetap saja bersikap bandel, tidak mau menjawab pertanyaan penjaga restoran yang kasar.

"Hai, ditanya kok bungkam saja? Nama kamu siapa?"

"Bandi," jawabnya acuh.

"Tidak boleh nongkrong di sini. Ayo pergi kamu!"

"Saya tidak akan mengemis di restoran ini."

Bandi semakin menunjukkan sikap acuhnya. Bandi tetap tidak mau beranjak, ia memang sengaja berbuat begitu, walaupun sama sekali tidak ada niatan menentang penjaga restoran. Bukan main berangnya penjaga restoran, Bandi yang tersenyum sinis di depannya seperti hendak ditelannya.

"Lantas apa kerjamu di sini, Bandel?" bentaknya.

"Melamun."

Bandi mengalihkan pandangannya kepada abang-abang becak yang parkir berjajar di pinggir jalan. Abang-abang becak itu tertawa ria, bersenda-gurau sesama mereka. Tampaknya mereka tidak pernah merasa susah walaupun harga-harga kebutuhan hidup melangit. Bandi ingin sekali menghadapi hidup dengan sikap seperti yang mereka miliki. Tetapi bisakah? pikirnya. Orang susah kemudian bersikap susah juga, alangkah tololnya. Katanya lagi dalam hati.

Penjaga restoran dibikin pusing menghadapi Bandi. Sekarang mau dicobanya dengan bersikap lunak untuk menghadapi si Bandel ini. Penjaga restoran yang bertubuh tegap dan bermata sadis itu menggaruk-garukkan jari tangan kanannya ke kepalanya yang tiba-tiba menjadi gatal. Dari pagi belum ada yang masuk ke restoran. Sekali lagi penjaga restoran mendekati Bandi dengan tersenyum, walaupun dibuat-buat.

"Adik rumahnya di mana?" ia bertanya dengan meramah-ramahkan diri.

"Jakarta," ujar Bandi.

"Jakarta? Lantas adik ke Yogya sendirian?"

"Ya, saya mengembara sendiri saja mencari sesuatu!"

"Sesuatu apa?"

"Sesuatu yang hilang!" kata Bandi pendek dan tegas.

Penjaga restoran kaget mendengar jawaban spontan Bandi dengan kata-kata yang menyimpan misterinya sendiri. Tiba-tiba saja hati penjaga restoran ini melunak benar-benar, sinar matanya nampak tidak lagi galak, ia berhasrat menolong si anak.

"Kalau begitu Adik saya ajak ke kantor polisi!"

"Apa perlunya?"

"Adik biar diantar pulang ke rumah orang tua di Jakarta."

"Tidak perlu. Aku mau cari sesuatu di Yogya."

Penjaga restoran semakin tersihir dengan cara Bandi menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Anak laki-laki yang tampaknya berhati baja dan menyimpan cita-cita besar. Penjaga restoran tidak marah lagi, kini malah bersikap hormat padanya.

Tentu saja Bandi tidak mau sembarang bercerita penyebab sebenarnya ia pergi mengembara ke sembarang tempat untuk mencari "sesuatu". Karena sekecil itu, dalam umur yang baru akan menginjak remaja ia sudah mulai kritis terhadap lingkungan dan merasakan kesumpekan dalam kehidupan diri dan masyarakatnya, walaupun masyarakat di mana Bandi dibesarkan adalah mayarakat yang religius, atau kelihatan religius dari luarnya.

Bandi dibesarkan dalam kemiskinan, bahkan kemiskinan yang dahsyat sehingga orang tuanya tidak mampu lagi menyekolahkannya karena biaya sekolah yang semakin hari semakin mencekik orang kecil. Tetapi anehnya, banyak orang di sekelilingnya, orang-orang yang mampu tetapi tidak mau

peduli kepada kemiskinan dan kekurangan orang lain. Bandi tahu, orang-orang itu lebih suka menggunakan uang mereka untuk naik haji berkali-kali daripada untuk menolong sesamanya yang kesulitan, misalnya untuk membantu membiayai sekolah anak miskin seperti dia. Padahal Bandi merasa otaknya cukup cemerlang untuk di asah di sekolah. Kemiskinan tengik orang tuanya yang menghambatnya untuk dapat meneruskan sekolahnya. Ia protes terhadap orang-orang kaya di sekelilingnya dengan caranya sendiri, karena dia juga tidak mau disebut sebagai pengemis. Apalagi dia paham betul, di negeri ini kebanyakan orang miskin justru dihina dan dipinggirkan daripada ditolong dan dientaskan dari kemiskinan. Yang lebih menyakitkan hati Bandi—anak yang baru menginjak remaja itu—beberapa hari yang lalu Panitia Pembangunan Masjid di lingkungannya mendatangi orang tuanya minta sumbangan untuk pembangunan masjid, padahal orang-orang tahu, orang tuanya menyekolahkan anaknya saja tidak mampu. Sementara masjid dan musala di lingkungannya sudah begitu banyak. mengapa orang-orang itu tidak berupaya untuk menolong anak-anak yang telantar yang tidak bisa sekolah seperti dia dari pada untuk membangun masjid lagi? Apakah selain untuk membangun masjid itu bukan ibadah dan tidak dapat pahala? Mengapa orang-orang yang lapar, para penganggur, anak-anak yang seharusnya bisa menikmati pendidikan itu tidak terurus? Mereka hanya membangun masjid dan masjid, sementara jamaahnya tidak banyak, yang shalat berjamaah di masjid sehari-hari orang-orangnya itu-itu juga, satu-dua orang. Bandi pernah mendengar, bahwa di antara tanda-tanda hari kiamat adalah orang bermegah-megah membangun masjid, tetapi kosong dari

makna, bahkan Allah tidak mau menghampiri masjid-masjid itu karena jamaahnya mengabaikan nasib orang-orang miskin.

Bandi sendiri terpaksa putus sekolah dan pernah jadi kuli bangunan. Padahal orang-orang di sekelilingnya bisa menolong menyekolahkannya kalau mereka mau. Tetapi sekali lagi, mereka hanya mau menyumbang kalau untuk pembangunan masjid dan tidak peduli kepada yang lain karena dianggapnya bukan ibadah. Sungguh menyedihkan, hati Bandi sendiri menjerit karena sakit! Kemarin dia naik bus dari Jakarta ke Yogya, siapa tahu ia punya nasib baik di Kota Gudeg ini. Uang bekalnya hanya pas saja untuk ongkos perjalanan. Semalam ia berangkat tidur diiringi rasa lapar dan penat yang sangat.

"Adik tentu belum makan?" tanya penjaga restoran lagi.

"Belum, dari kemarin sore saya belum makan," jawab Bandi.

"Mari ikut saya, adik boleh gratis makan di restoran ini!"

"Tetapi saya belum lapar," katanya berbohong.

Penjaga restoran berpikir pula, anak ini tidak mau diberi makan demi harga dirinya, mungkin karena malu. Semakin menjadi-jadi saja rasa hormat penjaga restoran itu pada Bandi yang tadi dibentak-bentaknya. Penjaga restoran merogoh kantungnya, mengambil semua sisa uang yang dimilikinya, kemudian mengulurkannya pada Bandi.

"Terimalah uang ini."

"Terima kasih," Bandi menolak dengan menggelengkan kepalanya.

"Sungguh saya ikhlas, uang ini untukmu."

"Saya belum memerlukan uang."

Tidak habis heran penjaga restoran. Kebanggaan apa lagi

dari anak ini hingga menolak pemberiannya? Padahal ia yakin Bandi tidak memiliki uang sepeserpun. Atau mungkin Bandi tersinggung dengan sikapnya? Bandi membiarkan penjaga restoran bertanya-tanya dalam hatinya sendiri. Yang jelas Bandi memang trauma dengan sikap kebanyakan orang-orang kaya. Ia memang pernah diberi uang tetapi diiringi dengan caci-maki, dia pernah diberi makan orang tetapi dihina sebagai anak yang kelaparan. Itulah penggalan dari pengalaman hidupnya yang menjadikan hatinya terluka, karenanya dia sangat berhati-hati menerima pemberian orang lain.

Dua orang turis laki-bini masuk ke dalam restoran, penjaga tersenyum ramah khas pedagang. Beberapa lama kemudian, dua turis tadi keluar dari restoran. Mereka terjebak oleh anak kecil berpakaian kumal di depan pintu. Aneh rasanya, ada rasa iba dalam diri dua turis itu. Seperti terkena magnet, turis yang laki-laki mengambil lembaran uang dari dompetnya dan memberikannya kepada Bandi.

Kali ini Bandi tidak punya alasan untuk menolak. Ia terima uang itu sambil mengangguk tanda terima kasih, sebab Bandi tidak bisa ngomong Inggris. Dua turis laki-bini itu kemudian berlalu dengan tertawa-tawa riang.

Barulah Bandi bangkit dari duduknya. Ia tersenyum kepada penjaga restoran dan dengan tenangnya ia berjalan menelusuri emper-emper toko sepanjang Malioboro, terus berjalan ke arah selatan. Sementara penjaga restoran mengikutinya dengan pandang kecewa, karena Bandi menolak pemberiannya.

**Yogyakarta, Desember 1979**

# Penyesalan

Pagi hari yang cerah pada satu musim panas di Den Haag, Negeri Belanda. Surya memasuki kamar kerja Om Atmo setelah dipersilakan masuk. Ia tertegun sejenak membaca sebuah puisi berbahasa Indonesia yang ditulis dengan spidol pada *whiteboard* yang digantung di dinding. Puisi itu berbunyi begini:

Senja
(Kepada Seorang Lelaki yang Semakin Tua)
Ternyata kita tidak pernah belajar dari matahari
Yang punya sinar keemasan pada sore hari
Kata orang matahari senja simbol kebijaksanaan
Hari-hari berlalu dan kita semakin tolol saja
Rambut memutih, ajal semakin dekat
Tetapi kita semakin serakah semakin gila saja
Usia senja tak selamanya menambah takwa
Banyak mengembara kadang kanya sia-sia.

Ia tersenyum kepada Om Atmo yang menyambutnya dengan cukup ramah. Om Atmo nama lengkapnya adalah Atmo Sartono, pemilik rumah di mana Surya mengontrak kamar kepadanya. Om Atmo sudah lama tinggal di Negeri Belanda. Pernah mendapatkan pendidikan militer pada zaman Jepang, ikut berjuang mati-matian mempertahankan kemerdekaan di zaman revolusi fisik, kemudian karena frustrasi minggat dari tanah air, melanglang buana menjadi pelaut di sebuah perusahaan asing.

Om Atmo mempunyai sikap yang keras dan disiplin yang kuat. Sikap Om Atmo hari itu tumben agak lembut. Biasanya suka galak. Tetapi baiknya Om Atmo tidak pernah menempeleng orang. Kalau berbicara tentang tanah air, maka mulutnya nyerocos tiada henti. Ada luka yang membekas dalam jiwanya. Sebenarnya dalam obrolan-obrolan sepintas dengan Surya maupun dengan kawan-kawannya yang lain dapat dipastikan bahwa Om Atmo adalah seorang nasionalis sejati. Sekalipun tampaknya seperti kebelanda-belandaan, tetapi patriotismenya tidak pernah luntur. Ia mencintai tanah airnya dari lubuk hatinya yang paling dalam.

"Mari kita ngobrol sepuas-puasnya pagi ini, Surya. Tak ada acara keluar bukan?" tanya Om Atmo bersemangat yang membuat Surya agak tersentak.

"Ada apa, Om, kok...!"

"Entahlah, tiba-tiba saya teringat anak istri di tanah air, di Bandung. Rasanya saya kangen sekali..." Om Atmo berbicara serius. "Rasa-rasanya saya harus berubah sikap...!" kata Om Atmo lagi sambil memandang Surya. "Hanya kau yang saya percaya untuk membicarakan masalah ini...!"

Surya tertegun, ia memperhatikan lelaki tua di depannya itu, yang telah mengabiskan bercangkir-cangkir kopi. Mungkin semalam ia tidak tidur sama sekali, matanya merah dan kelihatan ia agak gelisah. Surya meminum pula sedikit kopi yang telah disediakan, kemudian dengan pelan ia bertanya, "Masalah yang penting sekali, Om?"

"Ya, begitulah! Saya telah meninggalkan anak istri, keluarga, dan tanah air sekian lamanya. Belum pernah sekalipun aku memengok mereka sejak meninggalkan tanah air itu...!" kata Om Atmo dengan pelan.

Udara di luar sangat cerah. Bunga-bunga bermekaran dan di kejauhan tampak bunga-bunga tulip. Burung-burung beterbangan ke sana ke mari seperti tidak terusik oleh orang-orang yang berlalu-lalang.

Om Atmo tiba-tiba berdiri seperti ada sesuatu yang mengagetkannya. Sebuah trauma dari masa lalu yang panjang. Kemudian ia berjalan terhuyung-huyung seperti orang yang sedang mabuk. Surya segera berdiri menggapainya agar tidak terjatuh. Dengan perlahan Surya menuntunnya ke tempat tidur dan membaringkan Om Atmo pelan-pelan, sementara Om Atmo masih membisu, hanya napasnya saja yang *ngos-ngosan*.

"Terima kasih Surya, saya tidak apa-apa! Terlalu banyak minum kopi, degup jantung menjadi kencang, sementara kepalaku berat, tegang, dan pusing. Sepertinya bumi ini berputar..."

"Istirahatlah Om, kelihatannya capek sekali!" jawab Surya.

Om Atmo menarik napas panjang, hendak berusaha bangun tetapi ditahan oleh Surya. Kemudian dia bertutur dengan sendu tentang masa lalu.

"Ketika revolusi fisik dulu kira-kira aku seumur kamu, muda dan tegap. Semangat patriotisme membakar diriku, aku ikut bertempur di Surabaya pada November 1945 dan seusai pertempuran aku balik lagi ke kota tempat kelahiranku. Beberapa tahun kemudian aku ikut menyelamatkan perjalanan gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman ketika beliau melintasi kotaku dan banyak cecunguk yang ingin menjebak beliau. Ketika itulah aku sempat ditangkap oleh satuan tentara Belanda yang sedang patroli. Sebelumnya aku berusaha menghindar dengan melarikan diri, Tetapi Belanda menembak punggungku. Kau lihat bekas luka memar ini?" Om Atmo bergeser, menyingkap baju belakangnya dan memperlihatkan bekas luka pada punggung bawah.

"Aku terkapar di markas Belanda, peluru berhasil dikeluarkan. Mereka menginterogasi dan menyiksaku. Tetapi aku pasrah, bukan pasrah yang pasif, tetapi menantang Belanda. Aku tidak sudi menjadi pengkhianat bangsa agar aku menunjukkan di mana tempat persembunyian Pak Dirman. Aku sebenarnya tahu dan kenal betul seorang kyai yang menyembunyikan Pak Dirman ketika melewati Ponorogo selatan dan terus ke mana Pak Dirman dan rombongan beliau melanjutkan perjalanan sesudah itu. Tetapi kepada Belanda..."

Sampai di sini Om Atmo *ngos-ngosan*, napasnya hampir terputus, tetapi ia teruskan juga, "Kepada Belanda aku katakan, aku adalah turunan para Warok di Ponorogo yang tidak kenal menyerah dalam perjuangan. Ayahku mewariskan darah panas seperti itu, sementara dari ibu aku mewarisi darah Mataram. Benar aku hidup miskin, ayahku miskin sekali, tetapi darah

yang menetes kepadaku hendaknya mengobarkan semangatku, elan vitalku, demikianlah pikiranku waktu itu. Aku meludahi seorang opsir Belanda yang berusaha hendak menyogokku, aku pasrah, hidup dan matiku di tangan Tuhan. Kau tahu Surya, apa yang terjadi sesudah itu? Aku dilepaskan oleh Belanda setelah mereka berputus asa memperoleh informasi dariku dan setelah tubuhku babak-belur oleh siksaan mereka. Ah, kenangan yang indah dan manis semasa revolusi! Tetapi ada sesuatu yang lebih mengiris hatiku benar, mengapa tubuhku tiba-tiba loyo dan lemas begini...Soal keluargaku...." Om Atmo yang terkenal keras itu tak kuasa menahan air matanya. Lucu juga bagi Surya melihat orang seperkasa dan setegar Om Atmo menangis.

Om Atmo teringat anak istrinya yang ditinggalkannya di tanah air, sekian lama ia tak pulang, karena kekerasan wataknya pula. Setelah selesai perjuangan fisik, ia melanjutkan kuliah di Bandung dan menikah dengan seorang Mojang Priangan. Wanita lembut yang sangat disayanginya dan memberinya beberapa anak. Benar, ia tak pernah absen membiayai anak istrinya dengan selalu mengirim uang dari mana pun ia berada di luar negeri. Tetapi ia tidak pernah mau pulang ke tanah air.

Aneh, mungkin karena patriotisme di zaman perjuangan sangat kental dalam jiwa raganya, sehingga ketika ia menyaksikan keadaan kemudian berubah, di mana idealisme zaman perjuangan sudah tidak ada lagi, ia menjadi muak. Kesewenang-wenangan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan kerusakan-kerusakan lainnya merajalela hingga menggerogoti bangsa, bahkan hal itu juga melibatkan teman-teman seperjuangannya sendiri. Ia sungguh muak dan meninggalkan tanah air dalam keadaan marah.

"Tetapi Om, sekarang kan keadaan sudah mulai berubah!" kata Surya mengomentari setelah Om Atmo menuntaskan kisahnya.

"Barangkali atau mudah-mudahan begitu, Surya. Memang akhir-akhir ini hatiku semakin cair. Terutama karena rindu kepada keluarga."

Sesal itu semakin mendalam. Om Atmo semakin menyadari, selama ini ia hanya mengagungkan egoismenya saja, padahal keluarga adalah tulang punggung kehidupan seseorang yang membuat hidup menjadi bermakna. Sekarang keinginannya hanya satu: pulang, pulang, pulang...!

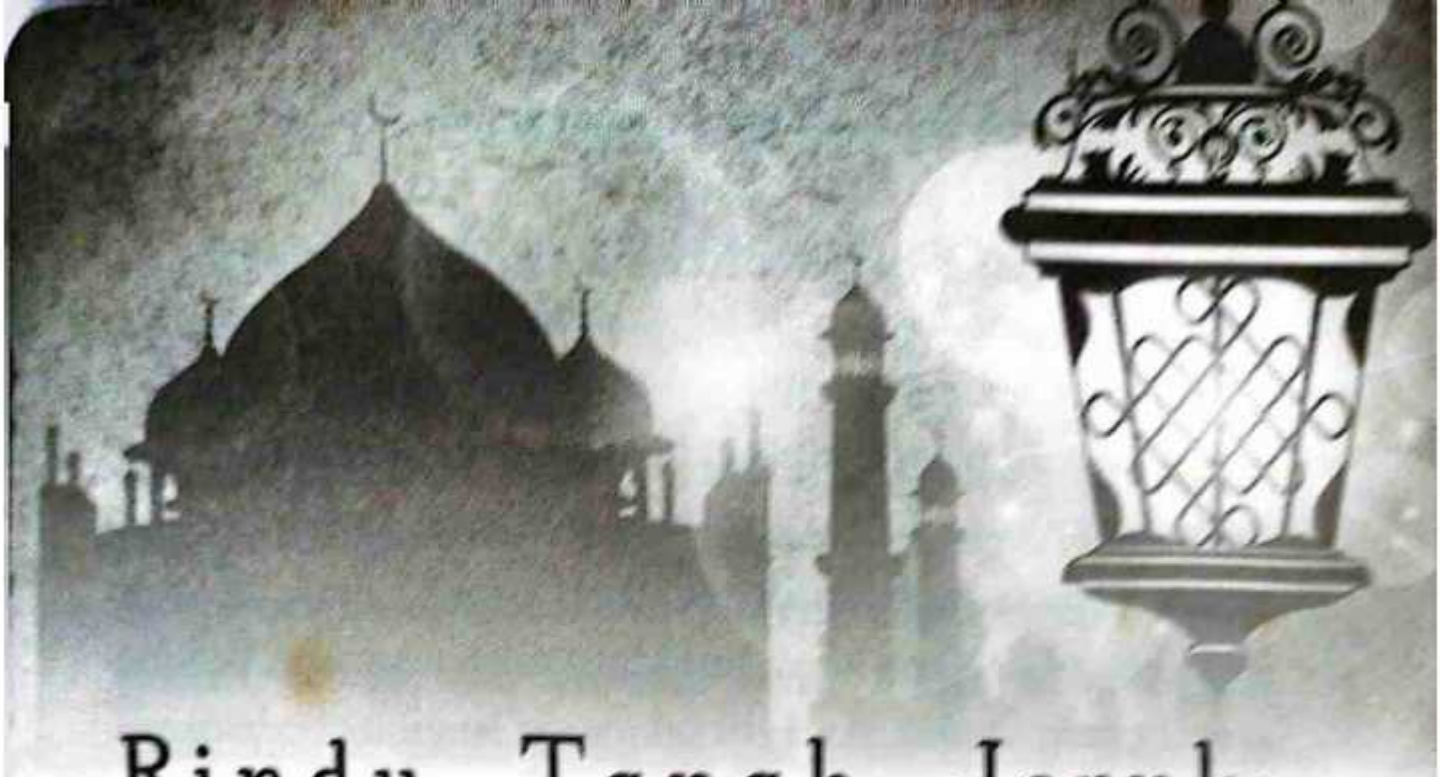

# Rindu Tanah Jeruk: Palestina!

Matahari hampir tenggelam. Tetapi langit di atas Laut Tengah sedemikian cerahnya sehingga alam masih tampak terang-benderang. Pantai belum lagi sepi, masih banyak orang yang mandi-mandi di laut, atau duduk-duduk santai di atas kursi dan bangku sewaan. Sebagian ada yang berlindung di bawah tenda, sebagian lainnya lagi tidak. Banyak pula orang yang berjalan-jalan menyusuri pantai sendiri-sendiri, berdua-dua dengan pasangan masing-masing, atau berombongan sekeluarga. Mereka tertawa-tawa dan bercanda ria. Sambil mengunyah-ngunyah jagung bakar atau kacang kulit yang digoreng dan direbus, mulut mereka tak henti-hentinya mengoceh tentang apa saja, yang penting jangan cerita duka. Seolah mereka ingin memendam dan melupakan sejenak segenap duka-lara dan problema kehidupan sehari-hari dalam liburan musim panas ini. Seorang gadis kecil yang lucu tampak asyik menari-nari dengan diiringi tepukan tangan berirama dari

seluruh keluarganya. Para pedagang minuman dan makanan ringan ikut memeriahkan suasana, sehingga Pantai Alexandria itu begitu sibuk dengan warna kehidupannya yang kental.

Tetapi di tengah hiruk-pikuknya pesta alam dan pesta manusia itu, ada suatu pemandangan yang ganjil, tampak begitu kontras memang dengan suasana sekeliling. Seorang lelaki berambut hitam lurus, berhidung tidak mancung, berkulit sawo matang, duduk di atas bangku yang langsung berhadapan dengan laut lepas. Ia sedang asyik membaca, atau ia tenggelam dalam bacaannya, atau ia tenggelam dalam pikirannya sendiri dan pura-pura membaca, orang lain tidak tahu persis. Sebab ia seakan tidak memedulikan keramaian sekelilingnya, tidak memedulikan laut di depannya yang terus bergelombang dengan ombaknya yang dahsyat, bahkan tidak memedulikan pada gulungan-gulungan ombak yang terus menjilati ujung dua jari kakinya seolah mengajaknya bercanda atau bercakap-cakap. Melihat tampangnya, jelas ia bukan lelaki Mesir atau lelaki Arab dari mana pun.

Tiba-tiba lelaki itu menoleh ke arah kanan, pandangannya menatap jauh. Matanya terpaku pada sosok orang yang menyusuri pantai dengan langkah-langkahnya yang ringan. Seolah matanya tidak berkedip mengikuti sosok orang yang berjalan itu, semakin dekat semakin pasti, seorang gadis yang berjalan sendiri. Tetapi benarkah itu Hala? Benarkah, benarkah gadis itu Hala? Bukankah kemarin dulu, gadis Palestina yang telah begitu akrab dengannya itu telah mengucapkan kata selamat berpisah? Dan mungkin tidak akan bertemu lagi dengannya di Kairo, Alexandria, bahkan di seluruh Mesir? Ia telah meninggalkan Mesir dan meneruskan perjuangannya

di tempat lain. Perpisahan yang pahit memang. Cinta yang terputus, tetapi tidak bercengeng-cengeng. Walaupun diambil melalui keputusan yang sulit dan penuh konflik dalam batin, tetapi perpisahan itu harus terjadi. Masing-masing menyadari, jalan perjuangan yang akan ditempuh memang berbeda. Hala dengan keasyikannya menjadi mujahidah, mengerahkan seluruh pikiran, tenaga, dan kemampuannya untuk membebaskan tanah tumpah darahnya dari cengkeraman Zionis. Sedangkan ia—lelaki asal Indonesia itu—juga terlibat dalam obsesi untuk turut berkiprah membenahi negerinya sendiri.

Masih teringat ketika suatu saat Hala menatapnya dengan sendu, dan berkata, "Maafkan aku, Bram, aku tidak bisa jika harus tinggal bersamamu di Indonesia, sekalipun aku juga mengagumi negerimu yang indah dan orang-orangnya yang ramah-ramah itu. Terima kasih atas kebaikan dengan memberikan tawaran kepadaku, tetapi seperti kau juga, yang mencintai negerimu, aku sangat cinta dan rindu pada negeriku: Palestina. Suatu saat aku harus kembali ke sana, apa pun yang bakal terjadi," Hala sangat bersemangat ketika mengucapkan kata-kata itu, sementara Bram atau tepatnya Pramono menatapnya dengan terkagum-kagum.

Nama lelaki Indonesia itu adalah Pramono, hanya karena orang Arab mengeja huruf "P" menjadi "B", maka namanya "berubah" menjadi Bramono, sementara Hala memanggilnya dengan Bram saja.

Karena melihat kesungguhan dan ketabahan Hala, Pramono menjawab dengan gagah pula, "Cita-cita tidak boleh dikalahkan dengan cinta Hala, aku mengerti. Toh kita bukan lagi remaja yang bercengeng-cengeng tentang cinta. Aku datang ke negeri ini

bukan untuk tinggal selamanya, bukan pula untuk mati. Tetapi untuk menuntut ilmu dan kemudian kembali ke negeriku, seperti juga kau harus kembali ke negerimu..."

"Jadi dengan apa engkau membantu perjuangan kami?" tanya Hala pula.

"Aku ingin berjuang untuk membela negerimu dengan caraku sendiri. Cara-cara yang seirama dengan kebijakan pemerintah negeriku dalam hal ini," jawab Pramono meyakinkan Hala.

Tidak ada tangis dan air mata. Mereka berpisah dengan tegar dan ikhlas. Tetapi "kegagahan" sikap ini akan teruji oleh waktu untuk kebenarannya. Entah bagaimana situasi batin Hala, tetapi Pramono pernah kehilangan keseimbangan. Ternyata, pada saat-saat tertentu, hatinya rapuh juga, bisa tercekam oleh perasaan rindu dendam yang sangat dalam dan tak terhingga. Perpisahan, perpisahan itu telah menjadi kenyataan, telah pasti, dan barangkali tidak mungkin mereka akan bisa bertemu kembali. Selamanya. Tetapi mengapa dia pernah mengalami saat-saat di mana dia tidak bisa menguasai diri, tidak bisa menguasai pikiran dan perasaannya lagi? Pernah ia menyusuri jalanan kota Kairo, menyusuri lorong-lorong dan gang-gang itu, karena merasa melihat bayangan Hala berkelebat di antara kerumunan orang banyak, di kampus-kampus universitas, di pasar-pasar, di supermaket, di dalam trem, bus.... Tak henti-hentinya dia berjalan, terus berjalan tanpa mengenal lelah. Hatinya terasa nyeri, ditusuk-tusuk rindu, hatinya selalu mendendangkan lagu sendu. "Hala, Hala, rinduku menggoncang langit, membelah cakrawala, memekik-mekik ke seluruh dirgantara. Hala... Di mana kau berada?"

Tetapi gadis yang berjalan sepanjang pantai itu bukanlah Hala. Ia melewati Pramono tanpa menoleh sedikit pun kepadanya, karena memang ia tidak mengenalnya. Walaupun terasa oleh gadis itu ada lelaki yang memperhatikannya sejak tadi, apalagi lelaki itu kemudian berdiri dan hampir menegurnya. Dengan lesu Pramono terduduk kembali, gadis itu bukan Hala memang, katanya dalam hati. Sekalipun dari jarak yang agak jauh tadi sudah kelihatan pasti itu bukan Hala, karena tampak gadis itu lebih tinggi dari Hala, tetapi wajahnya itu mirip sekali. Ataukah itu kembaran atau adik Hala? Ah, tidak mungkin. Hala sendiri pernah bilang bahwa ia tak punya saudara perempuan. Sedang saudara laki-laki satu-satunya bernama Ehab, beberapa waktu yang lalu telah terbunuh bersama sejumlah pejuang Palestina lainnya dalam pertempuran empat hari di Sidon, Lebanon Selatan. Pertempuran antara Arab melawan Arab, persisnya antara para pejuang Palestina melawan Angkatan Bersenjata Lebanon dukungan Suriah.

Akankah dunia akan kembali ke masa jahiliyyah dan berbangga-bangga dengan *Ayyaam al-Arab*-nya di mana meletus peperangan antar suku puluhan tahun lamanya demi membela kehormatan untuk masalah-masalah yang remeh sekalipun? Demi seekor unta yang terbunuh oleh suku lawan atau karena marah melihat kelicikan suku lawan dalam suatu arena pacuan kuda? Yah, kejantanan, sekali lagi kejantanan. Tetapi ini adalah *Ayyaam al-Arab* model baru—tragedi di Sidon itu—konon sebabnya adalah karena pemerintah Lebanon ingin mengembalikan kedaulatan negerinya secara utuh setelah lama tercabik-cabik oleh perang saudara. Sementara para pejuang Palestina—mau tidak mau—terpaksa harus mempertahankan

wilayah strategis untuk pangkalan gerilyanya, sekalipun akhirnya harus menyerah pula setelah banyak korban berjatuhan. Ya, salah siapa? Jawabnya tidak jelas, sementara Israel pasti tertawa ria sambil bertepuk tangan.

Peerkenalan antara Pramono dan Hala dimulai ketika suatu hari Pramono melihat-lihat pameran seni budaya Palestina yang diselenggarakan oleh Himpunan Wanita Palestina. Pameran tersebut diadakan pada musim panas beberapa tahun yang lalu ketika gerakan intifadah mencapai puncaknya, dengan memperoleh simpati dunia. Tempatnya di gedung milik Liga Arab di dekat Lapangan Tahrir, Kairo. Di dalam ruangan yang memajang gambar-gambar, lukisan-lukisan tentang PLO dan gerakan intifadah, Pramono berdiri dan mondar-mandir begitu lamanya, melihat-lihat dan mengamat-amati dengan teliti sehingga menarik perhatian salah seorang gadis yang menjaga *stand* pameran itu. Gadis tersebut tidak lain adalah Hala.

"Halo, Anda tertarik rupanya?" tanya Hala ketika itu, dalam bahasa Inggris.

"Tentu saja, saya bahkan sangat berkepentingan dengan ini semua," jawab Pramono dalam bahasa Arab.

"Lho, Anda bisa berbahasa Arab? Bukankah Anda orang asing?"

"Benar, tetapi saya mahasiswa di sini!"

"Anda dari China?"

"Bukan, saya orang Indonesia asli..."

Kemudian mereka saling memperkenalkan nama. Ketika Pramono menyebut dirinya orang Indonesia, Hala merasa menjadi akrab seketika, karena selama ini Indonesia adalah negara yang selalu mendukung perjuangan rakyat Palestina dalam forum-forum internasional.

"Kau masih kuliah, Hala?"

"Oh, tidak lagi. Setelah lulus di Fakultas Ekonomi di Gaza, aku datang ke Kairo untuk bekerja dan bukan untuk kuliah."

"Bekerja?"

"Aku bekerja di PLO untuk kemerdekaan bangsaku."

"Jadi tinggal di mana?"

"Aku tinggal di asrama Mahasiswi Palestina di Dokki, ini alamat dan nomor teleponnya..."

"Kau bilang kau bukan mahasiswi lagi?"

"Ya, 'status'nya kan harus mahasiswa," kata Hala sambil mengedipkan sebelah mata. Pramono mengerti benar apa yang dimaksud Hala.

Hari-hari berikutnya adalah hari-hari yang penuh dengan kebahagiaan, sekaligus kedukaan yang mereka rasakan. Mereka sering kelihatan berjalan bersama, kadang-kadang mereka terlibat dalam diskusi yang pahit dan masing-masing mempertahankan pendiriannya, saling bersitegang. Kadang-kadang pula tampak rukun damai seperti tidak ada masalah apa-apa. Kalau Pramono menelepon Hala dan dijawab oleh temannya bahwa Hala tidak ada di rumah, berarti gadis pejuang Palestina yang galak itu sedang "ngantor". Jam-jam kerjanya tidak menentu, kadang pagi hari, siang, atau malam hari. Kadang berhari-hari tidak berada di asrama.

Gadis yang ditempa kekerasan hidup seperti Hala, memang pantas kalau kadang ia bersikap galak. Sorot matanya yang tajam bagaikan mata burung elang itu menambah kewibawaan dan keperkasaannya. Tetapi Hala sebenarnya memiliki hati yang lembut, ia bisa menangis terisak-isak terutama ketika mengenang kematian kedua orang tuanya. Bukan kematian mereka yang disesalinya melainkan cara mereka mati.

Pernah Hala memberikan kesaksiannya di depan Pramono, "Ayahku diringkus tentara Israel, diikat kaki dan tangannya, kemudian diiksa sedemikian kejamnya di depan mataku dan mata ibuku, kami juga diringkus tetapi tidak diiksa. Ayahku meninggal tidak lama kemudian karena remuk seluruh tubuhnya, patah tulang belulangnya, dan yang lebih dari itu semua, sangat pedih hatinya menanggung penghinaan ini. Ibuku menyusul meninggal pula, hanya beberapa bulan setelah kematian ayahku. Tahukah engkau Bram, kenapa tentara Israel itu begitu bernafsu menyiksa ayahku? Hanya karena ayahku tutup mulut, bungkam seribu bahasa, tidak mau mengatakan di mana dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kakak kandung laki-lakiku, Ehab namanya. Bram, kakakku memang pejuang sejati, dia termasuk otak dan motor yang menggerakkan intifadah..."

Masih terasa aroma napas Hala yang hangat ketika ia menarik napas panjang kemudian menghembuskannya. Sejenak ia berhenti berbicara sambil membersihkan kulit tangannya yang halus bagaikan kulit apel itu dari kotoran debu dengan tisu yang selalu dibawanya. Kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Kalau bukan karena adanya harapan tidaklah seorang ibu akan menyusui anaknya. Kalau bukan karena harapan pula, tidaklah seorang petani menabur biji-bijian untuk berkembang menjadi tanaman yang berbuah lebat kelak. Harapan, ya harapan itulah yang membuat kami tahan banting, elan vital. Itulah, Bram! Kami percaya sepenuhnya bahwa suatu saat kami akan kembali ke tanah air kami sendiri, karena itulah kami tidak akan berputus asa dalam perjuangan panjang ini, Bram. Setelah kematian ayah-ibuku, dengan dibiayai oleh saudara-saudara ayahku,

aku masih sempat menyelesaikan kuliahku di Gaza waktu itu, yang tinggal beberapa bulan lagi. Syukur *alhamdulillah*, kuliahku selesai juga dan tanpa menunggu terlalu lama lagi, aku menyusul kakakku Ehab, yang aku tahu sebenarnya, ia lari bersembunyi di Kairo sebelum akhirnya ke Sidon. Aku ingin mengikuti jejak perjuangan kakakku, maka aku terlibat dalam kegiatan-kegiatan 'faksi keras' di tubuh PLO, apa yang ingin aku persembahkan untuk tanah airku adalah seluruh daya dan potensi yang ada pada diriku, bahkan seandainya aku harus menempuh maut dalam perjuangan ini. Tetapi aku juga ingin—semoga Tuhan mengabulkan—melahirkan anak-anak sekaliber Khalid bin Walid, Ibnu Waqqash, Amr bin 'Ash dan lain-lain. Orang-orang yang berkualitas seperti merekalah yang akan sanggup membebaskan tanah Palestina, tanah tempat berkumpulnya para nabi yang mulia, tanah kebun jeruk yang subur dengan bunga-bunganya yang mekar semerbak wangi di kala musimnya tiba..."

Laut terus bergelombang. Senja semakin temaram. Angin semakin kencang. Pramono begitu kaget ketika seorang pedagang koran menghampirinya dan menawarkan koran edisi sore hari, yang menyadarkannya dari kedalaman kenangannya pada Hala. Tetapi lebih kaget lagi ketika ia membeli koran dan membaca berita yang menjadi *headline*: seorang gadis Palestina meledakkan tubuhnya dengan bom di markas tentara Israel. Berita selanjutnya menjelaskan bahwa gadis itu bernama Hala Awadh... Seketika itu juga Pramono terhuyung-huyung mau jatuh, tetapi kemudian ia memekik "Allahu Akbar".

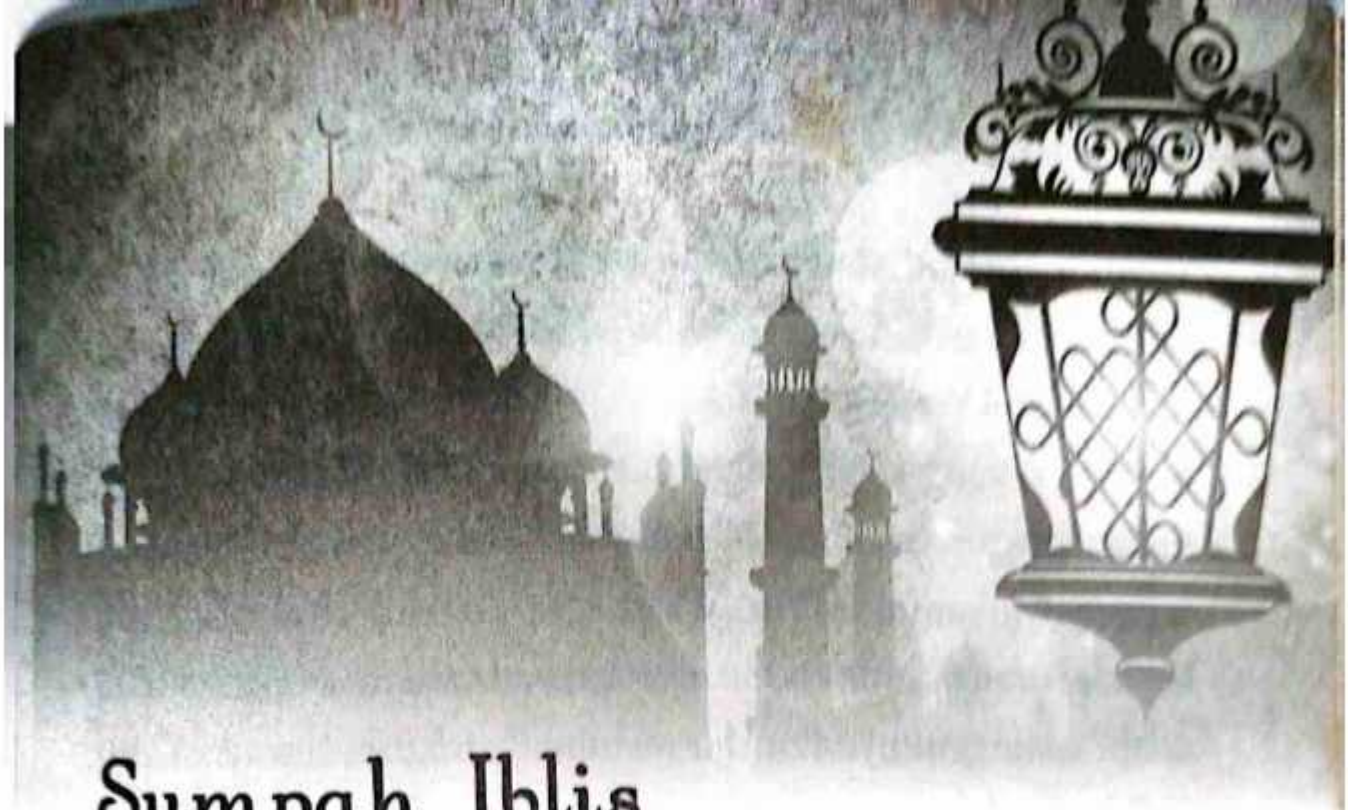

# Sumpah Iblis

Mengapa aku terkalahkan, mengapa aku kembali terjerumus dalam dosa? Wahai, kepedihan yang menyebabkan jahanam, sungguh pedih orang yang melakukan perbuatan dosa! Demikian aku sesali perbuatan dosa yang baru saja aku lakukan. Yang membuat aku selalu penasaran dan "kagum" adalah pandainya iblis menggoda manusia, semangat iblis yang mengebu-gebu untuk menyesatkan umat manusia, semangat itu tidak pernah padam. Siang malam setiap saat iblis selalu mengincar kelengahan manusia untuk menjerumuskannya ke dalam kesesatan yang nyata, tidak pernah lelah dan tidak pernah merasa kalah karena semua itu untuk menjalani sumpah yang telah diucapkannya. Iblis telah bersumpah untuk menyesatkan dan menyeret semua umat manusia ke neraka jahanam.

Sementara aku, aku sebagai manusia yang terdiri dari darah, tulang, dan daging, memiliki hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kedurhakaan, kadang-kadang, bahkan sering kali aku dibuat lengah oleh godaannya. Aku inginkan iblis itu [illegible] karena gagal menggodaku, Tetapi dalam kenyataan

sehari-hari, lebih banyak iblis itu tertawa-tawa karena selalu berhasil mengelabui aku. Doa apakah kiranya agar iblis menjadi menangis? Aku teringat doa seorang sufi bernama Muhammad bin Wasi' yang selalu membaca doa sehabis shalat subuh, di mana dengan doa itu iblis menjadi ketakutan dan berpesan kepada Muhammad bin Wasi' agar doa itu tidak diajarkan kepada orang lain. Doa itu artinya adalah demikian, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau memberikan kuasa kepada musuh (iblis) untuk menggoda kami, di mana iblis itu dan kabilah-kabilahnya dapat melihat kepada aib-aib kami, sedangkan kami tidak melihat kepada mereka. Ya Allah, maka jadikanlah iblis itu berputus asa kepada kami sebagaimana Engkau telah menjadikannya berputus asa terhadap rahmat-Mu, dan jadikanlah putus harapannya kepada kami sebagaimana telah engkau jadikan putus harapannya terhadap ampunan-Mu. Dan jauhkanlah antara kami dan dia sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara dia dan rahmat-Mu, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu."

Memang seharusnya aku yang sudah hampir setengah abad ini makin tahu diri bahwa umur manusia sangat terbatas dan semakin hari semakin berkurang saja. Maka, selagi masih ada kesempatan seharusnya aku segera bertobat dari segala dosa dengan tobat yang sebenar-benar tobat. Tetapi mengapa semakin umur bertambah tua justru perbuatan dosa semakin menjadi-jadi seolah-olah tidak takut pada api neraka? Wahai ingatkah kau pada api neraka, bahwa neraka itu benar-benar ada? Sehari-hari aku hanya disibukkan oleh hiburan-hiburan yang menenggelamkan, yang melupakan dari ibadah, atau setidaknya melupakan dari manisnya ibadah kepada Allah

SWT. Memang kadang-kadang dan bahkan kerap kali kita bisa tertipu oleh iblis, misalnya kita seolah rajin beribadah tetapi pada dasarnya adalah kosong karena ibadah kita tidak ada rohnya sama sekali. Ibadah kita hanya seremoni, kering tanpa makna, jadi tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap tingkah laku kita.

Wahai aku, wahai engkau, ingatkah kau pada dosa dan hukuman Allah? Banyaknya bencana yang kita alami sekarang, bukankah ini akibat dari perbuatan dosa-dosa kita semua? Aku akan bercerita kepada-Mu tentang kisah Nuh AS dan kaumnya sebagaimana telah dikisahkan oleh kitab suci. Bukankah kaum Nuh yang durhaka itu berani memastikan tidak akan ada bencana banjir pada mereka? Bahkan mereka kemudian mengolok-olok Nabi Nuh AS, melempari perahu yang dibikin oleh Nuh, melemparinya dengan kotoran-kotoran? Mereka mengatakan bahwa Nuh itu gila, bagaimana mungkin di tengah–tengah padang pasir yang demikian tandus ia membuat kapal? Apa akan diseret dengan onta? Tidak masuk akal dan mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa bencana yang diancamkan kepada mereka karena kedurhakaan mereka itu tidak akan terjadi. Tetapi demikianlah yang kemudian terjadi, siksa yang dijanjikan Tuhan dan didustakan oleh mereka itu datang juga. Hujan yang deras mengucur dari langit dan air yang memancar dari bumi berhari-hari itu telah mengakibatkan banjir maha dahsyat yang menenggelamkan semuanya kecuali manusia-manusia beriman dan segala binatang yang menumpang di kapal Nuh.

Pada kaum Luth AS dengan Sodom dan Gomorrahnya, dua kota yang dijungkir-balikkan oleh Allah karena kedurhakaan

penduduknya, wahai apakah kiranya dosa mereka? Kaum Luth adalah para pelaku seks yang menyimpang, mereka adalah pelaku homoseksual, dosa yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh orang lain, sementara mereka tidak mau tobat dari dosa laknat itu. Dan akibatnya sungguh dahsyat, mereka hancur binasa, termasuk istri Nabi Luth sendiri yang mendurhakai suaminya. Kampung Luth diangkat, yang di bawah ditaruh di atas dan yang di atas ditaruh di bawah, kemudian diiringi dengan hujan batu yang terbuat dari tanah yang terbakar. Teriakan orang-orang kafir itu yang melolong-lolong seperti teriakan anjing didengar oleh malaikat, sebelum akhirnya mereka hancur binasa sebinasa-binasanya. Demikianlah, dosa, wahai mengapa kita tidak takut pada dosa?

Fir'aun yang sombong dengan kekuasaan yang dimilikinya dan mendustakan ayat-ayat Allah, kesombongan itulah yang menyebabkan ia hancur binasa dunia akhirat. Ia ditenggelamkan oleh Allah di Laut Merah, jasadnya sendiri "diselamatkan" untuk dijadikan bukti kekuasaan Allah sementara rohnya dalam azab akhirat yang sangat keras, siksaan yang abadi di neraka, selama-lamanya. Kekuasaannya di dunia yang disombongkannya tidak dapat menolongnya sedikit pun dari azab Allah. Kita berlindung kepada Allah dari azab seperti itu! Kemudian Qarun, konglomerat jahat pemilik kekayaan yang tiada banding, yang menyangka bahwa dengan kekayaannya itu ia dapat berbuat apa saja, dapat berlaku sewenang-wenang kepada siapa saja, menyombongkan diri karenanya dan menyangka bahwa harta kekayaannya itu merupakan hasil kerjanya saja, hasil kepintarannya semata tanpa campur tangan Allah. Ia ditenggelamkan oleh Allah beserta seluruh harta kekayaannya itu

ke dalam bumi, kemudian di akhirat segala harta kekayaannya itu tidak dapat sedikit pun memberikan manfaat kepadanya, bahkan menjadi umpan api neraka yang menyala-nyala dan membakar dirinya.

Kaum Hud AS dengan angin yang sangat dingin dan sangat kencang, angin puting beliung yang menghancurkan mereka, mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah angin puting beliung itu hanya fenomena alam semata? Kaum 'Ad adalah kaumnya Nabi Hud AS, mendustakan Allah, mendustakan Hud, mendustakan hari kiamat, mendustakan hari pembalasan dan mereka disiksa dengan angin dahsyat itu selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus, maka mereka mati bergelimpangan seakan mereka batang-batang pohon kurma yang telah lapuk. Mereka binasa semua, hancur sehancur-hancurnya.

Kaum Nabi Shaleh AS yang durhaka kepada Allah, tidak mau beriman kepada-Nya dan tidak mau menyembah-Nya, maka kaum Tsamud itu dihukum oleh Allah dengan suara keras yang mengguntur yang menimpa orang-orang dzalim itu sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah masing-masing. Kaum Nabi Syu'aib AS (penduduk Madyan) juga ditimpa azab sebagaimana halnya azab yang menimpa kaum Tsamud. Mereka binasa sehancur-hancurnya seolah belum pernah ada di muka bumi. Kesalahannya apa? Selain tidak mau beriman kepada Allah, mereka berlaku curang dalam bisnis. Ya Allah, ampuni kami, jauhkan kami dari segala bencana. Amin!

Iblis memang akan terus berupaya mencari teman sebanyak-banyaknya di neraka. Wahai, pernahkah terbayang di depanmu akan panasnya api neraka? Panas api neraka adalah tujuh puluh kali lipat panas api di bumi. Masih belum terbayang juga,

masih belum takut dalamnya neraka? Suatu hari Rasulullah SAW sedang berada di satu tempat dengan para sahabat beliau, kemudian terdengar suara gemuruh. Para sahabat menanyakan hal itu kepada beliau. Maka beliau menjawab, "Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dasar neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan baru sampai sekarang." Betapa dalamnya neraka, sedangkan kedalamannya yang begitu dalam akan penuh juga nantinya dengan manusia dan jin. Memang ada Rabi'ah al-Adawiyyah yang mengatakan, ia mohon kepada Allah dimasukkan ke neraka dan seluruh jasadnya memenuhi seluruh ruang neraka sehingga tidak ada orang lain lagi yang dimasukkan ke dalam neraka. Ya, itu kan urusan Rabi'ah, terserah orang mau mengikuti dia atau tidak. Tetapi yang pasti, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW orang beriman diseruh berlindung kepada Allah dari panasnya api neraka.

Tidak salah isi neraka adalah orang-orang *gedean*, para pembesar yang sombong dan sewenang-wenang, jenderal-jenderal yang korup dan sebangsanya itu. Fir'aun sang penguasa jahat dan Qarun sang konglomerat jahat juga ada di sana, di samping Abu Lahab, Abu Jahal, dan masih banyak lagi para pembesar lainnya, para pembesar yang sombong dalam sejarah manusia, sangat mungkin mereka akan tinggal di sana. Karena itu, neraka sempat "bangga" dan membanggakan diri kepada surga bahwa yang memasukinya adalah orang-orang *gedean*, orang-orang yang serakah dan tidak peduli pada orang-orang miskin, sementara surga hanya dimasuki orang-orang kecil, gembel-gembel yang ketika hidup di dunia banyak dihinakan orang. Mendengar ledekan neraka yang membanggakan diri itu, akhirnya surga mengadu kepada Allah. Dalam hal ini

kemudian Allah menjawab, "Engkau wahai surga adalah cermin dari rahmat-Ku dan engkau wahai neraka, adalah cermin dari azab-Ku, masing-masing kalian punya penghuninya sendiri-sendiri, jadi tidak usahlah saling merasa lebih hebat!"

Pernahkah terbayang olehmu akan surga dengan segala kenikmatannya? Segala kesenangan dan kenikmatan abadi yang tidak mungkin terlukiskan senyatanya dengan kata-kata karena mata belum pernah melihatnya dan telinga belum pernah mendengarnya. Dan lagi kesenangan yang sangat menyenangkan bagi para perindu Allah, kesenangan yang tiada banding tiada tanding, yaitu kesenangan rohaniah karena melihat wajah Allah SWT, yang ketika hidup di dunia kaum beriman sangat merindukan-Nya. Demikian juga kesenangan-kesenangan yang ragawi, yang biologis, seperti kesenangan makanan dan minuman enak yang bergizi, tempat tinggal yang nyaman dan indah, kesenangan hubungan seks dengan adanya pasangan-pasangan (bidadari/bidadara) yang cantik, ganteng, dan setia, dengan kekuatan seks yang seratus kali lipat dari kekuatan seks di masa hidup di dunia.

Tetapi pernahkah terbayang olehmu, atau olehku? Bahkan pernahkah terbayang oleh kita dahsyatnya maut? Maut, ya maut yang pasti terjadi, kemudian dari maut ini berujung pada surga dan neraka?

Sahabatku, kita sudah terlena dengan kehidupan dunia, kita terlena karena bujukan iblis yang terus-menerus menggoda kita. Wahai, celakalah kita jika tidak teringat akan maut yang pasti datang menjemput, sementara kehidupan duniawi yang fana ini tengah memabukkan kita sehingga kita menganggap kehidupan duniawi ini adalah segala-galanya.

Banyak orang yang merasa tidak akan mati, hanya orang lain saja yang mati atau akan mati, walaupun anggapan seperti itu justru ketika orang tersebut atau bahkan kita sendiri sedang bertakziah atau mengusung jenazah. Kebanyakan dari kita merasa akan hidup di dunia ini selama-lamanya. Maka kita menjadi ngeri ketika harus berbicara tentang mati, sesuatu yang menakutkan, padahal itu adalah sesuatu yang pasti, tidak seorang pun dapat menghindarinya, bahkan setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakannya.

Bolehlah sekarang orang hidup bermewah-mewah, setiap hari tidur di atas kasur yang empuk, makan enak sekenyang-kenyangnya, tinggal di istana yang megah. Tetapi ketahuilah, pada saatnya nanti manusia akan tidur bersama belatung, cacing, dan ulat di tanah yang sempit, dingin, dan pengap, di mana hanya mereka yang membawa iman dan amal saleh saja yang dapat selamat dari himpitan bumi dan segala siksa yang telah menanti. Imam al-Ghazali berkata, "Hiduplah sesukamu karena engkau pasti mati, cintailah orang yang kau cintai sesukamu karena engkau pasti berpisah (dengannya)!"

Bersiaplah untuk mati dan menghadapi masalah-masalah berat sesudah mati. Dikatakan orang yang cerdas adalah mereka yang mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi kematian, atau menghadapi kehidupan sesudah mati yang lebih abadi sifatnya. Jadi, sebaik-baik perbekalan adalah perbekalan untuk mati dan menghadapi kehidupan sesudah mati. Tetapi hatiku, ternyata hatiku sudah sangat keras tidak ingat mati dan tidak takut pada akibat sesudah mati. Wahai, celakalah aku kiranya tidak ingat mati? Tidak ingat pada masa depan yang sebenarnya dengan "rumah" yang sangat sempit di dalam kuburan! Oh,

maut pasti menjemput jika sudah tiba waktunya, yaitu ketika ajal bertahta dan tidak diundurkan maupun diajukan sedikitpun. Ketika itulah siapapun makhluk yang bernyawa pasti takluk di bawah kekuasaan malaikat maut atas perintah Allah SWT. Batas antara hidup dan mati, antara surga dan neraka itu sangat dekat bagi setiap orang, karena orang bisa saja mati setiap saat tanpa sebab atau dengan sebab, malaikat maut datang tanpa "permisi" terlebih dahulu, kemudian kesenangan dan kesusahan yang abadi siap menanti.

Mati, mati, mati, cukuplah menjadi penasihat kehidupan manusia sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW. Dahulu, ada cerita, tentang seorang sufi yang apabila mengantarkan jenazah ke kuburan, ia memikul jenazah itu, maka pulangnya dari kuburan justru ia sendiri yang dipapah orang karena pingsan, saking takutnya pada kematian dan apa yang terjadi sesudahnya.

Hari-hari berlalu begitu cepat, sementara umur manusia bukannya bertambah tetapi berkurang. Ada kisah lain, ketika seorang sufi merasa hatinya sudah mulai keras, ia lantas menggali liang kuburan di dalam rumahnya, kemudian tiap malam ia tidur di dalamnya untuk "belajar" mati dan mengingatkannya akan kematian. Sungguh berbahagia orang-orang yang mati membawa iman. Sungguh berbahagia orang-orang yang mati dengan tersenyum. Tetapi sungguh celaka ia yang mati setelah segalanya terlambat, belum sempat tobat, di saat itulah iblis tertawa-tawa puas, karena bertambah lagi orang yang menjadi temannya di neraka. Karena iblis memang telah bersumpah untuk menyesatkan semua umat manusia dan menyeretnya ke lembah kesengsaraan yang abadi...!

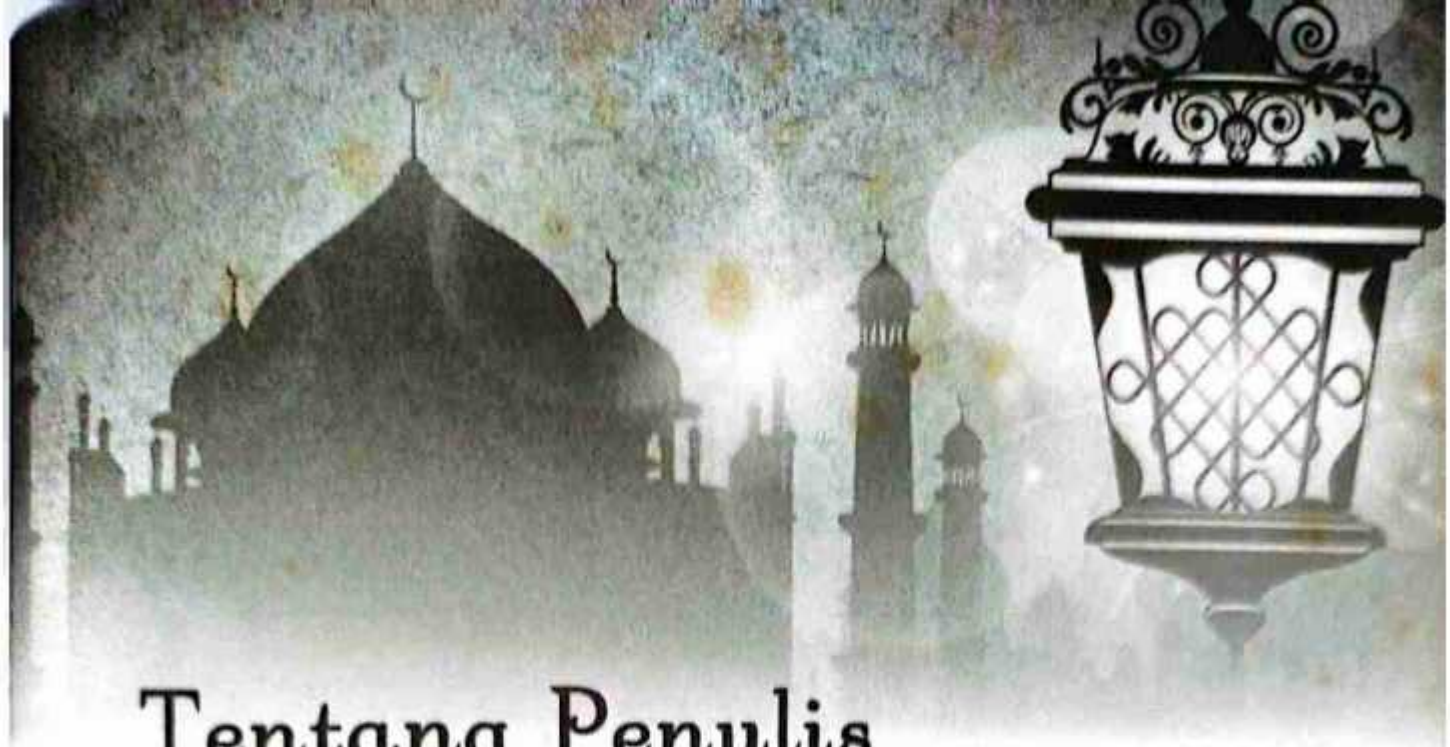

# Tentang Penulis

M. Thoha Anwar dilahirkan di Ponorogo, 11 Juli 1958. Lelaki yang sudah berusia separuh abad lebih ini pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar dan Institut Studi Islam, keduanya berada di Kairo, Mesir. Beberapa karyanya yang telah terbit antara lain: *Hari-hari Hana* (novel anak-anak, 2002); *Bercanda Burung-burung* (novel, 2001); *Fikih Politik; Tinjauan Partai Islam* (2000); *Setan, Yahudi, dan Bantuan Belanda* (1992), *Dilema Seorang Ibu* (kumpulan cerpen, 1982); *Intensitas Generasi Muda Islam dalam Mengembangkan Sikap Budaya Islam di tengah Masyarakat* (1982). Dia juga menerjemahkan beberapa buku, antara lain: *Fikih Dakwah* (2002); *Islam Meluruskan Bangsa* (1992); *Islam Politik, Pro dan Kontra* (1992); *Pengobatan Cara Nabi* (1991); *Islam Agama Dakwah, Bukan Revolusi* (tanpa tahun). Kesibukannya saat ini adalah sebagai pengajar di Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat.

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
KAB. OKU SELATAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI

Tiba-tiba Bram menoleh ke arah kanan, pandangannya menatap jauh. Matanya terpaku pada sosok orang yang menyusuri pantai dengan langkah-langkahnya yang ringan. Seolah matanya tidak berkedip mengikuti sosok orang yang berjalan itu. Semakin dekat semakin pasti, seorang gadis yang berjalan sendiri. Tetapi benarkah itu Hala? Benarkah, benarkah gadis itu Hala? Bukankah kemarin dulu, gadis Palestina yang telah begitu akrab dengannya itu telah mengucapkan kata 'selamat berpisah' dan mungkin tidak akan bertemu lagi dengannya di Kairo, Alexandria, atau pun di seluruh Mesir?

Demikianlah sekelumit pergolakan batin Bram ketika menuntut ilmu di negeri Mesir, tempat ia menuntut ilmu bersambut getaran-getaran cinta. Getaran cinta yang disambut baik dengan kenalannya, Hala, seorang gadis Palestina yang sedang berjuang untuk melepaskan negerinya dari belenggu penjajah. Garis hidup mereka bersisian di negeri seribu menara ini, namun Tuhan tidak menakdirkan untuk bersisian selamanya. Bram harus kembali ke Indonesia, Hala harus meneruskan perjuangannya di Palestina.

# Rindu Tanah Jeruk: Palestina!

**M. Thoha Anwar** dilahirkan di Ponorogo, pada 11 Juli 1958. Lelaki yang sudah berusia separuh abad lebih ini pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar dan Institut Studi Islam. Keduanya berada di Kairo, Mesir. Beberapa karyanya yang telah terbit antara lain: *Hari-hari Hana* (Novel Anak-anak 2002); *Bercanda Burung-burung* (Novel 2001);*Fikih Politik: Tinjauan Partai Islam* (2000); *Setan, Yahudi dan Bantuan Belanda* (1992); *Dilema Seorang Ibu* (Kumpulan Cerpen 1982); *Intensitas Generasi Muda Islam dalam Mengembangkan Sikap Budaya Islam di tengah Masyarakat* (1982). Dia juga menerjemahkan beberapa buku, antara lain: *Fikih Dakwah* (2002); *Islam Meluruskan Bangsa* (1992); *Islam Politik, Pro dan Kontra* (1992); *Pengobatan Cara Nabi* (1991); *Islam Agama Dakwah, Bukan Revolusi* (t
Kesibukannya saat ini adalah sebagai pengajar di Universitas Gunadarma, Depok

MAN 1

MAN 1 OKU SELATAN

RINDU TANAH JERUK : PALESTINA

B 11761

008 - 207 -

ISBN: 978-602-70319-4-4

9 786027 031944

emi

JL. H. BAPING RAYA 100